

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA PADA REMAJA
DALAM KELUARGA DI LINGKUNGAN VIII KELURAHAN
BANDAR SELAMATKECAMATAN MEDAN TEMBUNG
TESIS**

Oleh :

TIKA RIZKINDA NASUTION

91215033565

Program Studi:

S2 PENDIDIKAN ISLAM



PASCA SARJANA

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

M E D A N

2017

ABSTRAK
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA PADA REMAJA
DALAM KELUARGA DI LINGKUNGAN VIII
KELURAHAN BANDAR SELAMAT KECAMATAN MEDAN TEMBUNG



Nama	: Tika Rizkinda Nasution
Nim	: 91215033565
Program Studi	: Pendidikan Islam
Nama Ayah	: Ismail Syah Nasution
Nama Ibu	: Masniman TR S.Pd
Alamat	: Jl. Letda Sujono Gg. Boyan No.1
Pembimbing I	: Prof Abdul Mukti M.A
Pembimbing II	: Dr. Salminawati M.Pd
No. Hp	: 081263096360

Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat, yaitu sebagai berikut: 1. Fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk, 2. Berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan bertaqwa kepada Allah Swt. 3. Fondasi utama dan berperan dalam pendidikan moral bagi pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Faktor-faktor penyebab remaja melakukan tindakan kenakalan remaja dan implementasi yang tepat untuk dilakukan di lingkungan VIII Bandar Selamat yang diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kenakalan remaja sehingga dapat mengurangi masalah sosial penyebab kenakalan remaja.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan kejadian di lapangan sebagaimana adanya. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini ialah kepala lingkungan, ustad, orang tua, masyarakat dan remaja di lingkungan VIII. Analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan agama di dalam keluarga pada remaja dapat membentuk mereka pada perilaku yang sebenarnya. Pendidikan yang harus diberikan kepada remaja adalah pendidikan ketauhidan, keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT yang dalam istilah lain disebut juga dengan akidah. Pendidikan akidah ini adalah pendidikan yang mendasar dan harus mendapatkan perhatian lebih dari para pendidik. Kemudian diikuti oleh pendidikan yang berkenaan dengan masalah ibadah, akhlak, dan syariah, selanjutnya adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keintelektualan para remaja itu sendiri.

Kata kunci: pendidikan, agama, remaja, keluarga.

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS EDUCATION

FOR TEENAGERS IN FAMILY IN LINGKUNGAN VIII

KELURAHAN BANDAR SELAMAT MEDAN TEMBUNG

Name : Tika Rizkinda Nasution

Students Reg.No : 91215033565

Department : Islamic Science

Father's Name : Ismail Syah Nasution

Mother's Name : Masniman TR S.Pd

Address : Jl. Letda Sujono Gg. Boyan
No.1

1st Supervisor : Prof Abdul Mukti M.A

2nd Supervisor : Dr. Salminawati M.Pd

**A Thesis of Postgraduate of State Islamic University of North Sumatera,
Medan, 2017**

This research aims to know the role of Islamic education in families and society. 1. The foundation in a family to form children's behavior and morality, and to know the limitation between the good things and the bad ones, 2. to form people who believe in Allah SWT, 3. the main foundation and has a role in moral education for the development of Indonesian people. The factors which cause teenagers do the juvenile delinquency and the appropriate implementation to be applied in Lingkungan VIII Bandar Selamat and it is hoped that it can give information and knowledge about juvenile delinquency so it can decrease the social problems which cause the juvenile delinquency.

This research belongs to a qualitative research with case study approach. It is a research which describes about the cases in the field as they are. The technique of data collecting in this research was through interview, observation, and documentation. The prime source of this research was the head of Lingkungan VIII, ustadz, parents, society and teenagers in that area. The data analysis used the model of Miles and Huberman which included data presentation, data reduction and making conclusion (verification).

The result of this research concluded that the implementation of religious education for teenagers in family can form their real behavior. The education that should be given to the teenagers is the education of belief in Allah SWT or another term is called as faith. This faith education is a basic one and should get more attention from the teachers. Then, it should be followed by the education of worship, character and islam law. The next is the education of talent development and intellectualism of the teenagers.

Key words: education, religion, teenagers, family.

تطبيق التعليم الديني للشباب في الأسرة
للبيئة الثامنة بقرية بندار سلامة بميدان تمبونج

الاسم : تيك رزقندا ناسوتيون
رقم القيد : 91215033565
القسم : التربية الإسلامية
اسم الأب : إسماعيل شه ناسوتيون
اسم الأم : مسنيمان تر
العنوان : طريق ليتدا سوجونو ، حي بويان رقم 1
المشرف الأول : أ ، د . عبد المقتي
المشرف الثاني : د . سلميناوا تي

أن غاية هذا البحث لمعرفة دور التعليم الديني الإسلامي في الأسرة والمجتمع . 1)
أنه أساس لتشكيل سلوك وخلق الشباب ولمعرفة الحد بين الخير والشر 2) أنه يعمل
لتشكيل الإنسان الذي يؤمن ويتقي الله سبحانه وتعالى 3) أنه أول أساس يعمل في تربية
الأخلاق ولبناء المجتمع في إندونيسيا جميعاً . العوامل التي تسبب الشباب يعملون الأمور
المخالفة والتطبيق الذي يناسبهم في البيئة الثامنة بندار سلامة ، رجاءً منه يأتي بالفائدة
إعلاناً وعلماً عن الشباب حتى يساعد في حل المشاكل الاجتماعية منها مشكلة الشباب .

أن هذا البحث هو بحث نوعي بطريقة درس واقعي يحاول أن يبين كيف كانت
الحقيقة . والمعلومات تجمع من الحوار والنظر والتصوير . وأما المعلومات الأساسية تأتي

من رئيس البيئة والأستاذ والأباء والمجتمع والشباب في هذه البيئة . وتحليل المعلومات بطريقة رموز ميلوس وهيرمين يشمل نتائج عرضها وتقصيرها وخلاصاتها .

وأما نتائج هذا البحث فهي تطبيق التعليم الديني للشباب في الأسرة لأنه يستطيع أن يشكل السلوك والخلق الخير . وتعليم التوحيد والإيمان والعقيدة أول تعليم لابد أن يتعلمه الشباب . أن تعليم العقيدة هو أساس لابد به أن يهتم المدرس اهتماماً كبيراً ثم يتبعه المدرسون في العبادة والأخلاق والشرعة وغيرهم من المدرسين الذين يتعلقون بترقية مهارة داخلية للشباب وترقية عقولهم .

الكلمات الرئيسية : التعليم ، الدين ، الشباب ، الأسرة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titi di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrol
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	Fathah	A	a
◻	Kasrah	I	i
◻	ḍammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◻ ي	fathah dan ya	ai	a dan i
◻ و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

كتب : kataba
 فعل : fa'ala
 ذكر : zukira

yazhabu	: يذهب
Suila	: سئل
Kaifa	: كيف
Haula	: هول

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا □	<i>fathah</i> dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى □	<i>kasrah</i> dan ya	Ī	i dan garis di atas
و □	<i>dammah</i> dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

qāla	: قال
ramā	: رما
qīla	: قيل
yaqūlu	: يقول

d. *Ta Marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

1) *Ta marbūtah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Rauḍah al-aṭfāl – raudatul atfāl : روضة الاطفال

al-Madīnath al-munawwarah : المدينة المنورة

al-Madinatul-Munawwarah

Ṭalḥah : طلحة

e. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberikan tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا
- nazzala : نَزَّلَ
- al-ḥajj : الْحَجَّ
- nu'ima : نَعِمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- | | |
|----------------|----------|
| - ar-rajulu | : الرجل |
| - as-sayyidatu | : السيدة |
| - asy-syamsu | : الشمس |
| - al-qalamu | : القلم |
| - al-badī'u | : البديع |
| - al-jalālu | : الجلال |

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- | | |
|--------------|-----------|
| - ta'khuzūna | : تاءخذون |
| - an-nau' | : النوء |
| - syai'un | : شئ |
| - inna | : ان |
| - umirtu | : امرت |
| - akala | : اكل |

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وان الله لهوخير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn : وان الله لهوخير الرازقين
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : فاوفوا الكيل والميزان
- Fa aufūl-kaila wal-mīzāna : فاوفوا الكيل والميزان
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Ibrāhimul- Khalīl : ابراهيم الخليل
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : بسم الله مجراها ومرسها
- Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti : والله علي الناس حج البيت
- Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti : والله علي الناس حج البيت
- Man istaṭā'a ilaihi sabīla : من استطاع اليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fihi al-Qur'an
- Wa laqad Ramaḍānal'lazī unzila fihil-Qur'an
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn
- Alḥamdu lillāhi rabbīl -'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb
- Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhi-amru jamī'an
- Wallāhu bikullī syai'in 'alīm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala nikmat kebaikan kepada penulis sehingga dapat memberikan kemudahan dalam penulisan tesis ini, dan hanya dari Taufik-Nya semata tesis ini dapat diselesaikan Salawat dan salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Semogakitamendapatsyafaatbeliau di *yaumilakhir* kelak. Aamiin

Tesis ini berjudul **“Implementasi Pendidikan Agama Pada Remaja Dalam Keluarga di Lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung”**. Penulisan tesis ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar Magister pada program studi pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini tentu banyak mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan tesis ini di masa yang akan datang. Dengan selesainya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, sebagai Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, M. A, sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Achyar Zein, M. Ag, sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Dr. Syamsu Nahar M. A, sebagai Ketua Program Studi pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, yang dengan sabar dan ikhlas membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Prof Abdul Mukti M.A, sebagai Pembimbing I yang dengan sabar dan ikhlas membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian tesis ini.

6. Ibu Dr. Salimawati M.Pd, sebagai pembimbing II yang dengan sabar dan ikhlas telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian tesis ini.
7. Terkhusus kepada Ayahanda Ismail Syah Nasution, Ibunda Masniman TR S.Pd, dan suami saya Bagus Suprayogi A.Md yang telah mencurahkan seluruh kasih sayangnya, mendo'akan dan selalu mengiringi ananda. Dan tidak lupa kepada Kakanda Ismayani Nasution S.E, dan adik Muhammad Zul Adha Nasution S.Pd serta seluruh keluarga yang tetap memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi, serta petugas Perpustakaan pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
9. Para sahabat Almamater angkatan 2015 khususnya Pendidikan Islam (PEDI-A) Reguler, yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan dalam meraih gelar Magister pendidikan Islam (M.Pd).

Akhirnya dengan rendah hati penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu mudah-mudahan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pendidikan dan khususnya kepada penulis.

Medan, 7 Desember 2017

Penulis

Tika Rizkinda Nasution

NIM: 91215033565

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Penjelasan Istilah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : LANDASAN TEORITIS	10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Pengertian Pendidikan Islam	10
2. Pengertian Pendidikan Agama	12
3. Pengertian Pendidikan Akhlak	16
4. Remaja.....	21
5. Remaja dan Narkotika	31
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	52
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi dan waktu Penelitian	56
C. Informan Penelitian	57
D. Sumber Data.....	57

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	60
G. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Temuan Umum Penelitian	63
1. Sejarah Kota Medan	63
2. Kelurahan Medan Tembung.....	63
3. Potensi Wilayah Lingkungan VIII	64
B. Temuan Khusus Penelitian.....	65
1. Bagaimana Kondisi remaja di LingkunganVIII	
Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung	66
2. Bagaimana Pendidikan agama anak remaja di lingkungan	
VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung	74
3. Bagaimana Peran agama bagi anak remaja di lingkungan	
VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung	79
C. Pembahasan Hasil Penelitian	85
1. Kondisi remaja di Lingkungan VIII Bandar Selamat	
Kecamatan Medan Tembung.....	86
2. Pendidikan agama anak remaja di lingkungan VIII	
Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung	89
3. Peran agama bagi anak remaja di lingkungan VIII	
Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung	95
BAB V :PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Batas-batas kota Medan 63	
4.2 Batas-batas Kelurahan Medan Tembung 64	
4.3 Pelayanan Umum Lingkungan VIII 64	
4.4 Pelayanan Pendidikan Lingkungan VIII 65	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Kantor Lurah Bandar Selamat Lingkungan VIII	144
4.2 Kantor Camat Bandar Selamat Lingkungan VIII	144
4.3 Sekolah Dasar Negeri	145
4.4 Sekolah Menengah Pertama	145
4.5 Lapangan Olahraga Lingkungan VIII	146
4.6 Anak Remaja di Lingkungan VIII Mengikuti Kegiatan Khotmil Alquran	146
4.7 Anak Remaja dan Pengajar di Tahfidz Amaliyah	147
4.7 Anak Remaja Lingkungan VIII Mengikuti Kegiatan Tahfidz	147

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Persetujuan Judul Tesis
4. Surat Riset
5. Balasan Surat Riset
6. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini di mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.¹

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan dalam kehidupan setiap anak. Tahap ini merupakan tahap yang kritis, karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. Terkadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang di luar etika dan aturan.²

Remaja pada proses sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui hal coba-coba walaupun yang hal tersebut sering berdampak banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan diri sendiri dan teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja sangat merugikan dirinya sendiri, karena secara fisik dia akan terganggu, kehidupan kurang bergairah, kurang semangat bekerja dan belajar, dan bahkan kurang nafsu makan. Tidak jarang kita jumpai, kenakalan remaja sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang di alami masyarakat yang kini semakin marak.

¹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. 10, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), h. 101.

²Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 7.

Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.

Pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat bangsa. Tujuan dari sebuah pendidikan adalah menyediakan sebuah lingkungan yang memungkinkan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan setiap anak dengan optimal. Pendidikan merupakan hal yang mutlak bagi kehidupan manusia. Dapat dikatakan juga pendidikan itu berlangsung seumur hidup, yaitu dimulai dari sejak bayi dalam kandungan ibu hingga sampai ke liang lahat karena pendidikan bukan hanya untuk sesaat tetapi sebagai ujung tombak kehidupan. Oleh karena itu pula pendidikan adalah tanggung jawab bersama, baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Muhibbin Syah, pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang mendapatkan ilmu pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.³ Kemudian Menurut Winansih Pendidikan sebagai suatu proses dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang dipimpin sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.⁴ Pendidikan juga diartikan sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.⁵ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses agar manusia dapat terlatih menjadi manusia yang lebih baik.

Pendidikan agama merupakan dasar yang sangat penting untuk kehidupan setiap manusia. Dengan pendidikan agama setiap orang mampu membentengi dirinya menjadi manusia yang taat kepada Allah dan menjadi manusia yang mampu untuk menjauhi setiap laranganNya. Terutama bagi para remaja yang akan tumbuh menjadi dewasa. Mereka harus benar-benar menyadari bahwa pendidikan

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 16 (Bandung: Rosda Karya, 2010), h.10

⁴Varia Winansih, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: La Tansa Perss, 2009), h.12.

⁵Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 80.

agama merupakan hal yang sangat penting karena di masa umur mereka remaja memiliki emosional yang tidak stabil.

Anak remaja adalah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapat perhatian pendidikan dari orang tuanya, masyarakat dan pemerintah, karena maju mundurnya suatu negara sangat dipengaruhi oleh pendidikan, sebab itu pula mental dan moral para generasi muda menjadi suatu ujung tombak dalam suatu Negara.

Zakiah Daradjat menjelaskan di dalam bukunya “Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia”, sebagai berikut:

Memang moral adalah sangat penting bagi suatu masyarakat bangsa dan umat, kalau moral rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa akan hilang, maka untuk memelihara kelangsungan hidup secara bangsa yang terhormat, Indonesia perlu sekali memperhatikan moral dan pendidikan bagi Negara yang akan datang.⁶

Beberapa bentuk perilaku anak remaja yang sering sekali menjadi permasalahan sejak dulu baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam masyarakat dan beberapa perilaku anak remaja yang sering menjadi perhatian adalah dari penyalahgunaan obat-obat terlarang, merampok, seks bebas, tawuran maupun anak yang suka ikut dalam kumpulan geng motor. Awalnya mereka para anak remaja yang hanya ingin mencoba-coba agar terlihat lebih hebat dibanding teman-teman lainnya. Bagi para anak remaja perilaku mereka adalah hal yang menyenangkan tanpa mengetahui apa dampak terburuk untuk masa depan mereka. Salah satu contohnya anak remaja yang menggunakan obat-obat terlarang seperti narkoba. Dahulu penggunaan obat-obat ini hanya terbatas pada dunia kedokteran namun belakangan ini terjadi penyimpangan fungsi dan penggunaannya yang tidak lagi terbatas pada dunia kedokteran. Penggunaan berbagai macam-macam jenis obat dan zat adiktif atau sering juga disebut sebagai narkoba, sekarang ini cukup meningkat terutama dikalangan generasi muda. Morfin dan beberapa jenis obat lainnya yang semula dipergunakan sebagai penawar rasa sakit, akhirnya menjadi salah penggunaan. Maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkoba

⁶Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Cet. 4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 8

dan obat-obat terlarang akhirnya menjadi ancaman yang berbahaya bagi bangsa Indonesia.

Masalah penyalahgunaan narkotika ini bukan saja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian bagi negara Indonesia, melainkan juga bagi dunia Internasional. Memasuki abad ke-20 perhatian dunia internasional terhadap masalah narkotika semakin meningkat, salah satu dapat dilihat melalui *Single Convention on Narcotic Drugs* pada tahun 1961.⁷ Masalah ini menjadi begitu penting mengingat bahwa obat-obat (narkotika) itu adalah suatu zat yang dapat merusak fisik dan mental yang bersangkutan, apabila penggunaanya tanpa resep dokter. Penyalahgunaan narkoba biasanya diawali dengan pemakaian pada usia SMP dan SMA akhirnya sampai ke Mahasiswa di akibatkan karena tawaran, bujukan, dan tekanan seorang kawan. Didorong rasa ingin tahu atau ingin mencoba, mereka mau menerimanya. Selanjutnya, tidak sulit untuk menerima tawara berikutnya. Dari pemakaian sekali, kemudian beberapa kali, akhirnya menjadi ketergantungan terhadap obat-obat tersebut.

Salah satu lagi perilaku kenakalan remaja yang sering mengkhawatirkan masyarakat yaitu perilaku nekat dalam melakukan perampokan. Mereka sering melakukan perbuatan ini karena ajakan kawan. Agar mereka tetap banyak memiliki kawan dan agar terlihat hebat saat mereka berhasil melakukan perbuatannya. Bahkan banyak juga para remaja melakukan hal ini agar memiliki uang lebih, sehingga hasil dari yang mereka dapat mereka gunakan untuk senang-senang mereka, seperti berjudi, mabuk-mabukan, dan membeli obat-obatan terlarang.

Pada saat ini yang sangat memprihatinkan penggunaan narkoba dan perampokan justru lebih banyak dilakukan dikalangan remaja dan anak muda, khususnya pada para pelajar, baik dari tingkat SMP dan SMA. Padahal mereka adalah generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin-pemimpin Negeri ini. Atas dasar ini, jelas bahwa pembinaan mental, akhlak dan pendidikan generasi muda sangat perlu diperhatikan dengan cara menanamkan jiwa agama,

⁷Kusno Adi, *Kebijakan Kriminal Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Narkotika Oleh Anak*, (Malang: UMM Press, 2009), h. 30.

seperti yang dijelaskan Zakiah Daradjat: Pembinaan mental yang paling baik adalah pembinaan jiwa-jiwa agama yang telah menjadi bagian dari pribadinya, maka dengan sendirinya batinnya akan lega dan kenakalan-kenakalan tidak akan terjadi.⁸

Semakin majunya teknologi sekarang ini, banyak pula semakin hancurnya moral dan akhlak manusia. Tingkat kejahatan di setiap kota semakin meningkat. Dimana dapat dilihat dari setiap pemberitaan di televisi maupun koran, tingkat kriminalitas semakin membuat setiap orang tua khawatir. Apalagi kepada anak-anak mereka yang akan tumbuh remaja. Penyebab ini pula yang membuat semakin buruknya pola perilaku anak-anak remaja sekarang ini yang sangat gampang terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Dampak dari penggunaan narkoba ini juga sering menimbulkan terjadinya kekerasan, pemerkosaan, seks diluar nikah yang akhirnya menimbulkan masalah yang baru yaitu terkenanya virus HIV, yang akhirnya dari perbuatan mereka pula ada anak-anak yang tidak bersalah menjadi korbannya yaitu para bayi yang terlahir dari ibu dan ayah yang tidak sehat.

Permasalahan tersebut yang menjadi peneliti mengkaji tentang anak remaja yang bermasalah ditengah-tengah masyarakat di Bandar selamat Lingkungan VIII kecamatan Medan Tembung, implementasi pendidikan agama anak remaja dalam keluarga bagi remaja semakin rusak disebabkan narkoba, tawuran, seks bebas, merampok dan geng motor, sehingga uang sekolah yang diberikan orang tuanya mereka pergunakan untuk kesenangan mereka, bahkan banyak juga yang putus sekolah, sehingga keberadaan mereka meresahkan masyarakat. Hal inilah yang melatar belakangi penulis mengangkat permasalahan ini dalam bentuk tesis, disamping itu sebagai sumbangsih penulis selaku mahasiswa Universitas Islam Negeri yang mendalami ilmu pendidikan Islam.

⁸*Ibid.*, h. 98.

B. Perumusan Masalah

Membicarakan tentang implementasi pendidikan agama bagi remaja merupakan pembahasan yang sangat luas. Oleh karena itu penulis merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi akhlak anak remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung?
2. Bagaimana pendidikan agama anak remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung?
3. Bagaimana peran agama dalam keluarga bagi anak remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung?

C. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan sekaligus menghindari kesalahpahaman tentang judul penelitian ini, maka perlu diberikan batasan istilah yaitu:

1. Implementasi: Pelaksanaan, penerapan.
2. Pendidikan: Esensi dari pendidikan adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika, nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.⁹
3. Agama: Dengan agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, dan juga perasaan takut. Agama dianggap sebagai pantulan dari solidaritas sosial.¹⁰
4. Remaja adalah waktu anak-anak mulai terbit rasa cinta birahi.¹¹ Yang dimaksud disini adalah waktu anak dalam masa sekolah, umur antara 13 s/d 19 tahun.

⁹Din Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*, cet.17, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h.20.

¹⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persad, 1998), h.11.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas dan analisa yang mendalam tentang implementasi pendidikan agama pada remaja serta hubungannya bagi kehidupan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi akhlak anak remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.
2. Untuk mengetahui pendidikan agama anak remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.
3. Untuk mengetahui peran agama dalam keluarga bagi anak remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memenuhi tujuan yang diinginkan. Kemudian dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam menambah wawasan tentang implementasi pendidikan agama pada remaja dalam keluarga serta akibatnya bagi kehidupan masyarakat. Lebih lanjut kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan masukan bagi pemerintah setempat dan orang tua untuk mengetahui kenakalan remaja.
2. Sebagai bahan masukan pemuda setempat dalam usaha mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja sekaligus mengatasinya.
3. Sebagai arahan untuk masyarakat di Lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung dalam usaha mengatasi kriminalitas penggunaan obat-obat terlarang, pencurian dan mabuk-mabukkan di kalangan remaja.
4. Berguna bagi penulis dan masyarakat dalam memecahkan beberapa tindakan kejahatan kenakalan remaja sekaligus sebagai bahan hipotesis bagi para peneliti yang menjadi masalah ini secara lebih mendalam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penelitian ini, maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, yaitu mengenai masalah yang ingin diangkat tentang kehidupan pendidikan agama bagianak remaja yang bermasalah. Pendidikan memiliki peran yang penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari sebuah pendidikan adalah menyediakan sebuah lingkungan yang memungkinkan mengembangkan bakat dan kemampuan setiap anak dengan optimal. Pendidikan agama merupakan dasar yang sangat penting untuk kehidupan setiap manusia. Terutama bagi para remaja yang akan tumbuh dewasa. Mereka harus benar-benar menyadari bahwa pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting karena di usia mereka yang memiliki emosional yang tidak stabil. Anak remaja merupakan generasi penerus bangsa yang harus mendapat perhatian lebih dari orang tuanya, masyarakat dan pemerintah. Pada masa ini remaja sangat ingin tahu untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya untuk mendapatkan pengakuan tersebut banyak sekali remaja yang melakukan hal-hal negatif, seperti tawuran, seks diluar nikah bahkan narkoba. Pembahasan disini yang ingin dibahas yaitu implementasi pendidikan agama pada remaja dalam keluarga di Lingkungan VIII Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung. Perumusan masalah, yaitu mengetahui bagaimana kondisi remaja, bagaimana implementasi pendidikan agama anak remaja dalam keluarga serta bagaimana peran agama bagi remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung. Penjelasan istilah, yaitu mengenai implementasi pendidikan serta agama. Tujuan penelitian, untuk mengetahui kondisi remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat, untuk mengetahui pendidikan agama bagi remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat dan untuk mengetahui peran agama bagi remajadi lingkungan VIII Bandar Selamat. Manfaat penelitian, yaitu sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat dan orang tua agar mengetahui tentang kenakalan remaja saat ini, bagi setiap remaja dan bagi penulis.

Bab II adalah kajian pustaka yang berisikan: landasan teoritis, yaitu tentang pengertian pendidikan Islam, pengertian pendidikan Agama, pengertian remaja, ciri-ciri remaja yang sehat, pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk perilaku remaja yang menyimpang dan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja serta penelitian terdahulu.

Bab III adalah metodologi penelitian yang berisikan yaitu jenis penelitian dan pendekatan penelitian berupa studi kasus. Lokasi dan waktu penelitian di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung. Informan penelitian yaitu kepala lingkungan VIII/ lurah, para tokoh agama dan masyarakat di lingkungan VIII Bandar Selamat. Sumber data, yaitu dapat berupa data pokok dan data pelengkap. Alat dan teknik berupa pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data yaitu dengan triangulasi sumber, teknik serta waktu. Teknik analisis data yaitu menyusun atau mengolah data agar ditafsirkan lebih baik.

Bab IV adalah pembahasan penelitian yang berisikan deskripsi data hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis dan pembahasan.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju kearah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.¹² Sementara Achmadi memberikan pengertian Pendidikan Islam adalah segala sesuatu untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹³

Abdur Rahman Saleh juga memberi pengertian tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.¹⁴

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikul kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama yang terpenting Alquran dan Sunnah Rasul.¹⁵

¹²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 4.

¹³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 31.

¹⁴Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

¹⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), h. 41.

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan Al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.¹⁶
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan Ke-Islaman atau pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁷
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat

¹⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 23-24.

¹⁷*Ibid.*,

dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan.¹⁸

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat di pahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipadukan maka tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihi aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

2. Pengertian Pendidikan Agama

Terkait dengan pendidikan agama, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi seharusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga negara yang sempurna (*complete citizen*), tetapi untuk memunculkan manusia paripurna.¹⁹ Para ahli pendidikan Muslim juga mempunyai pendapat yang senada dari Ali Asraf menyatakan bahwa pendidikan seharusnya di arahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya.²⁰ Sementara Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya kesempurnaan manusia yang bisa mendekatkannya kepada Allah dan bisa membawa pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²¹

Upaya pembentukan manusia yang utuh dan paripurna (*al-insan al-kamil*) tidak mungkin dapat terwujud selama masih adanya kesenjangan yang serius dalam aspek-aspek kedewasaan remaja .Kesenjangan ini bertentangan dengan

¹⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 30.

¹⁹Wan Mohd Noor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 172.

²⁰Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Firdaus, 1993), h. 1.

²¹Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, P3M, h. 19-20.

pola pertumbuhan natural manusia dan karenanya menimbulkan ketidak sehatan jiwa pada diri remaja. Ketidak sehatan jiwa ini pada gilirannya menyebabkan terjadinya ketidak sehatan sosial pada komunitas remaja dan lingkungannya. El-Quussy menyatakan bahwa “pendidikan yang tidak menuju ke arah menciptakan kesehatan jiwa dianggap sebagai suatu perbuatan yang sia-sia, yang tidak ada gunanya.”

Sementara itu dalam pandangan pendidikan agama adalah perwujudan dari aqidah yang diyakini oleh seseorang. Semakin kuat dasar keimanan yang dimiliki seseorang maka pengamalan ibadah dan akhlak seseorang akan semakin baik. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan seorang muslim berdasarkan konsep Islam:

- a. Seorang muslim harus menjaga diri dan anggota tubuhnya, sehingga dapat bersikap dan berperilaku baik dalam segala perkara. Beriman secara mutlak kepada ke-Esaan Allah dan menjalankan aktifitas ibadah dengan sebaik-baiknya.
- b. Seorang muslim hendaknya mengetahui dan menjalankan kewajiban-kewajibannya seperti: berbakti kepada orang tua, memberikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang benar dan pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam
- c. Seorang muslim hendaknya memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan keridhaan Allah. Karena akhlak mulia, seseorang akan memaafkan orang yang berbuat jahat terhadapnya, mengasihani kaum fakir miskin, dan berbuat baik kepada kaum fakir miskin.²²

Terdapat beberapa perkara yang penting dan perlu di perhatikan dalam membina perilaku keagamaan seorang anak didik agar benar-benar terbentuk perilaku keagamaan yang diharapkan. Perkara-perkara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong anak untuk membaca dan menghafal Alquran.
- b. Mendorong anak menghafal hadis-hadis nabi.
- c. Mendorong anak untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah Swt. Yang tampak di sekelilingnya.
- d. Mendorong anak sejak berumur tujuh tahun untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya.

²²Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim...*, hal. 40

- e. Melatih anak untuk bersabar dan ridha terhadap penyakit atau permasalahan yang sedang menimpanya.
- f. Mengajarkan anak tentang pentingnya mencintai Allah Swt. beserta Rasul-Nya dan keutamaan-keutamaan lainnya, seperti: taubat, sabar, syukur, memiliki harapan, bertawakkal, kepada Allah dan ikhlas.
- g. Mengajarkan anak tentang pentingnya mensucikan hati dari berbagai penyakit hasud, iri, dengki, rasa benci dan antipasti.
- h. Melatih anak untuk senang bersedekah kepada fakir miskin dari harta pribadi yang dimilikinya, agar belajar menjadi penderma sejak kecil.
- i. Konsisten dalam menampakkan perilaku positif di hadapan anak-anak. Sehingga para pendidik dapat menjadi panutan yang baik.
- j. Menciptakan suasana yang penuh dengan kasih sayang dan saling menghormati antara orang-orang dewasa dengan anak-anak.
- k. Menciptakan kondisi yang sesuai dengan karakter anak dalam rangka mengembangkan ketrampilan berfikir dan kreasi anak.
- l. Memperhatikan anak-anak dengan menyiapkan program-program yang berisikan tentang berbagai informasi dan pengetahuan. Hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan kesadaran dalam diri mereka terhadap nilai-nilai Islam.
- m. Membantu anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai dan tradisi masyarakat Islam, terutama dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka, agar mereka mampu menampakkan perilaku baik, melatih mereka untuk bisa membedakan antara perilaku yang benar dan perilaku yang salah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Juga, melatih mereka untuk menghormati etika di manapun mereka berada.²³

Dari pernyataan di atas bentuk pendidikan keagamaan terwujud dalam pengamalan ibadah seseorang di antaranya nampak dalam perilaku keagamaan seperti menjalankan shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, berdoa, bersedekah, membantu pekerjaan orang tua, dan lain sebagainya. Dan perilaku keagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal, bila ia tinggal di lingkungan yang kondusif dalam artian memperhatikan nilai-nilai agama, maka nilai perilaku keagamaannya akan menunjukkan ketaatan pada perintah agama. Maka penting bagi kita untuk memperhatikan perkara-perkara tersebut di atas sebagai rujukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi setiap remaja.

Pendidikan agama di Indonesia sudah berlangsung cukup lama, hal ini sesuai dengan sikap hidup masyarakat Indonesia yang religius. Namun, pada kenyataannya pendidikan agama belum sepenuhnya berhasil. Pendidikan agama

²³*Ibid.*,

yang di lakukan lebih berorientasi pada belajar tentang agama dan bukan pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, sehingga pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama yang tidak mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang bermoral. Pemahaman pendidikan agama lebih memperhatikan aspek kognitif dan kurang terhadap bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik.²⁴

Bangsa Indonesia sekarang mengalami krisis akhlak yang hampir melanda seluruh lapisan masyarakat. Dalam prakteknya akhlak terabaikan hal ini membuat pendidikan agama kurang berdaya dan tidak kompetitif dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul. *Pertama*, kurang terkoordinirnya pelaksanaan pendidikan agama di sekolah antara orang tua, sekolah, pemerintah, masyarakat dan pendidikan agama hanya diserahkan kepada guru agama. *Kedua*, Masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan agama itu kurang penting dibandingkan dengan pendidikan lainnya. *Ketiga*, permasalahan pokok dari pendidikan agama tersebut adalah bersifat intern yaitu berada pada peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana dan fasilitas serta metode dan evaluasi.²⁵

Jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakatpun akan lebih baik. Kenyataannya seolah-olah pendidikan agama dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah itu. Yang menurut pengamatan akan terbentuk watak kepribadian. Kelemahan ini terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik).²⁶ Ki Hajar Dewantara mengungkapkan tripusat dan kesuksesan pendidikan itu banyak berkaitan dengan sinkronnya program pendidikan antara orang tua, guru dan pemimpin masyarakat. Jika program sinkronisasi diterapkan maka pendidikan agama yang ideal akan terwujud. Untuk

²⁴Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 10.

²⁵Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), h. 143-144.

²⁶Qowaid dkk, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam (SMP)*, (Jakarta Selatan: Pena Citasatria, TT), h. 31-32.

mensinkronkannya perlu memikirkan bagaimana bentuk managemennya, sehingga keterpaduan program ini berjalan dengan baik.²⁷

Oleh karena itu pendidikan agama mampu memberikan arahan dan pembelajaran yang baik untuk setiap manusia baik itu untuk anak-anak sampai orang dewasa. Sebab dengan dasar yang kuat dalam mengetahui agama maka dapat menjauhkan manusia dari setiap hal yang dilarang oleh agama. Pendidikan baik secara agama maupun umum agar mampu berusaha mengarahkan dengan terbuka jangan terlalu tertutup untuk hal-hal perkembangan remaja. Termasuk juga para orangtua agar lebih memberikan contoh yang baik dalam lingkungan keluarganya.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang, dalam pengertian yang sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak.²⁸ Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral fisik menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan dengan kebiasaan bertingkah laku berfikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam, dengan pendidikan akhlak yang diberikan dengan baik maka diharapkan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam dapat ditanamkan dan di implementasikan. Pendidikan akhlak yang baik akan menghantarkan pelakunya menjadi manusia yang berakhlak mulia di berbagai kehidupan. Pendidikan akhlak merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk dan memeberikan latihan mengenai akhlak dan

²⁷Daulay, *Pendidikan Islam Dan Tantangan...*, h. 111

²⁸Salminawati., *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Konsep Islami*, (Bandung, Cita Pustaka Media Perintis, 2015), h. 178.

kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.²⁹

Pendidikan akhlak muncul sebagai respon terhadap kemerosotan akhlak masyarakat yang sampai pada saat ini dalam fenomena keseharian menunjukkan perilaku yang belum sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan sehingga muncul berbagai persoalan, dengan demikian kedudukan pendidikan akhlak sangat diperlukan.

Dalam konteks sifat atau nilai-nilai yang merupakan anugerah Allah, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kemudahan kepada individu peserta didik agar berkemampuan memelihara fitrah semula jadinya yang suci, bersih dan bersyahadah atau bertauhid kepada Allah. Jadi pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang. Dalam pengertian sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak.³⁰

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan, untuk melahirkan semua perbuatan, yang bernilai baik. Dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.³¹ Sehingga kalau kita pandang bahwa tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawaih bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Islam adalah akhlak seluruh syariat kepada umat mempunyai nilai-nilai akhlak dan membina akhlak umat manusia baik yang berupa akidah dan keimanan, maupun berupa ibadah. Islam yang berisi ajaran akhlak itu mempunyai

²⁹Silahuddin, *Pendidikan dan Akhlak, (Tinjauan Pemikiran Imam al-Ghazali).* "Dalam Jurnal Kependidikan dan Keislaman TARBIYAH, Vol XXIII No. 1 2016. h. 10.

³⁰Reflinda. *Pendidikan Akhlak/Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,* Dalam Jurnal AL-IRSYAD, Vol II 2013. h. 61.

³¹Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam.* Cet 2, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001) h. 11.

karakter tersendiri apabila dibandingkan dengan ajaran-ajaran akhlakunya lainnya.³²

Pendidikan akhlak mencakup semua aspek kehidupan manusia dan semua aspek kepribadian manusia. Untuk keberhasilan pendidikan akhlak harus ditempuh dengan menggunakan berbagai metode dan metode yang utama dalam pendidikan akhlak tentu saja adalah meneladkannya. Keteladanan yang diberikan harus menyeluruh dan terintegrasi dalam sisi spritual, kognitif, afektif dan psikomotorik dan ini harus lahir dari semua individu muslim dari berbagai sektor pendidikan, informal, formal dan non formal.

Menurut Suherman dalam Disertasinya bahwa pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid seseorang hamba kepada Allah Swt. Oleh karena itu pendidikan akhlak adalah penanaman kebiasaan yang mulia di atas dasar tauhid dan keikhlasan kepada Allah Swt, sehingga akhirnya mendarah daging dan menjadi kebiasaan yang spontan dilakukan.³³ Pembiasaan kebaikan akan lebih tertanam secara permanen apabila juga harus diikuti dengan adanya contoh tauladan sebagaimana yang selalu dilakukan Rasulullah saw selama hidupnya.

Dalam kehidupan manusia, susah senang, sehat sakit, suka duka silih datang berganti bagaikan silih bergantinya siang dan malam. Namun kita harus ingat bahwa semua itu datang dari Allah Swt. Untuk menguji dan mengukur tingkat keimanan seorang hamba. Apakah seorang hamba itu tabah dan sabar menghadapi semua ujian itu atau tidak, itu semua bergantung kepada akhlak hamba tersebut.³⁴

a. Akhlak terhadap keluarga

1. Berbakti kepada orang tua.

³²M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*. Cet: 2, (Semarang, Pustaka Nuun, 2010), h. 128.

³³Suherman, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah di Persulukan Babussalam Langkat* (Disertasi, Program Pascasarjana, Jurusan Pendidikan Islam UIN SU Medan, 2015), h. 60.

³⁴Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*. Cet, 1 (Bandung, Pustaka Setia, 2008), h. 222.

2. Bersikap baik pada saudara.
- b. Akhlak terhadap masyarakat
 1. Berbuat baik terhadap tetangga.
 2. Suka menolong orang lain.
- c. Akhlak kepada lingkungan
 1. Memelihara dan menyantuni binatang.
 2. Memelihara dan menyayangi tumbuhan.
 3. Menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan.

Selain akhlak yang baik, sebagaimana dijelaskan di atas, terdapat juga akhlak yang buruk atau tercela. Akhlak yang buruk adalah akhlak yang tercermin dalam diri seseorang yang selalu bermuka masam, kasar tabiatnya, tidak sopan, sombong, pendusta, penakut, dan berbagai sifat yang tidak baik. Orang yang buruk akhlaknya menjadikan orang lain benci kepadanya, menjadi celaan dan tersisih dari pergaulan dan menyusahkan orang lain. Dalam bermasyarakat ia selalu resah, tidak mempunyai teman, dan tidak disukai masyarakat. Adapun pangkal dari segala akhlak yang tercela adalah kesombongan, melakukan penghinaan dan menganggap remeh orang lain.

Seluruh aspek kehidupan seorang muslim dipengaruhi oleh akhlak, etika ataupun moral. Ajaran-ajaran akhlak atau etika dalam Islam dapat dijumpai dalam Alquran dan hadis yang menganjurkan agar setiap muslim melakukan hal-hal yang baik dan mencegah dari yang jahat. Kriteria yang menentukan baik dan buruk sepenuhnya adalah wewenang wahyu, meskipun perdebatan telah berlangsung antara beberapa aliran kalam berkenaan dengan keterlibatan akal dalam penentuan baik dan buruk. Islam sebagai Agama yang mengajarkan nilai-nilai akhlak yang telah mencapai kesempurnaan. Nilai-nilai akhlak tersebut membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat bagi yang mau mengamalkannya. Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa sumber nilai-nilai akhlak Islam itu terdiri dari berbagai sumber pokok yaitu Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw.³⁵

³⁵Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1991) h. 4

Islam merupakan agama dengan seperangkat aturan dan norma yang harus ditaati oleh penganutnya. Oleh sebab itu penanaman ajaran dan nilai-nilai keislaman sejak dini merupakan suatu kemutlakan. Salah materi keagamaan yang dapat ditanamkan kepada anak secara dini adalah akhlak. Dalam hal akhlak ada tiga fase yang dilalui oleh anak.³⁶

Fase pertama, akhlak anak dikendalikan dari luar dirinya, yakni oleh orang-orang dewasa disekitarnya. Dalam hal ini anak sangat bergantung kepada orang-orang dewasa tentang perbuatan baik dan buruk, yang boleh dan yang dilarang. Lebih jauh lagi anak bukan saja mempelajari hal-hal yang boleh dan yang dilarang, tetapi juga mempelajari adat kebiasaan manusia disekitarnya yang tidak berkaitan dengan akhlak.

Fase kedua adalah saat anak mampu menerapkan pengendalian diri sendiri. Ini merupakan saat anak berperilaku baik bukan karena takut pada orang tua atau karena pengawasan orang tua atau orang dewasa lain. Dengan kata lain telah terjadi proses internalisasi nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan dalam diri anak. Disinilah anak mulai menerapkan standar internal terhadap setiap perbuatannya. Hal yang harus diperhatikan di sini adalah urgensi penciptaan dan penegakan konsistensi nilai, norma dan aturan serta situasi dan kondisi yang mendukung kepada akhlak yang baik dalam lingkungan hidup anak. Sebab bila konsistensi nilai, norma dan aturan tidak didapati anak maka terjadi konflik dalam diri anak yang berakibat pada ketiadaan pengendalian diri sendiri bagi anak. Kemampuan pengendalian diri ini merupakan kemampuan untuk menanamkan atau mengendalikan perilaku sesuai dengan aturan dan moral masyarakat.

Fase ketiga adalah fase saat anak telah memiliki aturan-aturan tersendiri dalam kehidupannya, yakni suatu fase yang didalamnya anak telah menerapkan strategi dan rencana sendiri dalam menghadapi tantangan-tantangan yang berlawanan dengan akhlak yang baik.

³⁶Hasan Asari. *Hadis-Hadis Pendidikan*, Cet. 2. (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2014) h. 280-281.

Jelas terlihat bahwa pendidikan akhlak sangat penting bagi anak dilingkungan sekolah, rumah tangga dan masyarakat. Dalam Islam akhlak menduduki posisi yang sangat penting, hal ini dapat dipahami dari salah satu misi Rasulullah Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Akhirnya kita dapat mengetahui bahwa fungsi pendidikan bukanlah untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan kesopanan, mempersiapkan mereka dengan suatu kehidupan yang suci keseluruhannya, ikhlas dan jujur. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa memelihara dan mendidik anak oleh setiap orang tua agar anaknya menjadi anak yang soleh adalah suatu yang sudah ada dan dimiliki oleh setiap orang tua secara fitrah. Pelaksanaan kewajiban tersebut terutama sekali Pendidikan Agama dalam keluarga dimana anak selalu bertemu dan berkomunikasi dengan orang tua dirumah. Pendidikan Agama diberikan orang tua ketika anak masih kecil dan tidak ada batas umur dalam memberikan pendidikan tersebut, sebab dipuncak orang tualah segala tanggung jawab mendidik dan melindungi kehidupan anak sampai remaja dari segala perbuatan yang dilarang oleh Agama Islam.

4. Remaja

a. Pengertian remaja

Menurut Papalia dan Olds mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.³⁷

Menurut Adams dan Gullota mendefinisikan masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16/17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih

³⁷Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 219.

mendekati masa dewasa.³⁸ Dari beberapa pendapat tokoh tentang definisi remaja, dapat dipahami bahwa seorang remaja adalah sekelompok manusia yang mengalami banyak perubahan. Baik perubahan secara fisik, psikis maupun emosi. Remaja menganggap diri mereka adalah orang yang memiliki arti penting, mereka selalu ingin dihargai keberadaannya. Emosi yang labil mampu membuat para remaja menjadi lebih tempramen, tidak ingin di atur dan merasa hebat, akhirnya banyak di antara mereka melakukan tindakan yang menyimpang, melakukan perbuatan mereka yang dilarang oleh agama. Akan tetapi ada juga para remaja yang mampu mengontrol perubahan-perubahan pada diri remaja menjadi lebih positif. Remaja tersebut mengetahui apa yang boleh ataupun tidak yang mereka lakukan.

Masa remaja dianggap dari permulaan saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir.

Tentang tanda-tanda masa remaja awal ini E. Spranger, menyebutkannya ada tiga aktivitas yakni:

1. Penemuan aku.
2. Pertumbuhan pedoman kehidupan.
3. Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan.³⁹

Masa remaja awal kira-kira berlangsung dari 13 tahun sampai 16-17 tahun. Pada masa remaja awal biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Pada masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga sering kali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka

³⁸*Ibid*, h. 220.

³⁹Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 124.

bekerja, dan pesimistis. Secara garis besar sifat-sifat negatif ini dapat diringkas, yaitu:

1. Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun mental.
2. Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam.
3. Masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.⁴⁰

b. Kenakalan Remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Menurut M. Arifin, istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata “*Juvenile Delinquency*” yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok sebagai berikut:

1. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial, atau anti sosial.
2. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
3. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
4. Perilaku, tindakan, dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.⁴¹

Kenakalan remaja atau delikwensi anak-anak yang merupakan istilah lebih lain dari *Juvenile delinquency*, adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa, sesuai kelompok masyarakat manusia terbentuk. Delikwensi remaja sebagai salah satu problem sosial sangat mengganggu keharmonisan, juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial.

⁴⁰*Ibid*, h. 236.

⁴¹M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994), h. 79-80.

Dalam kenyataan kenakalan remaja merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai asusila, nilai-nilai luhur agama dan beberapa aspek pokok yang terkandung didalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan bertumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Di samping nilai-nilai dasar kehidupan sosial, juga kebutuhan dasar kehidupan sosial tidak luput dengan gangguan delinkwensi anak-anak. Secara material, masyarakat maupun perseorangan kerap kali terpaksa harus menerima beban kerugian. Hal ini sering dengan hal-hal yang immaterial. Masyarakat maupun perseorangan merasa tidak aman, ketenteraman hidup tidak terjamin, bahkan kedamaian nyaris tidak terwujud. Oleh karena itu, dalam mendidik remaja perlu diarahkan kepada hal-hal yang baik untuk menjaga keselarasan “social order”. Hal ini sering menimbulkan bahan konflik karena remaja mempunyai ideal dan cita-cita sendiri yang tidak ditemukan dalam masyarakat. Remaja mengalami pertentangan antara apa yang diidam-idamkan dengan kenyataan yang ada.⁴²

Penggunaan narkotika di bidang kedokteran dan penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan memang dapat dinikmati manfaatnya oleh para ilmuwan dan ahli-ahli lain yang professional. Semaraknya pemakaian zat tersebut di bidang kemanusiaan dan kemaslahatan umat dibaringi dengan penggunaan untuk keperluan yang cenderung destruktif. Dewasa ini penggunaan narkotika tersebut telah menyebar dikalangan masyarakat luas akan tetapi masyarakat tidak memanfaatkan zat tersebut sebagaimana para ahli kesehatan dan peneliti. Dalam hal ini telah terjadi penyalahgunaan narkotika. Khusus di Indonesia mengenai penyalahgunaan narkotika menjangkau masyarakat sejak puluhan tahun yang silam. Sekitar tahun 1970 awal 1981, masyarakat dikecilkan oleh berita-berita masa media tentang mulai terjangkitnya penyalahgunaan narkotika di Indonesia. Tetapi sebenarnya sejak tahun 1960-an telah terasa adanya beberapa penderita-penderita kecanduan narkotika yang dibawa dan dirawat di beberapa rumah sakit (negeri atau swasta), yang mula-mula jumlahnya kecil, tetapi semakin meningkat, dalam tahun 1970 pada Yayasan kesehatan jiwa Dharma Wangsa terhadap

⁴²Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1998), h.301.

beberapa penderita *drugdependent* dan pada tahun 1971 telah meningkat sampai jumlah 47 orang penderita. Demikian pula diberbagai rumah sakit terlihat adanya pecandu-pecandu narkoba.

Sudarsono mengatakan bahwa :

Penggunaan narkoba dengan dosis teratur dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan. Sedangkan dengan dosis yang melebihi ukuran normal apalagi dalam kasus “penyalahgunaan” akan menimbulkan efek negatif baik dalam kondisi *addiction* maupun *dependen*, bahaya penyalahgunaan narkoba terletak pada sifat *tolerance* dan *escalation*. Efek-efek negatif penyalahgunaan narkoba akan meningkat sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya. Tingkatan tersebut ialah *euphotiadelirium*, *halluciation*, *weakness* dan *drowsiness*. Penyalahgunaan dosis yang tinggi dapat mencapai efek yang paling parah yakni “*drowsiness*”. Dalam kondisi ini pemakai mengalami penurunan kesadaran seperti sedang sedang setengah tidur dengan ingatan kacau. Apabila pemakai mengalami kelemahan fisik maupun psikis, atau salah satu saja dari keduanya, kondisi ini sebagai akibat dari tingkat efek *weakness*,⁴³

Dalam beberapa dasa warsa terakhir ini penyalahgunaan narkoba sebahagian dilakukan oleh kaum remaja. Khusus di Indonesia keadaan ini kerap kali melanda anak-anak remaja di kota-kota besar. Jika ditelusuri secara cermat memang sangat sulit untuk mencari kelerasi timbulnya kasus penyalahgunaan narkoba oleh anak remaja dengan kondisi-kondisi tertentu. Kesulitan ini sedikit dapat diatasi dengan deskripsi dari hasil penelitian secara *psichihiterik*. Dalam sebuah hasil penelitian ilmiah, seorang psikiater Graham Balaine antara lain mengemukakan bahwa biasanya seorang remaja mempergunakan narkoba dengan beberapa sebab, yaitu :

1. Untuk membuktikan keberanian dalam melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya seperti ngebut, berkelahi, bergaul dengan wanita-wanita dan lain-lain.
2. Untuk menunjukkan tindakan menentang otoritas terhadap orang tua atau guru atau norma-norma sosial.
3. Untuk mempermudah penyaluran dan perbuatan seks.
4. Untuk melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman-pengalaman emosional.
5. Untuk menemukan arti dari hidup.
6. Untuk mengisi kekosongan dan kesepian/kebosanan.
7. Untuk menghilangkan kegelisahan, frustasi dan kepenatan hidup.

⁴³Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 66.

8. Untuk mengikuti kemauan kawan-kawan dalam rangka pembinaan solidaritas.
9. Hanya iseng-iseng atau didalam rasa ingin tau.⁴⁴

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obat perangsang yang sejenis oleh kaum remaja dengan kaitannya dengan beberapa hal yang menyangkut sebab, motivasi dan akibat yang ingin dicapai. Penyalahgunaan narkotika oleh kaum remaja menurut secara sosiologis merupakan perbuatan yang disadari berdasarkan pengetahuan/pengalaman sebagai pengaruh langsung maupun tidak langsung dari proses intraksi sosial. Secara subjektif individual, penyalahgunaan narkotika oleh kaum remaja sebagai salah satu akselerasi upaya individual/subyek agar dapat mengungkap dan menangkap kepuasan yang belum pernah dirasakan dalam kehidupan keluarga yang hakikatnya menjadi kebutuhan primer dan fundamental bagi setiap individu, terutama bagi anak remaja yang sedang tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupannya. Secara objektif penyalahgunaan narkotika merupakan visualisasi dari proses isosali yang pasti membebani fisik dan mental sehingga dapat menghambat pertumbuhan yang sehat.

Untuk menghindari hal tersebut bagi remaja, maka Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa :

Diantara usaha dalam membentengi anak-anak dari perbuatan yang salah adalah dengan pendidikan agama. Pendidikan agama yang ditanamkan dari kecil. Hingga rasa beragama itu sudah ditimbulkan dari kecil kepada anak-anak. Secara berangsur-angsur si anak mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak, apa yang dilarang dan apa yang wajib dilakukan.⁴⁵

Secara universal penyalahgunaan narkotika dan zat-zat lain yang sejenisnya merupakan perbuatan destruktif dengan efek-efek negatifnya. Seorang yang menderita ketagihan atau ketergantungan pada narkotika akan merugikan dirinya sendiri, juga merusak kehidupan masyarakat. Sebab secara sosiologis, mereka mengganggu masyarakat dengan perbuatan-perbuatan kekerasan, acuh-tak acuh, berjudi, merampok serta tindak kriminalitas lainnya. Penyalahgunaan narkotika benar-benar merugikan masyarakat dan pemakai sendiri. Sedangkan

⁴⁴*Ibid.*, hal. 67.

⁴⁵Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insan Pers, 1991), h.17.

yang terjadi pada masyarakat Indonesia, penyalahgunaan narkoba tidak hanya terbatas dikalangan orang tua dan usia dewasa. Dalam kenyataan kaum remaja juga sudah banyak terseret dalam dunia destruktif yakni penyalahgunaan narkoba. Sehingga mereka malas dan tidak suka untuk membaca, walaupun membaca, mereka tidak pandai memahami, walaupun memahami, mereka tidak pandai bekerja, dan walaupun bekerja, mereka tidak pandai menekuni.⁴⁶

b. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah hal yang cukup sulit dilakukan. Masalahnya adalah menyimpang terhadap apa, disinilah letak proporsi sebenarnya. Penyimpangan terhadap orang tua satu misal, bisa terjadi tatkala si remaja dengan leluasanya tak menghiraukan dan melanggar begitu saja aturan yang telah digariskan oleh kedua orang tuanya. Perilaku menyimpang adalah segala apapun yang menjadikan penyebab terlibatnya anak-anak dalam perilaku menyimpang.⁴⁷

Pribadi yang menyimpang pada umumnya jauh dari pada status integrasi, baik secara internal dalam batin sendiri maupun secara eksternal dengan lingkungan sekitar pada umumnya mereka terpisah hidupnya dari masyarakat, sering didera konflik batin, dan tidak jarang dihindangi gangguan mental.⁴⁸

Dari beberapa definisi tersebut perilaku menyimpang merupakan sikap atau perilaku yang tidak lazim dilakukan oleh lingkungan sekitar. Perilaku ini bukanlah suatu pola sikap yang selalu bernuansa negatif, namun sebaliknya juga dimungkinkan bernuansa positif. Jadi secara keseluruhan, pengertian perilaku menyimpang pada remaja awal adalah semua tingkah laku remaja awal yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat menyangkut norma, agama, etika, sekolah dan keluarga.

Penyimpangan perilaku remaja awal dikelompokkan menjadi dua bagian besar, sesuai kaitannya dalam norma hukum yaitu:

⁴⁶Yusuf Qordhowi, *Dimana Kerusakan Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insan Pers, 1991), h.17.

⁴⁷Sawitri Supardi Sadarjoen, *Kasus Gangguan Psikoseksua*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 69.

⁴⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), h. 13.

1. Penyimpangan perilaku yang bersifat amoral dan anti sosial, penyimpangan ini tidak dikatakan penyimpangan berat karena tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
2. Penyimpangan perilaku yang bersifat melanggar hukum dan mengarah pada tindakan kriminal.⁴⁹

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan pengamatan murid di sekolah lanjut maupun yang sudah putus sekolah dapat dilihat adanya gejala perilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

1. Membohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
2. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan sering terlambat sekolah.
3. Kabur, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua atau meninggalkan kelas tanpa izin.
4. Keluyuran, pergi sendiri maupun secara kolektif tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
5. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya. Misalnya menggunakan pisau, pistol, pisau silet dan lain sebagainya.
6. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal dan sering berbuat kebenaran.
7. Berpakaian tidak rapi dan menggunakan aksesoris yang berlebihan yang tidak perlu digunakan.
8. Berani pada guru.
9. Tidak menjaga kebersihan kelas, buang sampah sembarangan, dan sering mencorat-corek dinding sekolah.⁵⁰

Kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan sering kali disebut dengan istilah kejahatan:

1. Perjudian dan segala bentuk perjudian yang mempergunakan uang
2. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan pencopetan, perampasan, penjambratan.
3. Penipuan dan pemalsuan, penggelapan barang.
4. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan.
5. Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi.
6. Tindakan-tindakan anti sosial: Perbuatan yang merugikan orang lain
7. Pembunuhan.
8. Pengguguran kandungan.⁵¹

⁴⁹Bambang Y. Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 76.

⁵⁰Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2003), h. 20-21.

a. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Ada beberapa faktor yang menjadi sumber sebab kenakalan remaja. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor *internal*, yaitu hal-hal yang bersifat intern yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Baik sebagai akibat perkembangan atau pertumbuhannya maupun akibat dan sesuatu jenis penyakit mental, atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadi remaja itu sendiri.⁵²
2. Faktor *eksternal*, adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar diri pribadi remaja yang bersangkutan yaitu, lingkungan sekitar, atau keadaan masyarakat.⁵³

Kedua macam faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dari para pembimbing dan penyuluh agama, oleh karena itu satu sama lain saling berkaitan dalam proses perkembangan hidup remaja.⁵⁴

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada buruknya moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan hidup yang pahit penuh dengan “kegilaan”. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.⁵⁵

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

⁵¹*Ibid.*

⁵²*Ibid*, 80-81.

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, “*Pendidikan Anak Dalam Islam*” Jilid 1, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), h. 113

Menurut Abdullah Nasih Ulwan beberapa faktor yang menimbulkan kenakalan remaja diantaranya:

1. Kemiskinan yang menerpa keluarga

Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa disekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezeki dan bekal penghidupan. Dengan demikian ia akan mudah diperdaya oleh tangan-tangan jahat penuh dosa, kejam, dan tidak bermoral. Sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.⁵⁶

2. Disharmoni antara Bapak dan Ibu

Diantara permasalahan yang fundamental yang dapat menimbulkan kenakalan pada anak adalah suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka matanya di dalam rumah dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Jika teman-teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kenakalan, dan jatuh kedalam akhlak dan kebiasaan yang buruk. Bahkan kenakalannya itu dapat bertambah sehingga menjelma menjadi perusak bangsa dan negara.⁵⁷

3. Perceraian dan Kemiskinan sebagai akibatnya

Diantara permasalahan yang fundamental yang sering menimbulkan kenakalan pada anak adalah situasi perceraian dan semacam pemisahan dan kesia-siaan yang diakibatkannya. Sudah merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membuka matanya di dunia ini tanpa melihat seorang ibu yang menyayanginya dan tidak pula melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya, akan mudah terjerumus dalam kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan.⁵⁸

4. Waktu Senggang yang Menyita masa Anak Remaja

Diantara permasalahan yang fundamental yang sering menimbulkan kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang oleh anak-anak dan para remaja. Seperti telah kita ketahui,

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*

bahwa anak sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi, dan gemar menikmati berbagai keindahan alam. Sehingga kita melihat anak selalu aktif bergerak dalam bermain dengan teman-teman sebayanya, memanjat pohon dan berlompat-lompatan, berolahraga, dan bermain bola.⁵⁹

5. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat

Diantara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah pergaulan negatif dan teman yang jahat. Terutama jika anak itu bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang-ambing akhlaknya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah. Sehingga perbuatan jahat dan kenakalan menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaannya.⁶⁰

Hampir menjadi kesepakatan ahli pendidikan adalah jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul adalah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak anak. Bahkan lebih tragis lagi, terkadang mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman, dan perlakuan yang menyakitkan.⁶¹

5. Remaja dan Narkotika

a. Pengertian dan Jenis Narkotika

Kata Narkotika berasal dari bahasa inggris yaitu narcotics, yang berarti obat bius. Dalam bahasa Yunani dengan narkose, yang berarti menidurkan atau membius. Definisi Narkotika adalah Zat atau obat, baik yang berasal dari tanaman, sintesis, maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi, sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Secara umum, narkotika mempunyai kemampuan menurunkan dan mengubah kesadaran (anestetik) dan mengurangi, bahkan menghilangkan rasa nyeri (analgetik). Di dunia pengobatan, senyawa ini biasa digunakan sebagai obat bius (anestetika) yang dipakai untuk

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹*Ibid*, h.135.

membius orang yang akan dioperasi sehingga tidak merasakan sakit sewaktu operasi berlangsung. Selain itu, narkotika juga digunakan untuk obat penekan batuk (antitusiva) dan obat penekan rasa nyeri (analgetika).⁶²

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi di telinga kita. NAPZA kerap disebut juga dengan istilah Narkoba yang merupakan kependekan dari Narkotika, Psikotropika, dan Bahan berbahaya lain. Sebenarnya, narkoba adalah senyawa-senyawa yang cukup banyak diperlukan di dalam dunia kesehatan, industri, dan rumah tangga. Sebagian besar senyawa narkoba bersifat mempengaruhi kerja sistem otak. Oleh karena itu, penggunaannya harus memenuhi aturan-aturan tertentu sebagaimana telah ditetapkan di dalam Undang-Undang Kesehatan.

Sebagaimana obat yang bekerja pada sistem saraf, pemakaian narkoba dapat menimbulkan berbagai macam pengaruh, mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat. Pengaruh yang ringan, misalnya rasa mengantuk dan rasa santai. Pengaruh yang berat, misalnya pingsan, mabuk, dan bahkan mati. Oleh karena itu, narkoba tidak bisa dikonsumsi sembarangan tanpa sepengetahuan tenaga medis atau tenaga kesehatan.

Menurut Pasal 1 UU No. 9 tahun 1976, jenis-jenis zat yang termasuk narkotika adalah:

1. Bahan-bahan
 - a. Tanaman Papaver adalah tanaman papaver somniferum L, termasuk biji, buah, dan jeraminya.
 - b. Opium mentah adalah: getah yang membeku sendiri, diperoleh dari tanaman papaver somniferum L yang hanya mengalami pengolahan sekedar untuk pembungkusan dan pengangkutan tanpa memperhatikan kadar morfinnya.
 - c. Opium masak adalah:
 1. Candu, yakni hasil yang diperoleh dari opium mentah melalui suatu rentasan pengolahan, khususnya dengan pelarutan, pemanasan dan peragian, dengan atau tanpa penambahan bahan-bahan lain, dengan maksud mengubahnya menjadi suatu ekstra yang cocok untuk pemadatan.

⁶²Ida Listyarini Handoyo, *Narkoba Perlukah Mengenalnya*, (Yogyakarta: Pakar Raya, 2004), h.1.

2. Jicing, yakni sisa dari candu setelah dihisap tanpa memperhatikan apakah candu itu dicampur dengan daun atau bahan lain. Jicingko yakni hasil yang diperoleh dari pendolahan jicing.
- d. Opium obat adalah opium mentah yang telah mengalami pengolahan, sehingga sesuai untuk pengobatan, baik dalam bentuk bubuk ataupun bentuk lain atau dicampur dengan zat-zat netra sesuai dengan syarat farmakoope.
- e. Obat-obatan morfin adalah alkaloida utama dari opium, dengan rumus kimia $C_{17}H_{17}NO_3$.
- f. Tanaman koka adalah tanaman dari semua jenis erythroxylon dari keluarga erythroxylaceae, yang menghasilkan kokain secara langsung atau melalui perubahan bahan kimia.
- g. Kokain mentah adalah semua hasil yang diperoleh dari daun koka yang dapat diolah secara langsung untuk mendapatkan kokaina.
- h. Kokaina adalah Metil Ester I – Bersoil Ekgonina dengan rumus kimia $C_{17}C_{21}NO_{14}$.
- i. Tanaman ganja adalah tanaman dari semua tanaman ganja, termasuk hasil dari pengolahannya, yang menggunakan cannabis, termasuk biji dan buahnya.
- j. Daun ganja adalah dammar yang diambil dari tanaman ganja, termasuk hasil pengolahannya yang menggunakan dammar sebagai bahan dasar.
- k. Garam-garam dan turunan dari morfin dan kokaina.
- l. Bahan lain, baik alamiah, sintesis maupun semi sintesis yang belum disebutkan agar dapat dipakai sebagai pengganti morfin atau kokaina, yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan sebagai narkotika, apabila penyalahgunaan dapat menimbulkan akibat ketergantungan yang merugikan seperti morfin atau kokaina.
- m. Campuran-campuran dan seduhan-seduhan yang mengandung bahan yang tersebut dalam 1 sampai 3 di atas (urutan nomor tidak persis uu No.9/ 1976).⁶³
2. Perbuatan-perbuatan yang Dilarang

Secara yuridis formal terdapat perbuatan terlarang yang berkaitan dengan masalah narkotika. Larangan-larangan tersebut terdapat dalam Pasal 23 dan 24 UU No. 9/1976.

1. Pasal 23 UU No. 9/1976.
 - a. Tidak diperbolehkan secara menanam atau memelihara mempunyai dalam persediaan, memiliki, menyimpan atau menguasai tanaman papaver, tanaman koka dan tanaman ganja.
 - b. Dilarang secara tanpa hak memproduksi, mengolah, ekstraksi, mengkonversi, meracik atau menyediakan narkotika.
 - c. Dilarang secara tanpa hak memiliki, menyimpan untuk memiliki atau menguasai narkotika.

⁶³Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 69-70.

- d. Dilarang secara tanpa hak membawa, mengirim, mengangkat atau bertransaksi narkoba.
 - e. Dilarang secara hak mengimpor, mengekspor menawarkan untuk dijual, menyalurkan, menjual membeli, menyerahkan, menerima, menjadi perantara dalam jual beli atau menukar narkoba.
 - f. Dilarang secara tanpa hak menggunakan narkoba terhadap orang lain atau memberikan narkoba untuk digunakan orang lain.
 - g. Dilarang secara tanpa hak menggunakan narkoba bagi dirinya sendiri.⁶⁴
2. Pasal 24 UU No. 9/ 1976

Penggunaan dan pemberian narkoba kepada dokter, kecuali untuk pengobatan dilarang. Dengan demikian penggunaan narkoba diperbolehkan sejauh ada surat izin dari dokter yang diperuntukkan untuk mengobati penyakit.

a. Narkoba Ditinjau Dari Pandangan Islam

Khamr adalah minuman yang memabukkan. Khamr dalam bahasa Arab berarti menutup kemudian dijadikan nama bagi segala yang memabukkan dan menutup aurat.⁶⁵

Selanjutnya, kata khamr dipahami sebagai nama minuman yang membuat peminumnya mabuk atau gangguan kesadaran. Pada zaman klasik, cara mengonsumsi benda yang memabukkan diolah oleh manusia dalam bentuk minuman sehingga para pelakunya disebut dengan peminum. Pada era modern, benda yang memabukkan dapat dikemas menjadi aneka ragam kemasan berupa benda padat, cair dan gas yang dikemas menjadi bentuk makanan, minuman, tablet, kapsul atau serbuk sesuai dengan kepentingan dan kondisi si pemakai. Delik pidana yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu seluruh tindakan untuk mengonsumsi makanan atau minuman melalui pencernaan atau jaringan tubuh seperti penyuntikan dan atau cara yang membuat pemakainya mengalami gangguan kesadaran.⁶⁶

Para Fuqaha ada yang memberi pengertian khamr, yaitu cairan yang memabukkan, yang dan yang berasal dari manisan seperti madu, atau hasil atas

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih*, Cet. I, (Jakarta: 1998), h. 537

⁶⁶Arif Furqan, dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 235.

sesuatu yang mentah, baik diberi nama klasik atau nama modern yang beredardi dalam masyarakat sekarang ini.⁶⁷

Ada pendapat lain yang memberi istilah khamr, yaitu segala yang memabukkan termasuk obat-obatan yang terlarang lainnya. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dimaksud dalam hukum Islam, yaitu minuman memabukkan tidak hanya terbatas pada zat benda cair saja, tetapi termasuk pula benda padat, yang pada intinya apa saja yang memabukkan itulah minuman khamr. Selain itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa minuman memabukkan identik dengan alkohol, karena tanpa alkohol pada suatu minuman tidak akan terwujud zat yang menjadi minuman keras.⁶⁸

Meskipun dalam istilah Arab tidak dijelaskan secara spesifik definisi narkoba, namun penulis mengidentikkannya dengan khamr, karena kembali kepada pengertian di atas bahwa minuman memabukkan tidak hanya terbatas pada zat benda cair saja tetapi juga termasuk benda padat.

Terdapat beberapa dalil dalam Alquran juga Hadis tentang larangan khamr (Narkoba) ini yang dalam Alquran disebut dengan “ al-khamar” (segala minuman yang memabukkan). Larangan al-khamar tersebut diturunkan secara bertahap. Mulanya dikatakan bahwa dari buah korma dan anggur dapat dibuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Tersebut dalam Qs. an-Nahl ayat 67:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخْلِ وَالزَّيْتُونِ ۚ وَفِيهَا لَعَلٌّ لِّكُلِّ شَيْءٍ ۚ وَفِيهَا لَعَلٌّ لِّكُلِّ شَيْءٍ ۚ وَفِيهَا لَعَلٌّ لِّكُلِّ شَيْءٍ ۚ وَفِيهَا لَعَلٌّ لِّكُلِّ شَيْءٍ ۚ

Terjemahan:

Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian

⁶⁷ Al-Ahmady abu An-Nur, *Narkoba, Cet. I*, (Jakarta: Darul Falah. 2000), h. 27.

⁶⁸ Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 79

itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.⁶⁹

Kemudian dikemukakan bahwa minuman keras (khamr) mengandung dosa, terdapat juga pada surah Al-Baqarah, ayat 219:



219. mereka bertanya kepadamu tentang khamar[136] ⁷⁰ dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Dari persoalan yang ditentukan orang tua terjadi pada anak remajanya, mungkin keterlibatan dengan obat-obat terlarang menepati urutan tertinggi, lebih menakutkan dari pada minuman keras atau kehamilan. Setiap jenis zat mempunyai zat penenangatau perangsang suatu zat yang dapat membuat orang gembira, terlepas dari beban perasaan, dan menghilangkan kegugupan, meredakan ketegangan dan menimbulkan keberanian. Namun ketergantungan pada obat-obatan yang lebih berat dan serius dapat menimbulkan kerusakan permanen, bahkan fatal. Obat-obatan dan alkohol, tentu saja dilarang keras bagi seorang muslim. Semua itu adalah zat-zat yang dikenal sebagai khamar. Kata khamar

⁶⁹Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, h.274.

⁷⁰ [136] Segala minuman yang memabukkan.

sebenarnya berarti zat yang dipermentasikan dan memabukkan. Kini dipergunakan untuk obat-obatan yang dapat mengaburkan pikiran dan membuat penggunaanya kehilangan kontrol diri.

Orang muslim mengetahui bahwa setan menggunakan segala tipu daya untuk menghalangi ingatan manusia kepada Allah. Alkohol adalah salah satu yang paling gampang membuat lupa kepada Allah. Walaupun orang tau akibatnya yang membahayakan, banyak orang muslim meminumnya sampai bencana menimpa. Minuman keras biasanya ditunjukkan sebagai kebiasaan sosial yang menyenangkan, yang menimbulkan dampak negatif bagi para peminumnya.

Allah Swt menjelaskan tentang bahaya judi, minuman keras dan narkoba dalam Alquran surat Al-Maidah ayat 90-91:



90. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah⁷¹, adalah

⁷¹Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam

Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

91. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).⁷²

Ayat ini mengisyaratkan kebolehan khamar hingga ayat ini kemudian dinasakh oleh ayat 219 pada surah al-Baqarah yang melarang khamar. Larangan pada ayat ini belum sampai pada keharamannya. Akan tetapi dalam ayat ini dinyatakan bahwa bahaya khamar lebih besar daripada manfaatnya. Oleh sebagian orang, ayat ini (al-Baqarah: 219) dijadikan sebagai dalil atau bayan nasakh terhadap ayat 67 pada surah An-Nahl, pada ayat ini belum ada larangan terhadap khamar. Maka, ayat ini (al-Baqarah: 219) turun untuk menasakh hukum ayat tersebut, dan melarang khamar dengan menyatakan bahayanya lebih besar daripada manfaatnya.

Mengenai nasakh-mansukh dalam Alquran terjadi perbedaan pendapat. Adayang setuju dengan adanya nasakh-mansukh terhadap ayat-ayat Alquran, ada juga yang tidak setuju. Pendapat yang berpendirian bahwa tidak ada nasakh-mansukh terhadap ayat-ayat Alquran meski satu ayat pun, mereka menyetujui cara mengkompromikan ayat-ayat yang dipandang ada nasakh-mansukh oleh sebagian pendapat.⁷³ Ketika ayat ini turun sebagian orang meninggalkannya seraya berkata, “Kami tidak butuh sesuatu yang di dalamnya terdapat dosa besar.” Sementara sebagian lainnya tidak meninggalkannya seraya berkata, “Kami mengambil manfaatnya dan meninggalkan dosanya.

Ka'bah, bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang diambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi. Lebih jelasnya lihat, Kemudian dikemukakan bahwa minuman keras (khamr) mengandung dosa besar di samping ada manfaatnya

⁷² *Ibid*,...

⁷³ Hasan Mansur, *Nasikh dan Mansukh dalam Alquran*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014), h. 144-145.

✦♦♦☎✂□◀📖♦②📏🕒♦✂■□📄□■📱🕒🕒🕒✂↔📱◀☞⚙

□📖♦□📄⑧♦②🕒♦📄◀🌀 “Janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk.” (QS. An-Nisa’: 43). Tingkat iman telah bertambah tinggi. Orang beriman tentu lebih mementingkan salat daripada mabuk, sedang salat lima waktu sehari semalam. Setelah larangan yang kedua ini jumlah yang tidak suka minum arak sudah bertambah besar. Tetapi belum berhenti sama sekali. Sampai pada ayat ini turun, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجَسٌ...

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji....”⁷⁴

Allah mengharamkan meminum khamar dengan cara bertahap. Pada tahap pertama, syarak masih mengakui adanya manfaat pada khamar tetapi syarak mengiringinya dengan mengatakan bahwa kemudratannya jauh lebih besar dibandingkan dengan manfaatnya. Pada tahap kedua barulah datang larangan Allah untuk meminum khamar, inipun hanya saat akan mengerjakan salat. Dan pada tahap ketiga barulah datang penegasan Allah mengenai khamar dengan menjelaskan keharamannya secara langsung sekaligus perintah Allah untuk menjauhinya.⁷⁵

Larangan khamar yang bertahap memberikan indikasi yang berbeda. Ayat ayat Alquran tersebut menjelaskan dan merespons perkembangan manusia pada saat diturunkannya ayat tersebut. Alquran merespons segala persoalan kemanusiaan yang terus berkembang. Bahkan hingga sekarang kebolehan nya masih diperdebatkan dengan memandang sedikit manfaat yang dapat diambil atau dalam keadaan darurat.

⁷⁴Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anṣari al-Qurṭubi, *Al-Jami' lil Ahkam Alquran, Tafsir al-Qurṭubi*>, ter. Muhammad bin Ibrahim al Hifnawi, takhrij. Mahmud Hamid Usman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 683.

⁷⁵*Ibid.*,.

Ada beberapa alasan yang menegaskan tentang larangan minuman keras. Pertama, ditegaskan bahwa khamr mengandung dosa besar. Kedua, karena khamr mengandung dosa, sedang dosa itu haram, tentu mengandung pula siksa (I'qab) dan dosa (zanb). Ketiga, penegasan bahwa dosa khamr dan maisir lebih besar dari manfaatnya. Keempat, khamr termasuk seburuk-buruk dosa dan bahaya yang mengancam kehidupan pribadi dan masyarakat. Karena itu Allah mengharamkannya dan menegaskan berulang kali dengan sejumlah isyarat mengenai hal itu. Ditegaskan bahwa khamr adalah keji, kotor dan merusak akal. Dari khamr akan timbul rentetan perbuatan lain yang sejenis yaitu judi, berhala, mengundi nasib, akibat selanjutnya akan timbul budaya palsu dan untung-untungan yang merugikan, malas dan ingin cepat memperoleh sesuatu tanpa bersedia bekerja melalui proses yang normal.⁷⁶

Al-Faqih Abu Laits mengingatkan: Hindarilah minum arak, sebab di dalamnya mengandung 10 bencana yang membahayakan, yaitu:

- a. Menduduki tingkat manusia gila, yang menjadi bahan ejekan (ditertawakan) anak-anak di kalangan manusia normal, ia sangat tercela.
- b. Arak adalah faktor penyebab hilang akal dan hilangnya harta (pemborosan).
- c. Menjadi faktor penyebab terjadinya permusuhan, pertengkaran, perkelahian bahkan pembunuhan di antara sesama kawan.
- d. Faktor penghalang mengingat atau berzikir kepada Allah dan melakukan shalat.
- e. Faktor pendorong perbuatan jahat, seperti berzina dengan istrinya (sekalipun status umum masih istri) sebab tidak menutup kemungkinan ia telah mentalak istrinya di kala gila atau tidak sadar.
- f. Ia merupakan pintu gerbang segala perbuatan jahat dan mudah durhaka.
- g. Merepotkan dan mengganggu para petugas keamanan dengan memaksa mereka masuk ke lokasi manusia fasiq.
- h. Peminum arak wajib dihukum had atau dera 80 kali pukul. Dan kalau lolos dari hukuman di dunia, pasti bakal merasakannya dengan cambuk api neraka, dengan ditonton banyak orang, di antaranya ayah dan kawan-kawannya.
- i. Peminum arak menanggung resiko berat terutama dikhawatirkan imannya terlepas di saat maut menjemputnya.

⁷⁶Lembaga Studi Islam Dan Kemasyarakatan Jakarta, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: LSIK, 1994), h. 141.

- j. Menjadi faktor penyebab pintu langit tertutup baginya, sebab selama 40 hari sesudah minum arak, amal baik dan segala doanya ditolak.⁷⁷

Umat Islam mengetahui bahwa didalam Alquran Allah tidak melarang Alkohol secara langsung. Larangan itu diberi dalam tiga tahap selama dua puluh tiga tahun wahyu diturunkan. Akan tetapi, begitu larangan Allah yang menjadi mutlak ini diketahui, akibatnya begitu dramatis. Orang-orang madinah membuang semua minumannya dan melemparkan botol-botol anggur hingga isinya habis membasahi tanah. Sayangnya, banyak orang muslim modern tidak mempunyai semangat yang sama, dan contoh buruk yang telah diberikan kepada anak-anak muda. Hal ini harus diberikan secara bersungguh-sungguh dengan pengarahan. Alquran telah menjelaskan bahwa pikiran harus jernih ketika melakukan sholat, dan kalau ada zat yang memabukkan di dalam tubuh, maka sholatnya tidak sah.

Semua orang tahu tentang pengaruh buruk minuman keras. Minuman keras menghancurkan orang dengan merusak pikiran mereka, kesehatan, kemampuan dalam bekerja, keputusan, kemiskinan, merusak jiwa bahkan sampai bunuh diri. Minuman keras dapat menghancurkan kehidupan keluarga dapat mengakibatkan perilaku yang berbahaya seperti ketidakpedulian dan kekerasan. Zat-zat tersebut juga dapat mencelakakan orang lain dengan membuat penggunaanya ceroboh sehingga menimbulkan kecelakaan. Orang-orang yang tidak bersalah menjadi celaka, perilaku yang tidak bermoral menjadi meraja lela, dan rumah sakit sibuk dengan hal-hal yang tak semestinya terjadi.

Obat-obatan seperti kokain, ganja dan opium dan bahkan narkotin menurut beberapa ulama adalah zat-zat yang sangat memabukkan yang mempengaruhi pikiran manusia, dan karenanya dimaksudkan kedalam suatu sebutan khamar. Obat-obatan sering digunakan untuk meredakan rasa sakit dan stress. Mereka dapat bebas menuju alam fantasi yang sangat menyenangkan dan merasakan ketenangan dan kegembiraan yang semu.

Adapun akibat dari penggunaan obat-obat tersebut adalah meliputi:

Obat-obatan merusak nalar dan kemampuan membuat keputusan dan para penggunaanya, dan menimbulkan perilaku yang tak bertanggung jawab. Obat-obatan menyebabkan kelesuan dan melemahkan fisik. Kesehatan

⁷⁷Abu H.F Ramadhan, BA, *Tarjamah Durratun Nasihin*, (Surabaya: Mahkot, tt), h. 232

tubuh pada umumnya menurun sedangkan bentuk tubuh menjadi semakin tidak penting bagi pemakai obat-obatan, menyebabkan ketidak pedulian, acuh pada orang lain dan hanya peduli pada kepuasan diri, keinginan diri menurun cenderung mengabaikan keluarganya dan secara bertahap keinginan untuk menyenangkan atau memperhatikan keluarga berkurang. Semakin tinggi kecenderungan seseorang pada obat-obatan maka dia cenderung melakukan kejahatan demi mendapat uang untuk mengadakan obat-obatan ini.⁷⁸

Prinsip umum terhadap penggunaan obat-obatan ini adalah penerimaan bahwa orang Islam bukan pemilik tubuhnya sendiri yang berhak menyalahgunakannya. Allah pemilik tubuh kita dan setiap zat yang berbahaya atau mencelakakan tubuh atau yang bahkan mungkin dapat menyebabkan kematian adalah haram hukumnya.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindakan kejahatan dan kedursilaan itu antara lain ialah :

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual.
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
5. Kencenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
6. Konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.⁷⁹

Remaja yang menjadi ketagihan harus berjanji untuk dirinya mereka harus menghentikan pemakaian obat-obatan dan mereka harus mencari cara lain untuk membuat kehidupannya lebih menarik dan menyenangkan tanpa obat-obatan. Setiap remaja harus berusaha keras untuk dapat memperbaiki dirinya agar terhindar dari obat-obatan tersebut dan keluarga yang ada disekitar ikut memberi perhatian agar mereka tidak merasa kekurangan kasih sayang.

Dengan demikian ada beberapa resiko pemakaian ketagihan obat-obatan yaitu :

- 1) Mendapat kecelakaan ketika dalam pengaruh obat.
- 2) Mengakibatkan kematian atau kecelakaan orang lain.

⁷⁸Ruqayyah Waris Masqood, *Mengantar Remaja Ke Surga*, (Jakarta: Al-Bayan, 1997), h. 61.

⁷⁹Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: RaJawali Pers, 1992), h. 10.

- 3) Pemakaian melebihi dosis akan menyebabkan hilangnya kesadaran.
- 4) Lumpuhnya pernafasan dan kematian.
- 5) Perasaan yang tertekan untuk mendorong orang untuk melakukan bunuh diri.
- 6) Berkembangnya pemakaian dari dosis rendah ke dosis tinggi.
- 7) Resiko tinggi menjadi kecanduan.
- 8) Kebutuhan untuk memuaskan keinginan kerap mengarah keperbuatan kriminal, pencurian, pemerasan, kekerasan dan penjualan obat-obatan.
- 9) Efek samping yang tidak memungkinkan kembalinya kehidupan normal.
- 10) Penyakit-penyakit seperti HIV, AIDS, dan hepatitis B. Melakukan hal-hal yang aneh menurut pandangan anda, terutama aktivitas seksual dengan segala resikonya.
- 11) Masuk penjara sehingga berakhirnya karier.⁸⁰

Agar remaja Islam tidak terkena resiko di atas, maka diperlukan pembinaan agama, sebab :

Agama mempunyai fungsi yang amat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa agama manusia tidak mungkin merasakan kebahagiaan dan ketenangan hidup. Tanpa agama, mustahil dapat dibina suasana aman dan tentram dalam masyarakat. Tanpa agama kekuasaan dan kedudukan dapat digunakan untuk menghancurkan, meleburkan kehidupan bangsa, bukan melindunginya.⁸¹

Dengan demikian upaya membentengi remaja dari pengaruh narkoba diupayakan peningkatan penanaman nilai-nilai agama kedalam diri secara optimal dan maksimal, sehingga ia sadar dan tahu bahwa mengisap narkoba tidak ada manfaatnya baik ditinjau dari sudut kesehatan maupun perkembangan tubuh serta agama. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang didasari oleh agama, sebab fungsi agama bagi manusia adalah :

1. Memberikan bimbingan dalam hidup.
2. Menolong dalam menghadapi kesukaran.
3. Menentramkan batin.⁸²

⁸⁰*Ibid.*, h. 64-65

⁸¹Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1998), h. 31.

⁸²*Ibid.*, h. 56

Oleh karena itu pula mengapa para remaja harus benar-benar dibina dan diarahkan untuk memahami tentang pendidikan agama secara baik. Sebab dengan itu pula para remaja mampu memahami bahwa perbuatan ataupun perilaku yang tidak baik akan membawa ke hal yang negatif, yang akhirnya membuat para remaja bisa kehilangan masa depan yang cerah.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Remaja Menjadi Konsumen Narkoba

Adapun yang menjadi faktor yang mempengaruhi remaja menjadi pecandu narkoba adalah sebagai berikut :

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses pembentukan kepribadian anak. Ditengah keluarga anak mengenal cinta kasih, idiologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan dan pembentukan watak dan kepriadian. Baik dan buruknya perkembangan struktur keluarga memberikan dampak baik dan buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

Dalam keluarga harus terdapat kasih sayang. Pengaruh ibu kepada anak dalam pertumbuhan sosialisasi tak terhitung pentingnya untuk menetapkan tabiat anak tersebut. Cinta kasih orang tua memberikan dasar yang kokoh untuk menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam kehidupan anak selanjutnya. Keluarga yang aman dan damai mendatangkan tabiat yang tenang pula bagi anak itu kemudia hari.⁸³

Orang tua sebagai tenaga pendidik pertama mempunyai pengaruh besar dalam membentuk pribadi seorang remaja, karena bimbingan dari orang tualah suatu hal yang sangat mereka butuhkan, apabila peranan orang tua dalam suatu keluarga sudah tidak berjalan dengan baik maka disinilah awal kenakalan remaja itu terbentuk.

Faktor kenakalan remaja yang muncul timbul dari kalangan keluarga disebabkan oleh:

a. Orang tua yang sibuk

⁸³Winarto, *Ada Apa Dengan Narkoba*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), h. 40-45

Orang tua yang sibuk dengan masalahnya masing-masing yang tidak ingin tahu urusan anaknya, juga tidak mau bertukar pikiran dengan anak-anaknya sehingga menyebabkan anak tersebut menjauhi orang tuanya, karena mereka kekurangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, inilah yang menjadi penyebab banyak remaja yang mempunyai sifat yang egois dan mau menang sendiri, para orang tua sering kali beranggapan bahwa jika kebutuhan yang bersifat material sudah terpenuhi maka sudah selesailah tugas orang tua terhadap anaknya.⁸⁴

b. Pola kriminal orang tua

Pola kriminal ayah, ibu, atau salah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal ke anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu tradisi, sikap hidup, kebiasaan dan filsafat hidup keluarga besar sekali pengaruhnya dalam membentuk tingkah laku dan sikap setiap anggota keluarga. Dengan kata lain, tingkah laku orang tua mudah sekali menular kepada anak-anaknya, lebih-lebih lagi perilaku ini sangat gampang direkam oleh anak-anak puber dan adoselen yang belum stabil jiwanya, dan tengah mengalami banyak gejolak batin.⁸⁵

Temperamen orang tua, terutama dari ayah yang agresif meledak-ledak, suka marah dan sewenang-wenang, serta kriminal, pengaruh sedemikian ini menjadi semakin buruk terhadap jiwa anak-anak remaja adoselens, sehingga mereka mudah terjangkiti kebiasaan kriminal tersebut.

c. Orang tua yang terlalu memanjakan anaknya

Orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, segala keinginannya selalu dipenuhi, tetapi kebutuhan yang terpenuhi dari orang tua biasanya hanyalah kebutuhan yang bersifat materi saja sedangkan kebutuhan non materi sering kali tidak terpenuhi, sering kali remaja mengalami perasaan frustrasi dan bosan dalam lingkungan keluarganya, untuk melampiaskan perasaan frustrasi ini, ia mencoba mencari kesenangan atau hiburan diluar lingkungan keluarganya, walaupun usaha mencari kesenangan belum tentu akan membawa penyelesaian yang baik bahkan terkadang akan berakibat negatif.⁸⁶

Seringkali remaja tidak menyadari perbuatannya sebab dalam keadaan frustrasi sangat sukar sekali bagi seseorang untuk berfikir dengan fikiran yang jernih, tindakan atau fikirannya tidak diperhitungkan masak-masak sehingga hanya berdasarkan emosi yang meluap saja, keadaan seperti ini dapat menjerusmuskan remaja kearah atau hal-hal yang bersifat negatif, dengan memperoleh kesenangan

⁸⁴Kartini kartono, *Patologi Sosial*, (Bandung: Rajawali Pers, 1981), h. 248.

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶*Ibid.*

diluar rumah, para remaja akan merasa lepas dari beban kemelut dan problema yang terjadi dilingkungan keluarganya, walaupun sebenarnya itu hanya bersifat semu dan pelarian saja.

d. Orang tua yang tidak mempunyai penghasilan tetap

Orang tua yang tidak mempunyai penghasilan yang tetap, disamping itu jumlah anggota keluarga terlalu banyak yang harus ditanggung, sehingga remaja yang kebutuhannya tidak terpenuhi akhirnya ia mencoba mencari kesenangan diluar lingkungan keluarganya. Secara tipis anak-anak dari kelas ekonomi rendah itu tidak atau kurang sekali diberi tuntunan dan pendidikan yang baik. Banyak yang tidak disekolahkan oleh orangtuanya, mereka kurang tuntunan hidup berdisiplin dan susila.⁸⁷

Akibat kurang diberi tuntunan dan pendidikan yang baik, dengan sendirinya anak-anak remaja miskin ini kurang memiliki bekal untuk berkompetisi melawan para remaja dari kelas sosial ekonomi menengah dan tinggi, khususnya berkompetisi ditengah masyarakat kota yang serba keras itu.

Anak-anak dan para remaja dari kelas miskin tadi selama hidupnya selalu menghadapi banyak sekali rintangan fisik maupun psikis untuk menegakkan harga diri, terutama sekali mereka menemui banyak hambatan dalam memperoleh objek yang diinginkan dengan jalan yang wajar. Karena merasa kecewa tidak bisa mendapatkan objek yang diinginkan, mereka mengalami banyak frustrasi dan tekanan batin.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa masalah inti anak remaja yang berasal dari kelas ekonomi rendah ialah: kesusahan dan kepedihan hati mereka karena tidak mampu bersaing bebas melawan kelompok pemuda yang kaya ditengah masyarakat ramai sehingga untuk memenuhi kebutuhannya tersebut ia sanggup melakukan perbuatan yang dilarang agama.

e. Keadaan keluarga yang kurang harmonis

Keadaan keluarga yang kurang harmonis misalnya saja akibat perceraian orang tuanya, broken home, sikap orang tua yang tidak konsisten, orang tua yang terlalu menekan sehingga tidak ada kesempatan pada diri anak untuk berkembang secara wajar. Perceraian diantara orang tua akan menimbulkan goncangan jiwa pada remaja sehingga mereka tidak pernah merasa tentram ataupun aman di lingkungan keluarganya dan

⁸⁷Sunarno, *Bahaya Narkoba dan Upaya Pencegahannya*, (Semarang: Bengawan Ilmu, 2008), h. 58-60.

akibat dari perceraian ini akan kehilangan kasih sayang dari orang tuanya sehingga keadaan seperti ini sering kali membuat anak jadi frustrasi.⁸⁸

Hal ini sejalan dengan uraian: Dr. Kartini Kartono, dalam bukunya patologi sosial, yakni:

Apabila keluarga menjadi berantakan disebabkan oleh perceraian, atau salah satu orang tua “kabur” dan hidup bersama tidak sah dengan patner baru ataupun bercerai dan kawin lagi maka muncullah runtunan kesulitan khususnya bagi anak-anak. Pertikaian antara ayah dan ibu itu mengacaukan hati anak, bahkan sering membuat mereka sedih dan panik.⁸⁹

1. Faktor Sekolah

Menurut TAP MPR No. II/MPR/1998, pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga. Sekolah bukanlah sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke otak murid, tetapi sekolah juga harus dapat membina dan mendidik kepribadian si anak, disamping memberikan pengetahuan kepadanya. Karena itu, adalah menjadi kewajiban sekolah pula untuk ikut membimbing si anak dalam menyelesaikan dan menghadapi kesukaran-kesukaran yang dihadapi dalam hidup.

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa rumusan tersebut mengandung idealitas (cita-cita) pembentukan manusia Indonesia yang bermutu tinggi baik rohani maupun jasmani, karena setiap manusia Indonesia harus terbentuk di dalam pribadinya ciri-ciri watak sebagai berikut :

1. Berjiwa Pancasila.
2. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang semakin meningkatkan kualitasnya.
3. Memiliki kreativitas (daya cipta) kecerdasan yang tinggi.
4. Memiliki kemampuan yang tinggi dalam keterampilan.
5. Memiliki budi pekerti (akhlak) yang tinggi.
6. Memiliki kepribadian yang teguh dan kuat.

⁸⁸*Ibid.*

⁸⁹*Ibid.*, h. 250.

7. Memiliki jiwa patriotisme yang tebal.
8. Memiliki sikap kejiwaan yang suka membangun dirinya sendiri dan masyarakat.
9. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembangunan bangsanya.⁹⁰

Pembentukan manusia Indonesia yang diikhtiarkan melalui proses pendidikan itu adalah benar-benar manusia yang berkesadaran tinggi dalam kehidupan rohaniah dan jasmaniah dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan sehingga terwujudlah manusia yang berkeseimbangan dalam bidang fisik/ materil dan mental/ spiritual. Manusia demikian disebut “Insan Kamil” (manusia sempurna).

Di kota-kota besar di Indonesia masa remaja masih merupakan masa di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Dalam masa tersebut pada umumnya remaja duduk dibangku sekolah pertama atau lebih setingkat. Adapun di desa-desa terutama dipelosok-pelosok masih dijumpai banyak anak remaja yang sudah tidak bersekolah lagi, meskipun pada umumnya dapat menikmati pendidikan sekolah dasar. Selama mereka menempuh pendidikan formal disekolah terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, juga interaksi remaja dengan pendidik.

Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental sehingga menimbulkan penyimpangan moral dikalangan remaja, faktor tersebut timbul akibat :

1. Pengaruh dari teman
Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, misalnya pengisap madat, cross boy dan cross girls yang memberikan kesan kebebasan tanpa control dari semua pihak terutama dalam lingkungan sekolah, melihat hal yang demikian remaja yang tidak mempunyai iman yang kokoh akan mudah terpancing untuk mencoba dan lambat laun menjadi terikut dengan perbuatan yang tidak benar tersebut.
2. Orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anak
Anak-anak yang masuk sekolah, ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh terhadap teman yang lain. Seorang anak yang tidak pernah dikontrol oleh orang tuanya dalam masalah pendidikan, sering kali mengakibatkan anak tersebut acuh tak acuh dalam mengikuti pelajaran disekolah, karena dia

⁹⁰Lydia Harlina Martono, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*, cet.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 16.

merasa nilai yang diperoleh dari sekolah tidak pernah dicek ulang di rumah oleh orang tuanya.

3. Perlakuan pendidik yang tidak wajar

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang teralut, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik disekolah sehingga menimbulkan kenakalan remaja (juvenile delinquency).⁹¹

Pernyataan diatas sejalan dengan yang dikatakan Drs. Sudarsono dalam bukunya *Kenakalan Remaja*, yakni :

Pengaruh negatif yang menangani langsung proses pendidikan antara lain kesulitan ekonomi yang dialami pendidik dapat mengurangi perhatiannya terhadap anak didik. Pendidik sering tidak masuk akibatnya anak-anak didik terlantar bahkan sering terjadi pendidik marah kepada muridnya. Biasanya guru marah apabila terjadi suatu yang menghalangi keinginannya tertentu. Dia akan marah apabila kehormatan direndahkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau sumber rejekinya dan sebagainya dalam keadaan bahaya, sebagian atau seluruhnya atau lain dari itu.⁹²

2. Faktor Masyarakat (lingkungan)

Faktor masyarakat atau lingkungan adalah tempat anak mengadakan interaksi sosial, yang banyak menentukan watak dan sikap anak. Jika keadaan nilai-nilai dalam lingkungan itu baik maka akan membawa pengaruh yang baik bagi anak tersebut, akan tetapi apabila lingkungan tidak baik, maka akan membawa hasil yang tidak baik pula bagi anak yang bersangkutan.⁹³

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan jiwa seorang remaja, sebagaimana yang dijelaskan oleh : Dr. Hamzah Yaqub dalam bukunya, *Etika Islam*, yakni :

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau masyarakat adalah lingkungan (milieu). Milieu adalah suatu yang melindungi suatu yang hidup, misalnya tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan lingkungan pergaulan manusia.⁹⁴

⁹¹*Ibid.*

⁹²Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.

130.

⁹³*Ibid.*

⁹⁴Hamzah Yakub, *Etika Islam*, (Bandung: Dipenogoro, 1983), h. 70-71.

Pengangguran mempengaruhi naik turunnya kejahatan, sebagaimana yang dikatakan Drs. Sudarsono, Sh, dalam bukunya *Etika Tentang kenakalan remaja* :

Pengangguran, tidak adanya pekerjaan akan sedikit banyak akan mempengaruhi naik turunnya kejahatan dan keadaan, ini akan mempengaruhi pula tingkah laku seseorang, bila ia bertingkah laku baik walaupun menganggur maka kejahatan akan menurun dan sebaliknya.⁹⁵

Bagi anak remaja keinginan/kehendak untuk berbuat jahat kadang-kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Banyaknya masuk kebudayaan asing yang diperkenalkan dan dikembangkan dalam masyarakat, yang sudah jelas kebudayaan tersebut bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia contohnya, film-film produksi luar negeri yang hanya bisa menyajikan adegan-adegan sex dan kekerasan, yang gambarnya dapat dilihat dipinggir-pinggir jalan yang terpampang jelas di depan bioskop, disamping itu banyak sekali ditemukan di pinggiran jalan film porno tersebut yang sudah bertentangan dengan agama dan susila.

c. Gejala-gejala Yang Timbul Berdasarkan Jenis Narkoba yang Digunakan

Berikut akan dijelaskan gejala-gejala yang diakibatkan oleh pemakaian setiap narkoba. Mulai dari gejala awal atau tanda-tanda awal penyalahgunaan, gejala over dosis, yaitu gejala yang timbul akibat pemakaian yang berlebihan, sampai gejala putus obat atau biasa kita kenal dengan istilah kecanduan atau sakaw.

Gejala penyalahgunaan narkoba secara umum berdasarkan jenis narkoba yang dikonsumsi sebagai berikut:

1. Kelompok Narkotika

a. Jenis Opiat

Narkoba yang termasuk jenis opiate adalah opium, morfin, heroin dan kodein.

1. Penyalahgunaan obat jenis ini ditandai dengan gejala-gejala berikut:

- a) Perasaan senang dan bahagia.
- b) Acuh tak acuh.
- c) Malas bergerak.

⁹⁵Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.

- d) Mengantuk.
 - e) Rasa mual.
 - f) Pupil mata mengecil sehingga pandangan menjadi kabur.
 - g) Gangguan perhatian/ daya ingat.
 - h) Nafas lemah.
 - i) Bicara cadel.
2. Gejala over dosis akibat pemakaian narkoba jenis opiat ditandai dengan hal-hal berikut:
- a) Nafas tersengal-sengal.
 - b) Kulit lembab.
 - c) Pupil mata melebar.
 - d) Tertawa tidak wajar.
 - e) Koma sampai meninggal
3. Gejala putus obat
- a) Mata basah kepala berat dan sering menguap.
 - b) Nafsu makan hilang.
 - c) Perasaan ingin marah selalu timbul.
 - d) Panik dan berkeringat dingin.
 - e) Badan bergetar dan gerakannya tidak terkendali.
 - f) Hidung sering mengeluarkan ingus.
 - g) Kejang-kejang dan mual-mual.
- a. Jenis koka
- Narkoba yang termasuk jenis koka adalah kokain dan papeverin.
1. Tanda-tanda penyalahgunaan koka sebagai berikut:
- a) Rasa senang berlebihan.
 - b) Semangat tinggi.
 - c) Pupil mata melebar.
 - d) Tekanan darah meningkat.
 - e) Jantung berdebar-debar.
 - f) Insomnia (sulit tidur).
 - g) Kehilangan nafsu makan.
 - h) Gelisah.
 - i) Rasa harga diri meningkat.
 - j) Banyak bicara.
 - k) Kewaspadaan meningkat.
 - l) Kejang.
 - m) Berkeringat, tetapi merasa dingin.
 - n) Mual/ muntah.
 - o) Mudah tersinggung sehingga mudah berkelahi.
2. Gejala over dosis akibat pemakaian narkoba jenis koka ditandai dengan hal-hal berikut:
- a) Perdarahan pada otak.
 - b) Penyumbatan pembuluh darah.
 - c) Mata bergerak tidak terkendali.
 - d) Perasaan labil dan selalu berubah-ubah.
 - e) Suhu badan naik (demam).

- f) Tertawa tidak wajar.
 - g) Muncul ilusi dan halusinasi serta sering berkhayal.
 - h) Gelisah dan cemas.
 - i) Dalam kondisi parah dapat meninggal dunia.
3. Gejala putus obat dari pemakai narkoba jenis ini sebagai berikut:
- a) Kurang bergairah.
 - b) Cepat naik darah.
 - c) Mudah tersinggung dan emosinya labil.
 - d) Perasaan tertekan yang berlebihan/ depresi.

b. Jenis ganja

Ganja termasuk salah satu narkoba yang sudah cukup lama dikenal. Nama lain ganja adalah mariyuana.

1. Tanda-tanda penyalahgunaan koka sebagai berikut:
 - a) Rasa senang dan bahagia.
 - b) Acuh tak acuh.
 - c) Mata merah.
 - d) Pengendalian diri kurang.
 - e) Konsentrasi melemah/ menurun.
 - f) Selalu merasa mengantuk.
 - g) Selalu merasa malas, lemah, dan santai.
 - h) Mengalami insomnia.
 - i) Tidak tahu apa yang harus dikerjakan.
 - j) Mengalami depresi dan sulit mengendalikan diri.
2. Gejala over dosis akibat pemakaian narkoba jenis koka ditandai dengan hal-hal berikut:
 - a) Kemampuan otak melemah.
 - b) Rasa letih yang berlebihan.
 - c) Takut yang berlebihan dan tidak terkendali.
 - d) Bisa terjadi gangguan kejiwaan.
 - e) Organ reproduksi kurang berfungsi dengan baik.
3. Gejala putus obat dari pemakai narkoba jenis ini sebagai berikut:
 - a) Cemas dan sulit tidur.
 - b) Kurang nafsu makan.
 - c) Hiperaktif.⁹⁶

B. Penelitian yang Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan yang terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

⁹⁶Hamzah Yakub, *Etika Islam*, (Bandung: Dipenogoro, 1983), h. 70-71.

1. Eko Heri (2011) yang berjudul "*Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Narkoba/napza dengan Sikap dalam Penyalahgunaan Napza pada Siswa Disma Al-Islam 3 Surakarta*". Berdasarkan hasil penelitiannya maka kesimpulan pembahasan ini adalah: (1) tingkat pengetahuan siswa tentang Napza di SMA Al-Islam 3 Surakarta mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, (2) sikap siswa dalam penyalahgunaan Napza mayoritas mempunyai sikap setuju untuk tidak menyalahgunakan Napza, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antar tingkat pengetahuan tentang Napza dengan sikap dalam penyalahgunaan napza pada siswa SMA Al-Islam 3 Surakarta.
2. Nurul Arifiyani (2014) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo yang berjudul *Penanggulangan Kenakalan Remaja menurut Konsep Kartini Kartono Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja, (2) Konsep Pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja, (3) Relevansi Pemikiran Kartini Kartono dengan Tujuan Pendidikan Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa (1) Menurut Kartini Kartono untuk menanggulangi Kenakalan Remaja diperlukan beberapa tindakan preventif, diantaranya: (a) Meningkatkan kesejahteraan keluarga, mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka, perbaikan lingkungan, yaitu daerah rawan, kampung-kampung miskin, mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin), mendirikan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja. (2) Menurut Konsep Pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan: (a) Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi: pembinaan di lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah serta rumah tangga, (b) Usaha-usaha Pencegahan yang bersifat khusus yang meliputi: pengawasan dan bimbingan dan penyuluhan. (3)

Relevansi pemikiran Kartini Kartono sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu bahwa penanggulangan kenakalan remaja disamping perandari orangtua, peranan sekolah atau pendidikan juga sangat besar fungsinya dalam membentuk karakter remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus, dengan cara ingin melihat secara mendalam bagaimana problem yang muncul akibat dari beberapa kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, mencuri serta anak yang suka mabuk-mabukkan menggunakan penggalan secara mendalam dengan mengumpulkan data dengan menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi agar mendapatkan data yang akurat. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.⁹⁷

Dalam bidang pendidikan, metode penelitian studi kasus merupakan bagian dari metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.⁹⁸

Penggunaan metode penyelidikan di maksud untuk menemukan data yang valid, akurat, dan signifikan dengan permasalahan sehingga dapat digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti, menurut Hadi bahwa suatu riset khususnya dalam ilmu pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.⁹⁹

Penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan suatu keadaan secara mendalam, intensif, baik mengenai perseorangan secara

⁹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 8.

⁹⁸Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 75.

⁹⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi offset, 1990), h. 3.

individual, maupun kelompok, lembaga masyarakat.¹⁰⁰ Karena sifatnya yang mendalam dan mendetail ini, studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal, yaitu hasil pengumpulan dan analisis data dalam jangka waktu tertentu.¹⁰¹ Satuan analisis dalam studi ini dapat berupa seorang tokoh, keluarga, peristiwa, wilayah, pranata, kebudayaan atau komunitas. Hal yang diutamakan dalam studi ini adalah keunikan satuan analisis, bukan generalisasi sejumlah satuan analisis. Inti penelitian ini adalah mendeskripsikan suatu satuan analisis yang unik atau khusus. Meskipun dapat digeneralisasi berkenaan dengan hal-hal khusus tersebut, penelitian kasus tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengeneralisasi masalah secara umum.

Kebanyakan studi kasus timbul dari usaha untuk memecahkan masalah. Studi-studi kasus Freud yang terkenal pada mulanya adalah usaha untuk membantu para subyeknya memecahkan problema pribadi mereka. Keuntungan terbesar studi kasus adalah kemungkinannya melakukan penyelidikan secara mendalam. Studi kasus berusaha memahami secara utuh. Studi kasus sering dapat memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai aspek-aspek dasar perilaku manusia. Penyelidikan intensif ini yang menjadi ciri teknik studi kasus ini mungkin akan mengakibatkan ditemukannya hubungan-hubungan yang tidak terduga sebelumnya.¹⁰²

Dalam proses penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara terus menerus observasi ke lokasi yang menjadi tempat penelitian dengan cara mempersiapkan kerangka data ataupun catatan-catatan yang mengenai permasalahan yang akan diteliti, dapat juga berupa pertanyaan-pertanyaan yang akurat. Dimana penelitian ini akan melibatkan antara peneliti mendengarkan informasi yang diberikan informan selanjutnya peneliti melakukan analisis data pada penelitian ini yang terkait permasalahan implementasi pendidikan agama

¹⁰⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 102.

¹⁰¹ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1992), h 143.

¹⁰² Donald Ary, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), h. 416.

remaja bermasalah di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan tembung.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Lingkungan VIII Bandar Selamat berada di daerah propinsi Sumatera Utara tepatnya di kota Medan Tembung. Di lingkungan VIII ini didiami beberapa suku bangsa dan agama sebagaimana lingkungan lainnya. Untuk mata pencahariannya juga beragam dari mulai pejabat pemerintah sampai kepada kelas bawah yang tergolong miskin dan ada juga yang industri kecil di rumah serta kerajinan tangan dengan keahlian mereka masing-masing. Status sosial yang berbeda tetapi masyarakat lingkungan VIII Bandar Selamat masih menjaga rasa saling menghormati dan tolong menolong. Keadaan ini dapat kita temukan di dalam kehidupan sehari-harinya, salah satunya adanya kegiatan gotong royong yang sering dilakukan. Beberapa alasan peneliti memilih lingkungan VIII menjadi lokasi penelitian. Pertama, lingkungan tersebut adalah lingkungan sendiri si peneliti. Dimana peneliti melihat semakin merajalelanya pemakaian narkoba di lingkungannya yang akhirnya membuat para orang tua bahkan masyarakat menjadi khawatir karena takut anak-anak mereka yang akan tumbuh dewasa menggunakan obat-obat terlarang tersebut. Kedua, peneliti ingin melihat sudah sejauh mana tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap masalah ini, terutama kepedulian dari bapak camat/kepala lingkungan, tokoh agama, keluarga, masyarakat dan lain-lain.

2. Waktu Penelitian

Terkait mengenai waktu dalam penelitian ini dimulai ketika peneliti hendak mengangkat ataupun mengajukan penelitian ini menjadi sebuah penelitian, dengan melakukan penelitian langsung ke lokasi yang dituju. Kegiatan penelitian ini direncanakan selama lebih kurang 1 bulan dimulai dari awal bulan desember 2016. Jadwal penelitian ini bisa saja berubah karena kendala-kendala yang menghambat pelaksanaan penelitian.

C. Informan Penelitian

Didalam Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian. Ada yang mengistilahkan *Informan* karena *informan* memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau identitas tersebut. Istilah lain adalah partisipan. Partisipan digunakan terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Kedua istilah tersebut secara substansial dipandang sebagai instrument utama dalam penelitian.¹⁰³ Adapaun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala lingkungan di lingkungan VIII, dimana informasi bisa diketahui berapa jumlah penduduk sekitar dan permasalahan yang sudah lama terjadi tetapi belum mampu di atasi.
2. Tokoh agama, dimana para tokoh agama mampu mendekati para remaja yang sudah memakai narkoba mau merubah diri, agar bisa menjadi remaja yang lebih baik.
3. Masyarakat, dimana mereka sering menjadi khawatir karena perilaku-perilaku buruk remaja yang ada, selain itu orangtua yang anaknya sudah menjadi korban dari pemakai obat-obatan terlarang dan bagaimana penerapan pendidikan agama pada anak mampu menjadikan mereka anak yang taat kepada Allah Swt.
4. Remaja, dimana mereka sebagai orang yang menjadi sumber utama sebagai bahan penelitian dari judul ini. Baik remaja bermasalah maupun remaja yang tidak bermasalah.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang

¹⁰³ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.88.

merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.¹⁰⁴

Sumber data dapat diperoleh dari dua data, yaitu:

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang dijadikan sebagai data pokok dalam penelitian ini, yang diperoleh dari 10 orang yang dijadikan sampel dari keseluruhan populasi.
2. Sumber data skunder, yaitu sumber data pelengkap/penopang dalam penulis tesis ini, yang diperoleh dari :
 - a. Bapak kepala lingkungan.
 - b. Remaja mesjid Al-Hikmah.
 - c. Tokoh agama.
 - d. Tokoh masyarakat.
 - e. Dokumentasi dari lingkungan VIII dan lain-lain yang dianggap perlu dalam melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dan strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁰⁵

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan menggunakan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi di jalan dan lain-lain, bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan datanya dapat menggunakan sumber *primer* dan sumber *sekunder*. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data pengumpulan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung

¹⁰⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

¹⁰⁵ Sugiono, *Metode*, h. 224

memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁰⁶

Adapun teknik dari pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi ataupun pengamatan dimulai ketika peneliti langsung turun kelapangan. Observasi dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

- a. Partisipasi pasif (*passive participation*), dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Partisipasi moderat (*moderate participation*), observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipasif dalam kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c. Partisipasi aktif (*active participation*), observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d. Partisipasi lengkap (*complete participation*), dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah di atur peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.¹⁰⁷

Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti langsung bertatap muka kepada orang-orang yang bersangkutan baik si pengguna narkoba, keluarga, maupun orang yang sudah sehat dari pemakaian obat-obat terlarang tersebut. Jadi observasi ini sangatlah penting dalam mendapatkan data yang akurat, sebab dengan dilakukannya observasi maka peneliti mengetahui tentang objek yang diteliti.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Acaranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.¹⁰⁸

Wawancara dapat digunakan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 224-225

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 227.

¹⁰⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi*, h. 131.

proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak berbentuk pertanyaan atau eksplisit.¹⁰⁹

Maka dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa wawancara yaitu menggali suatu informasi secara bebas dan terbuka karena langsung berbicara kepada objek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹¹⁰

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Menurut pemahaman teknik penjaminan keabsahan data ialah hal yang tidak bisa ditinggalkan pada penelitian kualitatif. Sebab pada tahap inilah kebenaran data akan diuji. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan setelah dilakukannya penelitian terlebih dahulu. Dengan adanya penjaminan keabsahan data ini maka hasil datanya dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas). Keterpercayaan (*credibility*) dalam pengujian *credibility* atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan analisis kasus negatif.

Pada teknik penjaminan keabsahan data ini peneliti menggunakan triangulasi. Ini didukung oleh teori Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara,

¹⁰⁹ *Ibid*

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 240

dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Moelong berpendapat bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.¹¹¹

Analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan pekerjaan menganalisis data memerlukan

¹¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). H. 87.

pemusatan perhatian, pengerahan tenaga, dan pikiran peneliti. Selain menganalisis data, peneliti juga mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasikan teori baik teori yang baru ditemukan.¹¹²

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif yaitu secara induktif dan deduktif. Di mana induktif adalah cara mengambil kesimpulan dari yang bersifat khusus kepada yang umum. Sedangkan deduktif adalah dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.

¹¹² Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi*, h. 145.

BAB. IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Kota Medan

Kota Medan adalah inti kota sekaligus ibu kota Sumatera Utara yang beraneka ragam etnik dan budaya yang mendiaminya. Kota Medan yang konon disebut dengan tanah Deli lahir pada tanggal 1 juli 1590. Disebut sebagai tanah Deli karena pada zaman dahulu koota Medan ini memang didominasi oleh Melayu. Lambat laun seiring dengan perkembangan dan peradabazan zaman, kota Medan dihuni oleh etnis-etnis lain, seperti Batak, Jawa, Minangkabau, Aceh, Banjar, dan sebagainya. Di samping itu etnis-etnis dari tanah air, Medan juga dihuni oelh masyarakat ldari luar tanah air, seperti Cina, India, Arab. Hadirnya multietnis di kota Medan menjadikan kota ini sebagai kota majemuk. Kemajemukan itu tampak pada profesi, suku, adat istiadat, agama. Kota Medan saat ini terdiri dari 21 daerah kecamatan dan 151 kelurahan.¹¹³

Tabel 4.1 Batas-batas kota Medan

No	Letak	Batas
1.	Sebelah Utara	Berbatasan dengan Selat Malaka
2.	Sebelah Barat	Berbatasan dengan Deli Serdang
3.	Sebelah Timur	Berbatasan dengan Deli Serdang
4.	Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Deli Serdang

Daerah penelitian penulis adalah di Kelurahan Tembung, Kecamatan Medan Tembung di Lingkungan VIII. Kecamatan Medan Tembung merupakan bagian dari kota Medan sejak dahulu, dam penjelasan singkat mengenai kota Medan untuk memperjelas keberadaan lokasi penelitian.

¹¹³Kepala Lingkungan VIII, Syamsul Anwar

2. Kelurahan Medan Tembung

Berdasarkan data dari kantor kelurahan Medan Tembung merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Tembung, kota Medan dengan luas wilayah \pm 64 Ha dengan jumlah penduduk = 13.250 jiwa. Kelurahan Tembung mempunyai enam lingkungan dengan kepala lingkungan masing-masing.

4.2 Batas-batas Kelurahan Tembung

No.	Letak	Tempat
1.	Sebelah Utara berbatasan	Desa Medan Estate
2.	Sebelah Selatan Berbatasan	Kelurahan Bantan
3.	Sebelah Timur	Desa Tembung
4.	Sebelah Selatan	Kelurah Bandar Selamat

Kecamatan Medan Tembung adalah daerah pintu gerbang Kota Medan di sebelah Timur yang merupakan pintu masuk dari Kabupaten Deli Serdang atau daerah lainnya melalui transportasi darat. Kecamatan Medan Tembung ini banyak terdapat jenis usaha industri kecil seperti kerajinan rotan. Disamping itu banyak pula yang bergerak dibidang usaha industri rumah tangga seperti pembuatan sepatu dan konveksi. Jumlah keluarga di lingkungan VIII ini sebanyak 485 kepala keluarga. Dapat dilihat juga di sepanjang pemukiman yang ada yang ada di sekitar lingkungan VIII banyak juga terdapat gudang-gudang yang membuat truk-truk besar lalu-lalang di jalan utamanya yaitu Jl. Letda Sujono.

3. Potensi Wilayah di lingkungan VIII

4.3 Pelayanan Umum

No.	Jenis Pelayanan	Jumlah
1.	Air bersih	420 pelanggan
2.	Listrik	6.621 pelanggan
3.	Lapangan olahraga	1 buah
4.	Rumah sakit	1 buah
5.	Klinik	2 buah
6.	Masjid	1 buah

4.4 Pelayanan Pendidikan

No.	Jenis pelayanan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak (TK)	2 buah
2.	SD/ Sederajat	1 buah
3.	MDTA	3 buah
4.	SLTP/ Sederajat	1 buah
5.	SMA/ Sederajat	1 buah
6.	Akademi	1 buah

3. Ekonomi dan Mata Pencaharian

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari kepala lingkungan VIII, kemudian di analisis oleh penulis dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di lingkungan VIII ini bermata pencaharian di sektor industri kecil, kerajinan rumah tangga, berjualan, buruh, pegawai negeri sipil, guru dan pegawai swasta.

B. Temuan Khusus Penelitian

Anak adalah titipan dari Allah Swt untuk setiap orang tua yang harus diperhatikan segala kehidupannya. Sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya. Mendidik bukan hanya dalam hal kepintaran dalam belajar tetapi yang harus lebih diperhatikan orang tua yaitu mendidik anak untuk pendidikan agamanya. Sebab dengan pendidikan agama yang baik maka dapat terbentuk pula anak remaja yang sehat.

Pendidikan agama yang harus diberikan kepada anak remaja adalah pendidikan ketauhidan, keyakinan atau keimanan kepada Allah Swt. Pada istilah lain disebut juga dengan akidah. Pendidikan akidah yang dimaksud adalah pendidikan yang mendasar dan harus mendapatkan perhatian lebih dari para pendidik terutama dari keluarga atau orang tua masing-masing anak remaja. Kemudian diikuti oleh pendidikan yang berkenaan dengan masalah ibadah,

akhlak, dan syariah, selanjutnya adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keintelektualan para remaja itu sendiri.

Pendidikan untuk anak remaja hendaklah dilakukan dengan memberikan keteladanan, memberikan nasehat dan harus selalu memberikan perhatian dan pengawasan serta membawa mereka berpartisipasi, berdialog dan berdiskusi dengan penuh rasa persaudaraan, kasih sayang, persamaan, kebebasan dan keadilan. Apalagi di era modern sekarang ini sebagai orang tua yang memiliki anak yang sedang dalam masa peralihan dari anak yang masih SD beranjak SMP lanjut ke tingkat SMA harus mampu menjadi teman bahkan sahabat untuk mereka agar para anak remaja tidak mengalami kesepian. Kesepian yang dirasakan oleh mereka membuat para remaja mencari kesibukan lain diluar dari rumahnya. Selain itu menciptakan suasana yang kondusif dalam rumah memang bukanlah hal yang gampang. Merupakan PR terbesar bagi orang tua untuk bisa menjadi teman bicara yang asyik untuk anak-anak mereka yang memasuki usia remaja.

Anak remaja sekarang tidak bisa di didik dengan kekerasan misalnya dengan hukuman yang berat seperti memukul, memaki ataupun mengusir mereka dari rumah. Anak remaja sekarang harus dibuat tarik ulur. Orang tua tetap harus memiliki sikap tegas dan disiplin untuk anak-anaknya agar mereka bisa mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab untuk diri mereka sendiri. Mendidik anak remaja bukan hanya tugas seorang ibu tetapi tugas ayah dan ibu agar mereka tak kehilangan sosok orang tuanya. Dan sebagai orang tua juga harus mampu menjadi contoh teladan yang baik untuk anak-anak mereka.

1. Kondisi remaja di Lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung

Kondisi setiap remaja pastilah selalu berbeda. Sebab remaja merupakan individu maupun komunitas masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang dianutnya. Nilai seorang remaja dapat dipengaruhi oleh posisi kehidupan mereka, apakah kehidupan secara modern atau secara tradisional. Nilai tersebut berpengaruh terhadap perilaku remaja tersebut. Nilai-nilai kehidupan yang perlu diinformasikan dan dihayati oleh para remaja tidak terbatas pada adat kebiasaan dan sopan santun saja, namun juga seperangkat nilai-nilai yang terkandung dalam

Pancasila misalnya nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai perikemanusiaan dan perikeadilan, nilai-nilai estetik, nilai-nilai etik, dan nilai-nilai intelektual dalam bentuk-bentuk sesuai dengan perkembangan remaja. Atas dasar itu pula pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu benar menurut agama dan merasa berdosa jika tidak berbuat sesuai yang disyariatkan agama. Berikut wawancara kepada masyarakat di lingkungan VIII untuk mengetahui kondisi remaja.

a. Wawancara kepada Kepala Lingkungan (kepling) VIII

Bagaimana kondisi remaja di lingkungan VIII?

Remaja itu adalah anak yang mulai beranjak dari masa kanak-kanak menjadi anak remaja. Perubahan dari perilaku, pola pikir, emosi bahkan fisiknya. Remaja merupakan anak yang akan menjadi penerus kehidupan bangsa ini. Semenjak majunya teknologi manusia sekarang semakin mudah dalam melakukan segala aktivitas tetapi banyak pula pengaruh negatif dari majunya teknologi ini. Hal yang saya pandang sekarang ini terutama dari gadget. Pengaruh gadget ini sangat mengkhawatirkan orang tua terutama bagi orang tua yang memiliki anak yang baru mulai tahap remaja. Akibat dari gadget ini pula banyak perilaku anak yang berubah. Termasuk juga remaja di lingkungan ini. Menurut saya sebagai kepala lingkungan VIII, melihat remaja disini ada yang baik dan ada juga memiliki perilaku yang buruk. Perilaku remaja yang sering membuat khawatir di masyarakat ini yaitu remaja yang sering kumpul-kumpul lalu melakukan perbuatan seperti mabuk, menggunakan obat-obat terlarang dan mencuri. Faktor utama remaja-remaja ini bukan hanya karena ekonomi rendah banyak juga saya lihat mereka dari keluarga yang ekonomi baik tetapi mereka tidak dapat perhatian dari orang tuanya. Remaja yang berperilaku menyimpang sering mengkhawatirkan masyarakat karena keberadaan mereka benar-benar tidak membuat nyaman. Remaja-remaja yang nakal ini sering melakukan mabuk-mabukan, memakai obat terlarang sampai mencuri. Untuk perilaku seks bebas remaja disini masih tidak melakukan perbuatan ini adapun yang melakukan itu tidak pernah terlihat di lingkungan ini. Yang lebih dikhawatirkan para orang tua mereka takut anak-anak mereka yang tadinya bagus dapat terpengaruh karena ajakan dan bujukan kawan mereka akhirnya berperilaku buruk.¹¹⁴

b. Wawancara kepada Ustad di Lingkungan VIII

Bagaimana kondisi remaja di Lingkungan VIII?

Remaja di lingkungan ini masih banyak yang dapat di arahkan untuk ke perilaku yang positif. Sebab masih banyak juga yang mau di ajak

¹¹⁴Syamsul, kepala lingkungan VIII, wawancara di rumah pak Syamsul, 22 Juli 2017, pukul 13.00-14.00 WIB.

ikut dalam kegiatan yang positif. Masih ada remaja yang masih mau di ajak pergi sholat ke mesjid, ikut dalam kegiatan remaja mesjid, ikut gotong royong 1 atau 2 bulan sekali, kegiatan olahraga yang setiap sore sering dilakukan dan kegiatan positif lainnya. Alhamdulillah masih banyak remaja yang mau di ajak untuk ikut dalam kegiatan yang positif. Namun ada pula beberapa remaja di lingkungan ini yang sering membuat masyarakat khawatir, apalagi saat dalam kegiatan sholat jumat. Mereka berkeliaran mencari mobil-mobil yang terparkir jauh dari masjid untuk bisa mereka ambil barang-barang penting di dalam mobil. Sedangkan remaja yang sering menggunakan obat-obat terlarang sering sekali saat sudah di bawah sadar mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas apabila saat sedang berselisih dengan orang di jalan.¹¹⁵

c. Wawancara kepada orang tua di Lingkungan VIII

1. Wawancara kepada Ibu Siti Aisyah S.Pd

Bagaimana kondisi remaja di Lingkungan VIII?

Kondisi remaja di lingkungan VIII sebahagian kecil remaja yang ada di lingkungan ini sudah terpengaruh oleh kenakalan remaja seperti narkoba, pencurian dan mabuk-mabukan. Dimana kondisi ini sangat meresahkan masyarakat. Sebab banyak sekali orang tua di lingkungan ini yang takut anak mereka terpengaruh. Hal ini disebabkan faktor orang tua yang terlalu sibuk dalam mencari nafkah, sehingga orang tua lalai untuk memperhatikan tingkah laku anaknya. Selain itu ada juga faktor perceraian orang tua. Sehingga anak-anak tersebut melampiaskan kekecewaannya dengan melakukan perbuatan kenakalan remaja.¹¹⁶

2. Wawancara kepada ibu Nina Habibi

Bagaimana kondisi remaja di Lingkungan VIII?

Saya selaku orang tua yang memiliki dua anak laki-laki sangat prihatin sekali dengan kebiasaan anak-anak disini, beberapa anak disini pemakai narkoba, mabuk-mabukkan, judi belum lagi jadi pencuri juga. Saya sangat takut anak-anak saya terpengaruh sama dengan perilaku kenakalan teman-temannya yang sudah berani memakai obat-obat terlarang, mabuk, judi dan jadi pencuri juga. Belum lagi ayah mereka yang jarang dirumah karena mencari nafkahnya di kampung. Tetapi saya sendiri tidak pernah memusuhi mereka. Saya tetap bertegur sapa saat berjumpa dengana anak-anak remaja tersebut dan sesekali saya menasehati mereka dengan bahasa lembut, saya katakan “jangan ikut-ikutan mencuri ataupun merokok kasihan badan kalian nak”. Terkadang

¹¹⁵ Abdul Muhsin, Ustad lingkungan VIII, wawancara di rumah Tahfidz, tanggal 24 Juli 2017, pukul 16.00-17.00 WIB.

¹¹⁶ Siti Aisyah, masyarakat di lingkungan VIII, wawancara di rumah ibu Siti Aisyah, tanggal 1 Agustus 2017, pukul 16.00-17.00 WIB.

ada perasaan sedih saat melihat remaja-remaja yang sudah rusak ini, apalagi ada beberapa remaja yang dibebaskan orangtuanya berbuat apapun padahal si orangtua apa yang dilakukan anaknya sangat salah dan perbuatannya meresahkan masyarakat sekitar. Saat bertemu mereka di jalan saya tetap ramah sambil berdoa didalam hati agar anak saya tidak mau ikut kumpul-kumpul dengan mereka.¹¹⁷

3. Wawancara kepada ibu Mastika Azizah

Bagaimana kondisi remaja di Lingkungan VIII?

Saya sebagai orang tua yang mempunyai anak yang sudah remaja dan masyarakat di lingkungan VIII ini sangat prihatin sekali dengan remaja-remaja disini. Melihat mereka rusak masa depannya karena salah pilih pergaulan dan tidak adanya perhatian serta kontrol dari orang tua serta keluarga mereka masing-masing. Di lingkungan ini untuk melihat anak yang sudah rusak moralnya sama yang masih baik gampang sekali. Tinggal dilihat dengan siapa anak itu kumpul-kumpulnya. Dari pengedar, pemakai sampi pembelinya dapat dengan gampang dilihat. Bahkan orang-orang luar sering datang ke rumah si pengedar untuk membelinya. Tapi Alhamdulillah saya punya 2 anak laki-laki yang sampai sekarang tidak terpengaruh sama teman-temannya di lingkungan VIII ini. Saya dan ayahnya saling kerja sama untuk mendidik mereka. Banyak kasi perhatian jadi mereka tidak kekurangan perhatian. Sering mengajak mereka dalam kegiatan baik itu kegiatan di sekolahnya maupun kegiatan di masyarakat.¹¹⁸

4. Wawancara kepada ibu Nurlina

Bagaimana kondisi remaja di Lingkungan VIII?

Saya tau anak saya pemakai narkoba, tapi mau bagaimana lagi anak-anak sekarang tidak bisa di bilangin. Bukan tidak saya larang. Berawal saat saya tau dia merokok pada saat saya dipanggil ke sekolahnya karena ketahuan oleh gurunya merokok di dalam kamar mandi. Sampai dirumah habis saya pukuli dan ayahnya marah besar sampai memberi ancaman kalo dia ketahuan lagi merokok di usir dari rumah. Beberapa bulan anak saya berhasil untuk tidak merokok. Tetapi karena saya dan ayahnya juga kurang kontrol karena kami sama-sama bekerja tiba-tiba saja di dalam kantong celananya saya menemukan rokok yang dibalut dengan ganja. Saya dan ayahnya marah besar tapi dia cuek saja. Saya sendiri sudah kehabisan akal bagaimana menjauhi anak saya supaya tidak memakai ganja lagi. Banyak hal sudah saya lakukan dari

¹¹⁷Nina Habibi, Orang tua dari M. Affan , wawancara dirumahibu Nina Habibi, tanggal 2 Agustus 2017, pukul 16.00-17.00 WIB.

¹¹⁸Mastika Azizah, masyarakat di lingkungan VIII, wawancara di Mesjid Al-Hikmah, tanggal 3 Agustus 2017, pukul 18.45-19.30 WIB.

memukulnya, mengusirnya dari rumah tetapi tidak ada yang berhasil. Pengaruh teman-teman di lingkungannya ini sangat luar biasa. Karena ini juga apabila tidak dikasih uang lebih dia tau untuk mencuri uang kami karena biar dapat berkumpul dengan teman-temannya.¹¹⁹

5. Wawancara kepada ibu Siti Hajar

Bagaimana kondisi remaja di Lingkungan VIII?

Saya seorang Pegawai Negeri Sipil. Anak saya sebagai pemakai narkoba, pengedar dan pencuri juga. Anak saya ini memang sangat nakal. Pertama saat saya tau dia merokok saya sudah larang tetapi tidak bisa juga dirubah. Dia bilang karena saya juga sebagai ibu perokok dan ayahnya juga tidak perduli kepada perilaku anaknya. Belum lagi di lingkungan disini gampang sekali untuk mereka mendapatkan barang-barang haram itu. Karena pengaruh obat itu juga dia mau mencuri. Sudah berkali-kali juga masuk keluar penjara juga tidak bisa jera. Bahkan ada teman mereka yang saat ditangkap polisi ketawa-ketawa aja. Selang 1 hari sudah keluar lagi karena di bebaskan pakai jaminan dengan uang ayahnya.¹²⁰

6. Wawancara kepada Liliana SE

Bagaimana kondisi remaja di Lingkungan VIII?

Berawal dari adek saya yang tiba-tiba suka keluar rumah padahal sebelumnya dia paling tidak suka ikut kumpul-kumpul dengan anak di lingkungan sini. Semakin hari belajarnya tidak ada semangat. Mau nya keluar rumah dan selalu minta uang jajan kepada saya atau ibu saya. Dari sini kami sekeluarga jadi mulai curiga. Ayah saya pelan-pelan bertanya padanya mengapa belakangan ini sering keluar rumah dan malas sekali untuk pergi sekolah, di jawab adik saya tidak apa-apa. Tetapi makin hari perilakunya semakin aneh. Matanya sering merah dan terkadang bicaranya kasar atau membentak kalau yang dimintanya tidak dipenuhi orang tua kami. Orang tua saya semakin khawatir dengan kondisi adek saya, apalagi di keluarga kami dia hanya laki-laki sendiri. Dengan tekad kuat orang tua saya membawa si adik untuk tes urin dan ternyata hasilnya positif. Orang tua saya merasa sedih sekali, dengan hasil kesepakatan mereka adik saya dikirim ke Jakarta. Dia melanjutkan sekolahnya ke pesantren dengan tujuan agar benar-benar bisa sembuh.¹²¹

¹¹⁹Nurlina, Orang tua dari Putra, wawancara di rumah ibu Nurlina, tanggal 7 Agustus 2017, pukul 14.00-14.25 WIB.

¹²⁰Siti Hajar, orangtua dari Syahrul, wawancara di rumah ibu Nurlina, tanggal 7 Agustus 2017, pukul 15.00-15.40 WIB.

¹²¹Liliana, kakak dari adik Muttaqin, wawancara di rumah ibu Liliana, tanggal 7 Agustus 2017, pukul 16.00-17.00 WIB.

d. Wawancara kepada anak remaja yang mengkonsumsi narkoba, mabuk-mabukkan dan pencuri

1. Wawancara kepada Jaka (pengguna narkoba dan pencuri)

Pertama sekali aku mulai menggunakan barang itu saat kelas 1 SMA disebabkan karena aku sering gabung sama mereka. Aku sering melihat mereka menggunakan barang itu kemudian aku bertanya apa yang mereka gunakan lalu aku minta agar aku bisa mencoba enak atau enggak. Tiap hari ada aja tuh barang (narkoba) karena disini udah ada bandarnya, dulu mereka hanya sebagai pemakai, tetapi sekarang mereka udah jadi bandarnya, soalnya mereka tidak punya kerjaan yang tetap, jadi uang mereka dari jual barang itu. Sangat jarang kehabisan barang disini, pasti ada aja. Kalau barang baru masuk, aku dikasi gratis yang penting abang itu ditemani aja. Tapi lama kelamaan aku nagih. Lalu mereka bilang ngak seterusnya bisa gratis lho dek harus tau juga belajar beli. Saat itu aku masih SMA, belum ada pekerjaan masih minta uang jajan dari orang tua karena aku butuh barang itu (ganja) aku sesekali berani mengambil uang ibu ku saat ia keluar dari rumah. Aku juga pernah dua kali mencuri di luar rumahku. Pertama, aku berhasil mengambil dompet wanita di dalam jok sepeda motor saat keretanya sedang terparkir di jalan. Aku berhasil dan mendapat banyak uang juga karena wanita tadi baru mengambil uang dari ATM dan aku menggunakan uang itu untuk membeli ganja. Kedua, aku mencuri dengan merampas tas saat seorang wanita sedang mengendarai sepeda motornya. Tapi usahaku tidak berhasil karena ada yang menolongnya, akhirnya aku dipukulin dan dibawa ke kantor polisi. Beberapa bulan aku di dalam penjara. Setelah keluar dari penjara aku seperti orang bodoh. Sering kali aku merasa sakit di kepala. Aku sering linglung dan tidak tahu apa yang harus aku kerjakan. Syukur memang aku sekarang tidak lagi pernah memakai ganja hanya aku sekarang masih tetap merokok.¹²²

2. Wawancara kepada Heru (anak pemakai narkoba, pencuri dan mabuk)

Aku anaknya tidak bisa diam dirumah, karena aku suka sekali keluar malam. Aku tidak betah dirumah, karena aku sering sekali dengar orang tua ku bertengkar. Bosan dan jenuh karena selalu mendengar mereka ribuk-ribuk terus. Jadi pada saat aku lihat dirumah yang sering kumpul-kumpul itu aku tanya kepada mereka sedang ngapain terus mereka bilang ikut aja disini kumpul-kumpul

¹²²Jaka, Anak Pemakai Narkoba, wawancara di rumah Jaka, tanggal 14 Agustus 2017, pukul 13.00-14.00.

pasti senang. Masalah-masalah itu bisa lupa. Aku pun mencoba dengan merokok yang di dalamnya di bungkus dengan pakai ganja. Benar kata mereka setiap masalah jadi bisa lupa dan aku semakin ketagihan. Berawal dari ganja aku semakin berani mencoba dengan yang namanya sabu. Orang tua ku tau dengan apa yang aku pakai tapi mereka tidak peduli karena mereka lebih mementingkan kehidupan mereka sendiri. Karena dari orang tua aku sulit mendapatkan uang, diam-diam aku sering mengambil uang ibunya, menjual perhiasan bahkan menjual hp nya. Aku juga termasuk sering berhasil saat merampok orang di jalan. Aku sudah beberapa kali masuk penjara tapi tidak membuatku jera karena di penjara juga aku bisa menggunakannya.¹²³

3. Wawancara kepada Muttaqin (anak pemakai Narkotika dan berhasil sembuh)

Saat itu aku di ajak teman-teman di lingkunganku ini untuk kumpul-kumpul. Mereka bilang aku sombong karena tidak pernah mau gabung dan mereka bilang ada permainan baru yang asyik. Karena penasaran pas di malam minggu aku ikut mereka kumpul-kumpul. Karena aku melihat mereka pada merokok aku mau pulang, lalu ada kawan ku bilang janganlah pulang. Coba la ini rokoknya ngak apa-apa sekali aja. Kalo nanti ngak suka ngak usah dihisap lagi, terus teman-teman lain juga mengatakan hal yang sama. Ayoklah coba biar keren dikit jadi laki-laki jangan hanya cuma dirumah anak mami kali pun. Merasa kesal dengan kata-kata itu, akhirnya aku menghisap rokok yang ternyata sudah mereka balut dengan ganja. Awalnya aku terbatuk-batuk tapi lama-kelamaan aku merasa nikmat menghisapnya. Berawal dari sinilah aku semakin suka ikut mereka kumpul-kumpul. Menikmati ganja di setiap hisapan rokok.¹²⁴

Selanjutnya observasi penulis terhadap kondisi remaja di Lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung yang dilakukan oleh ibu Siti Aisyah bahwa remaja yang ada lingkungan VIII ini beberapa remaja disini yang dalam ekonomi menengah ke bawah sangat gampang sekali terpengaruh oleh teman di lingkungan mereka. Karena kesibukan orang tua yang sibuk di luar mencari rezeki akhirnya anak kurang mendapat perhatian, sedangkan di usia para remaja itulah mereka memerlukan sosok keluarga di kehidupan mereka. Oleh karena itu untuk mendapat perhatian dari lingkungan sekitarnya mereka berani melakukan

¹²³Heru, Anak Pemakai Narkotika, wawancara di rumah Jaka, tanggal 15 Agustus 2017, pukul 13.30-15.00 WIB.

¹²⁴Muttaqin, anak pemakai narkotika, wawancara di rumah kakak Muttaqin, tanggal 16 Agustus, pukul 13.00-14.30 WIB.

perbuatan yang negatif agar mereka menjadi remaja yang hebat. Maka dilingkungan ini para remaja berani melakukan hal-hal yang dapat merusak kehidupan mereka sendiri asal mereka mendapat kebahagiaan.

Penulis juga melakukan observasi kepada ibu Siti Hajar bahwa kondisi remaja disini tergantung cara orang tua masing-masing mengarahkan anak-anaknya. Bukan hanya karena ekonomi faktor utama. Faktor utama adalah bagaimana anak langsung melihat perilaku orangtua mereka masing-masing sebagai teladan kehidupan anak-anak. Sebab contoh paling kuat adalah keluarga mereka. Ibu Siti mengakui rasa kecewanya karena dia dan suaminya tidak mampu menjadi contoh yang baik untuk anaknya. Akibat yang terjadi anak mereka sekarang kehidupannya sudah rusak.

Observasi juga dilakukan oleh penulis kepada kakak Taqin bahwa kemauan anak serta dukungan dari orang tua dan keluarga sangatlah berpengaruh untuk anak tersebut bisa berhenti dari kecanduannya memakai obat-obat terlarang. Mengetahui adiknya sudah memakai obat-obat terlarang mereka tidak tinggal diam apalagi mengucilkannya di keluarga. Mereka sebagai keluarga semakin merangkul dan memberi perhatian yang lebih. Salah satu cara mereka langsung menjauhkan si anak dari lingkungannya bahkan menyekolahkan anak langsung ke pesantren agar anak dapat di kontrol dengan baik perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa kondisi remaja di lingkungan VIII tidak semuanya terpengaruh dengan kondisi remaja yang bermasalah. Hanya keberadaan remaja-remaja yang bermasalah ini membuat para orangtua menjadi khawatir anak mereka akan terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Keadaan ekonomi keluarga yang minim menimbulkan permasalahan yang kompleks sehingga akan mendorong anak-anak menjadi anak yang tidak terkontrol. Di samping itu juga orang tua kurang memiliki bekal dalam mendidik anak dan kurangnya pendidikan agama di dalamnya. Keluarga yang tidak menanamkan pendidikan anak sejak kecil, sehingga mereka tidak dapat memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama tidak dicontohkan orang tua kepada anak sejak kecil. Kebiasaan-kebiasaan yang

baik yang dibentuk sejak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila kepribadian dipenuhi oleh nilai agama, maka akan terhindarlah anak dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Sedangkan pengamatan penulis bahwa remaja yang bermasalah diakibatkan karena kurangnya perhatian dari orangtua dan kurangnya ilmu agama yang di ajarkan kepada mereka.

2. Pendidikan agama anak remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung

Dasar pendidikan agama Islam adalah Alquran yang memberi pandangan hidup bagi manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat, maka Alquran memberi petunjuk bagi pendidikan Islam. Pendidikan tidak mungkin dapat bicara tanpa mengambil Alquran sebagai rujukannya. Tiga sumber yang harus digunakan secara hirarkis, yaitu Alquran, Hadis dan Ijmak, namun Alquran harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam Alquran, maka harus dicari di dalam sunnah, apabila tidak juga ditemukan di dalam sunnah, barulah digunakan Ijmak. Sedangkan yang bersangkutan dengan pendidikan agama seorang remaja dapat di arahkan dan di didik sesuai dengan apa yang diperintahkan di dalam Alquran. Berikut wawancara kepada masyarakat di lingkungan VIII, sebagai berikut:

a. Wawancara kepala lingkungan VIII

Bagaimana pendidikan agama anak remaja di lingkungan VIII?

Sebagai kepala lingkungan, menurut saya mengajarkan agama kepada remaja bukanlah hal yang mudah. Harus ada saling kerja sama antara orang tua, masyarakat dan anak-anak yang ingin di didik. Banyak hal juga yang harus diperhatikan agar pendidikan agama kepada remaja itu mencapai sasaran dalam membina jiwa, mental, dan akhlak. Sangat berbeda mendidik mereka di masa balita (anak-anak) yang cenderung menerima ajaran agama seperti yang disampaikan orang tuanya, maka remaja pada umumnya tidak begitu saja menerima sesuatu, karena sifatnya yang sudah mulai kritis. Ketika membimbing agama kepada remaja, diharapkan bimbingan tersebut bisa mendasar didalam hati mereka, tidak cukup sebatas mereka mengetahui ajaran agama saja, melainkan harus bisa menjadikan ajaran agama tersebut

sebagai tuntunan hidupnya. Peran agama dalam kehidupan remaja hendaklah terlihat dalam sikap hidup remaja, dalam pergaulannya dengan masyarakat dan dalam kehidupannya dengan keluarganya. Sebab para remaja harus menyadaribahwa tujuan dari pendidikan agama bagi anak remaja adalah untuk membentuk remaja yang beragama, bukan sekedar mengetahui agama saja. Pendidikan agama remaja di lingkungan VIII ini cukup baik. Apalagi semenjak adanya sekolah tahfidz yang didirikan di lingkungan ini. Banyak remaja yang saya lihat mendaftar ke sekolah ini. Sebab dengan tahfidz ini saya lihat banyak remaja yang tidak lagi keluyuran malam yang tidak jelas. Ada tempat yang mengarahkan ke hal yang positif, selain itu para pengajar di sekolah tahfidz ini mampu mengajarkan kepada anak didiknya dengan cara sederhana yang mampu di cerna oleh pikiran-pikiran remaja.¹²⁵

b. Wawancara kepada Ustad di Lingkungan VIII

Bagaimana pendidikan agama anak remaja di lingkungan VIII?

Pendidikan agama merupakan dasar utama bagi kehidupan setiap manusia. Pendidikan agama bukan hanya sekedar pembelajaran agama. Dimana seorang anak hanya mengetahui tentang sholat, puasa ataupun yang lainnya. Pendidikan agama disini bermaksud agar setiap anak mengetahui bahwa apapun yang mereka lakukan pasti ada pertanggung jawabannya. Pendidikan agama harus bisa memberikan bantuan kepada anak remaja di lingkungan VIII ini yang belum dewasa supaya dapat menyelesaikan tugas hidup yang diridhai Allah sehingga setiap remaja mampu menjalin kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Mengajarkan kepada remaja tentang pentingnya arti dari pendidikan agama bukanlah hal yang mudah. Mendidik dan mengarahkan mereka harus dengan cara yang mampu membuka pikiran para remaja bahwa apapun yang mereka kerjakan akan ada pertanggung jawaban di hari akhir. Setiap remaja harus memahami bahwa tujuan pendidikan agama adalah untuk mengabdikan, taat dan patuh terhadap perintah Allah dengan cara mengerjakan segala perintah dan meninggalkan larangannya. Pengajaran agama adalah penumbuhan sikap positif dan cinta kepada agama. Sikap positif cinta agama itulah yang nanti akan membuat anak didik menjadi orang dewasa yang hidup dengan ajaran agama yang baik, akhlak atau moralnya, tingkah laku, tutur kata dan sopan santunnya menggambarkan kehidupan agama dalam pribadinya. Sikap itulah nanti akan menyelamatkan dari berbagai godaan dunia yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Ia akan dapat secara tangguh

¹²⁵Syamsul, kepala lingkungan VIII, wawancara di rumah pak syamsul, tanggal 22 Juli 2017, pukul 13.00-15.00 wib.

menghadapi segala persoalan hidup dan dapat bertahan dalam moral yang diberkati oleh yang Maha Kuasa.¹²⁶

c. Wawancara kepada Masyarakat di Lingkungan VIII

Bagaimana pendidikan agama anak remaja di lingkungan VIII

1. Wawancara kepada ibu Siti Aisyah

Bagaimana pendidikan agama anak remaja di lingkungan VIII?

Menurut saya pendidikan agama remaja disini sudah baik. Banyak juga remaja yang ada di Lingkungan ini yang mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif yang menyangkut kegiatan keagamaan, seperti remaja mesjid dan tahfiz Alquran. Masyarakat disini juga mau mendukung dalam partisipasi pada kegiatan mereka. Hanya saja tidak semua masyarakat disini yang mau di ajak kerja sama. Terutama dalam memberantas maraknya penggunaan narkoba. Bagi beberapa anggota keluarga ataupun masyarakat yang cuek dan tidak peduli pada perkembangan anaknya mereka lebih membiarkan anak mereka mau jadi apa. Karena menurut mereka toh anak mereka tetap akan hidup.¹²⁷

2. Wawancara kepada ibu Nina Habibi

Bagaimana pendidikan agama anak remaja di lingkungan VIII?

Menurut saya pendidikan agama remaja disini tergantung pada keluarga masing-masing. Masyarakat disini lebih cuek mengurus kehidupan masing-masing. Disibukkan dengan masing-masing mengejar rezeki dan beberapa ibu yang suka kumpul-kumpul untuk menggosip daripada mengontrol perilaku anak remaja mereka. Walaupun banyak juga remaja disini yang memiliki moral dan akhlak yang baik. Akan tetapi dengan keberadaan remaja yang moralnya sudah rusak jadi para orang tua yang sangat peduli terhadap perkembangan anak-anak mereka merasa kesal dengan orang tua yang sanga membebaskan anaknya.¹²⁸

3. Wawancara kepada ibu Mastika Azizah

Bagaimana pendidikan agama anak remaja di lingkungan VIII?

Remaja di lingkungan ini tergantung berkumpul dengan siapa mereka berteman. Banyak remaja disini yang mau mengikuti kegiatan yang mendukung nilai positif. Baik itu untuk pendidikan agama mereka maupun mengikuti kegiatan seperti olahraga. Saya lihat sebenarnya anak remaja disini banyak yang mau lebih

¹²⁶ Abdul Muhsin. wawancara di sekolah tahfid, tanggal 24 Juli 2017, pukul 16.00-17.00 wib

¹²⁷ Siti Aisyah, masyarakat di lingkungan VIII, wawancara di rumah ibu Siti Aisyah, tanggal 1 Agustus 2017 pukul, 16.00-17.30 wib.

¹²⁸ Nina Habibi, Orang tua dari M. Affan, wawancara di rumah ibu Nina Habibi, tanggal 2 Agustus 2017, pukul 16.00-17.00 wib

memahami nilai penting dari sebuah ilmu agama tetapi terkadang faktor dari keluarga yang tidak mendukung jadilah anak tersebut apa adanya. Jangankan untuk puasa, sholat saja mereka ngak pernah. Apalagi kalau tidak dari orang tua yang seperti itu juga mereka lihat. Jadi menurut saya bukan faktor ekonomi penyebab kurangnya pendidikan remaja disini tetapi dari cara didik keluarga masing-masing anak remaja.¹²⁹

d. Wawancara kepada anak remaja di lingkungan VIII

1. Wawancara kepada Muhammad Affan

Bagaimana pentingnya pendidikan agama sebagai remaja di lingkungan VIII?

Saya sebagai anak remaja yang ada di lingkungan ini Alhamdulillah saya mendapatkan pendidikan agama yang sangat baik dari keluarga saya. Saya bukan dari ekonomi keluarga yang kaya tidak juga miskin cukup dikatakan bahwa orangtua saya pada kehidupan sederhana. Ibu saya seorang guru, ayah saya seorang pedagang dan juga punya usaha jual kambing sendiri di kampungnya. Karena itu juga saya jarang jumpa dengan ayah saya tetapi keadaan itu tidak membuat aku kehilangan kasih sayang. Ayah dan ibuku tidak pernah aku dengar ribut-ribut dirumah. Mereka menyuruh aku sholat, mengaji bahkan sekarang walaupun aku sudah mau SMA aku dimasukkan ke Tahfidz Alquran agar kegiatan aku semakin banyak. Aku juga mengikuti eksul sepak bola dari sekolah di MTS Alwasliyah. Semenjak adanya di lingkungan kami ini dibuat sekolah tahfidz banyak sekali orang tua yang memasukkannya kesitu, karena pembelajarannya di malam hari jadi di malam hari pun kami dapat kegiatan-kegiatan positif.¹³⁰

2. Wawancara kepada Ata

Bagaimana pentingnya pendidikan agama sebagai remaja di lingkungan VIII?

Saya sebagai anak remaja di lingkungan ini saya akui anak-anak disini kalau sudah ikut-ikutan untuk nakal pasti sulit sekali untuk merubah perilaku mereka. Kalau saya bilang mau tidak mau karena faktor keluarga yang tidak peduli dengan perkembangan anak-anak mereka. Misalnya, ada anak disini yang kami tau sebagai pengguna narkoba, penjudi, pemabuk dan lain-lain tetapi masyarakat disini cuek-cuek saja. Prinsip di lingkungan ini mementingkan urusan masing-masing. Mau anak mereka jadi bandel atau baik itu bebas. Saya sendiri walaupun saya punya ibu

¹²⁹ Mastika Azizah, masyarakat di lingkungan VIII, wawancara di rumah ibu Mastika, tanggal 3 Agustus 2017, pukul 16.00-17.00 wib.

¹³⁰ Affan, wawancara di rumah Affan, tanggal 14 Agustus 2017, pukul 13.30-14.00 wib.

tiri dirumah tidak membuat saya jadi anak yang jahat. Walaupun saya tidak baik-baik kali jadi anak remaja disini, Alhamdulillah saya ngak terpengaruh sama mereka yang sudah jadi pemakai itu. Ayah saya selalu ingatkan saya supaya jadi anak baik-baik. Bahkan dia selalu rajin mengajak saya sholat ke Mesjid ketika sudah pulang dari kerja. Ayah saya bilang dia pernah seperti itu, tapi bisa juga sembuh setelah ibu saya meninggal sementara saya saat itu masih sangat balita. Walaupun sudah ada pengganti ibu yang lain tapi tetaplah terasa berbeda. Akan tetapi ayah merupakan contoh yang baik untuk saya tiru. Saya akui terkadang saya suka sangat usil kepada anak-anak yang di bawah umur saya. Bermain dengan mereka tetapi sering saya tipuin. Setelah merenang saya meminta maaf, sifat saya ini sering saya lakukan karena kurangnya perhatian yang saya dapat.¹³¹

3. Wawancara kepada Dian

Bagaimana pentingnya pendidikan agama sebagai remaja di lingkungan VIII?

Saya remaja yang benar-benar sudah hancur kehidupannya. Saya tidak punya masa depan lagi yang bisa saya bangun. Bagaimana tidak, yang pengedar serta pemakai barang-barang haram itu tinggalnya di sebelah rumah saya, bahkan uwak saya sendiri. Ibu saya juga tidak peduli sama kami. Yang penting buatnya kami bisa hidup ya sudah. Saya sebagai pemakai, penjudi, pemabuk, dan pencuri juga. Yang namanya keluar masuk penjara sudah sangat biasa dengan saya. Pendidikan agama buat saya udahnya lah tidak pernah saya rasakan bahkan saya kerjakan. Saat anak-anak remaja disini ramai-ramai sholat Jumat, aku dan temanku saatnya beraksi untuk mencari kendaraan mana yang bisa kami ambil barang-barangnya terutama mobil yang terparkir. Puasa apalagi tidak pernah aku lakukan sama sekali. Itu sudah berlangsung sangat lama sekali. Yah, semua itu juga karena orang tuaku yang memang tidak peduli sama kami. Sekedar cerita singkat saja, adikku sendiri sebagai penjual diri. Sering sekali laki-laki entah siapa-siapa yang datang kerumah kami. Aku sendiri beberapa kali pernah mengantarnya ke tempat dia biasa cari pelanggannya. Buat ibu ku yang penting kami bisa menghasilkan uang untuknya.¹³²

Observasi yang penulis lakukan tentang kondisi pendidikan anak remaja di lingkungan VIII ini dari anak yang bernama Ata dan Affan bahwa pendidikan agama di lingkungan VIII tergantung dari pola asuh keluarga maupun orangtua masing-masing yang bukan hanya dilihat dari keberadaan ekonominya. Remaja di

¹³¹ Ata, wawancara dirumah Ata, tanggal 14 Agustus 2017, pukul 14.00-14.30 wib.

¹³² Dian, wawancara di rumah Ata, tanggal 29 Agustus 2017, pukul 14.00-15.00 wib.

lingkungan VIII banyak juga mendapat penanaman nilai-nilai agama karena ada contoh teladan di rumah masing-masing. Mengajarkan dan mendidik seorang remaja dengan nilai-nilai agama yang harus dilihat secara langsung. Keluarga tidak hanya menyuruh mengerjakan sholat, puasa, mengaji tetapi harus mengaplikasikannya secara langsung kepada anak-anak mereka.

Observasi juga dilakukan penulis kepada Dian, yang tidak jauh berbeda dari Ata dan Affan. Dian tidak dapat penanaman nilai agama dari keluarganya. Karena ibunya sendiri membolehkan mereka melakukan tindakan kriminal. Asalkan menghasilkan uang nilai agama tidaklah penting. Sebab Dian sendiri mengatakan ada penyesalan dengan apa yang terjadi pada dirinya, tetapi mau bagaimana lagi. Mau berubah tetapi anak tersebut tidak ada yang mendukung dan membantunya.

Hasil dari wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama remaja di lingkungan VIII tidak semua remaja mendapat pendidikan agama yang baik. Ada juga remaja yang tidak mengetahui apa gunanya pendidikan agama tersebut. Misalnya remaja bukan hanya sekedar mengerjakan sholat tetapi menyadari bahwa sholat merupakan hal yang paling dasar untuk manusia dapat mencegah hatinya untuk tidak berbuat kejahatan. Remaja di lingkungan ini

3. Peran agama bagi anak remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung

Masyarakat merupakan orang dewasa yang memikul tanggung jawab terhadap pendidikan setiap anaknya. Sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat sangat berperan memelihara dan mendidik anak, merupakan bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang yang merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya baik dengan cara memberikan bimbingan arahan dan lain sebagainya. Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga yang ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, yaitu dengan cara mendidik, mengingatkan, nasehat menasehati dan lain sebagainya.

Pendidikan yang di berikan masyarakat kepada anak tidak hanya dalam bentuk pendidikan jasmani. Tetapi juga dalam bentuk rohani, meskipun dari segi hukum bagi masyarakat menekankan pendidikan jasmani, tetapi dari segi kepentingan pendidikan anak tidak mengutamakan satu pendidikan atas bentuk pendidikan lainnya. Hal itu pula yang melandasi mengapa peran agama sangat penting untuk hidup seseorang terutama bagi anak yang akan beranjak remaja. Dimana para remaja sudah harus menanggung setiap perbuatan yang mereka lakukan baik atau tidak buruknya perilaku tersebut. Berikut wawancara kepada masyarakat di lingkungan VIII, sebagai berikut:

a. Wawancara kepada Kepala Lingkungan (kepling)

Bagaimana peran agama bagi remaja di lingkungan VIII?

Sebagai kepala lingkungan, menurut saya mengajarkan agama kepada remaja bukanlah hal yang mudah. Harus ada saling kerja sama antara orang tua, masyarakat dan anak-anak yang ingin di didik. Banyak hal juga yang harus diperhatikan agar pendidikan agama kepada remaja itu mencapai sasaran dalam membina jiwa, mental, dan akhlak. Berbeda dengan masa balita (anak-anak) yang cenderung menerima ajaran agama seperti yang disampaikan orang tuanya, maka remaja pada umumnya tidak begitu saja menerima sesuatu, karena sifatnya yang sudah mulai kritis. Ketika membimbing agama kepada remaja, diharapkan bimbingan tersebut bisa mendasar didalam hati mereka, tidak cukup sebatas mereka mengetahui ajaran agama saja, melainkan harus bisa menjadikan ajaran agama tersebut sebagai tuntunan hidupnya. Lebih jauh lagi peran agama dalam kehidupan remaja hendaklah terlihat dalam sikap hidup remaja, dalam pergaulannya dengan masyarakat dan dalam kehidupan keluarga. Sebab pendidikan agama bagi remaja bertujuan untuk membentuk remaja yang beragama, bukan sekedar mengetahui agama saja. Inilah yang membuat orang tua harus lebih tegas dalam mendidik agama anak-anak mereka dalam membentuk perilaku remaja yang sehat.¹³³

b. Wawancara kepada Ustad

Bagaimana peran agama bagi remaja di lingkungan VIII?

Pendidikan yang diberikan kepada anak dalam masyarakat merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan

¹³³ Syamsul, kepala lingkungan VIII. Wawancara dirumak pak Syamsul, tanggal 22 Juli, pukul 13.00-15.00 WIB.

masyarakat. Dalam masyarakat anak dipersiapkan menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya untuk memasuki dunia orang dewasa, baik dalam bahasa, adat-istiadat dan seluruh isi kebudayaannya. Dapat di lihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari rusaknya generasi muda merupakan suatu problema yang sukar di cari penyebabnya. Namun dapat diduga bahwa faktor lingkungan juga ikut menentukan. Kemungkinan kenakalan seorang anak akibat pengaruh lingkungan masyarakat. Sedangkan remaja di lingkungan VIII ini saya lihat masih banyak juga orangtua yang peduli terhadap pendidikan agama untuk anak-anaknya. Para orangtua mengakui bahwa peran agama sangat berpengaruh bagi kehidupan. Saya sangat salut ketika melihat orangtua yang berada dalam kehidupan pas-pasan tapi tetap sangat peduli kepada pendidikan agama si anak. Karena orangtua menyadari bahwa peran agama sangat berpengaruh untuk masa depan para anak remaja. Lingkungan VIII ini saya melihat keberagaman ekonomi dri setiap keluarga. Ada yang sangat kaya bahkan ada yang masih menyewa rumah dengan kondisi yang sangat sedanya. Hanya saja mereka ada yang keluarganya sangat peduli terhadap anak-anak remaja mereka dan ada juga yang tidak peduli. Itu semua saya lihat dari keberagaman kehidupan ekonomi keluarga. Ada yang menyadari peran agama sangat penting ada juga yang masa bodoh.¹³⁴

c. Wawancara kepada orang tua

1. Wawancara kepada ibu Siti Aisyah

Bagaimana peran agama bagi remaja di lingkungan VIII?

Peran agama bagi anak remaja menurut saya sangatlah penting sekali. Sebab dengan peran agama yang baik yang di arahkan serta diberikan contoh kepada anak mereka mampu memahami apa yang boleh ataupun tidak yang mereka lakukan. Anak-anak sekarang tidak bisa hanya disuruh apalagi dilarang ini itu apabila tidak contoh yang dapat ditirunya atau yang jadi panutannya, misalnya menyuruh anak sholat kalau dirumahnya sendiri orangtuanya tidak sholat, anak tersebut tidak akan juga mau mengerjakannya. Tambah lagi dengan pengaruh gadget yang sangat luar biasa mampu merubah sifat pribadi anak. Beberapa hal ini pula yang menyebabkan saya menganggap peran agama sangatlah penting untuk kehidupan setiap orang. Saya sebagai orang tua yang memiliki anak di tahap masa remajanya sangat khawatir terhadap perkembangan anak saya. Saya sangat takut anak saya terpengaruh dengan keadaan di lingkungan VIII ini. Oleh karena itu saya dan suami sepakat

¹³⁴ Abdul Muhsin, wawancara di mesjid Al-Hikmah, tanggal 24 Juli 2017, pukul 16.00-17.30 wib.

melanjutkan sekolah anak-anak ke pesantren. Menurut kami selaku orangtua dengan cara menyekolahkan mereka di tempat yang membina kehidupan anak dengan penanaman nilai agama sangatlah bagus sekali. Anak mampu Alhamdulillah anak-anak mau disuruh masuk sekolah pesantren tanpa harus kami paksa.¹³⁵

2. Wawancara kepada ibu Nina Habibi

Bagaimana peran agama bagi remaja di lingkungan VIII?

Peran agama bagi setiap orang sangatlah penting, termasuk juga untuk diri sendiri dan keluarga. Sebab dasar dari pengetahuan secara sederhana dalam mengetahui tentang agama akan menjadi pondasi bagi setiap orang hidup yang akhirnya mengetahui apapun yang dikerjakan akan memiliki tanggung jawab di hari akhir. Namun ini pula yang sangat sulit untuk diartikan pada remaja-remaja. Sebab mereka menganggap kehidupan mereka saat ini sangat hebat. Apalagi kalau remaja memiliki banyak teman. Anak remaja yang sedang mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Anak di zaman sekarang yang modern ini sangat susah untuk sekedar dinasehati, terlalu dikerasin juga tidak bisa. Agar para remaja ini memiliki akhlak yang baik, maka sebab itu pula sangat penting sekali peran agama buat mereka. Saya walaupun sudah menyekolahkan anak saya di sekolah agama masih khawatir anak-anak saya tidak dapat berperilaku yang baik. Hal itu pula yang mewajibkan diri saya sebagai orang tua harus menjadi contoh utama untuk anak-anak saya. Setidaknya saya sampai saat ini masih dapat lega karena anak-anak tidak terpengaruh dari remaja yang menyimpang akhlaknya di lingkungan ini. Anak-anak saya bisa memilih teman-teman mana yang baik, itupun tidak membuat mereka juga sombong pada kawan-kawan mereka yang sudah terkena obat-obat terlarang.

136

3. Wawancara kepada ibu Rosma

Bagaimana peran agama bagi remaja di lingkungan VIII?

Saya sangat tau bahwa peran agama bagi kehidupan anak itu sangat penting tapi saya sendiri tidak mampu menjadi contoh teladan yang baik untuk anak-anak saya. Hal yang sederhana saja seperti sholat sangat jarang saya kerjakan. Saya sibuk kerja untuk membantu suami agar kehidupan anak-anak tercukupi. Jujur saya sangat sedih karena anak saya ada yang terkena obat-

¹³⁵ Fatimah, wawancara di rumah ibu Fatimah, tanggal 1 Agustus 2017, pukul 16.00-17.30 wib.

¹³⁶ Nina, wawancara di rumah ibu Nina, tanggal 2 Agustus 2017, pukul 16.00-17.00 wib.

obat terlarang. Saat awal saya tau saya sudah tidak terkejut karena saya tau anak saya sangat suka ikut ngumpul-ngumpul di rumah yang penjual narkoba di lingkungan VIII. Awalnya saya pernah melarang tetapi anak saya malah balik melawan dan marah-marah ke saya. Saya sendiri karena sudah terlalu capek bekerja akhirnya saya cuek sekali dengan perkembangan anak saya. Akhirnya inilah yang terjadi pada anak saya. Dikarenakan minimnya pengetahuan anak saya tentang agama serta tidak ada contoh juga di rumah, inilah yang terjadi pada anak saya.¹³⁷

d. Wawancara kepada anak remaja lingkungan VIII

1. Wawancara kepada Zaki

Bagaimana peran agama bagi perkembangan remaja menurut remaja sendiri?

Menurut saya peran agama sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Terutama bagi para remaja yang sedang dalam masa perubahan dari fisik, perilaku maupun emosi. Saya sendiri Alhamdulillah berada dalam keluarga yang sangat memperhatikan nilai dan norma-norma agama. Peran agama menurut saya sendiri sangatlah berguna sekali karena saya sangat merasakannya. Orangtua saya tetap memberi contoh yang pertama sekali saya lihat, mereka tidak pernah meninggalkan sholat mereka. Bahkan ayah saya juga sering menjadi imam di mesjid. Dengan peran agama yang di ajarkan orangtua saya dan yang saya dapat dari sekolah bahkan pengajian yang ada di mesjid tidak membuat saya lantas tidak mau berteman dengan teman-teman saya yang sudah memakai obat-obat terlarang. Saya tetap bertegur sapa dengan mereka bahkan sesekali saat mereka mengajak duduk-duduk sama di keda-kedai dekat rumah kami saya tetap mau. Saya tidak ingin di anggap sombong, tetapi dengan seperti ini juga mereka segan untuk mengajak saya untuk mencoba apa yang mereka pakai. Dengan pendidikan agama yang sudah di ajarkan orangtua saya menjadi peran yang sangat berguna untuk kehidupan remaja saya sekarang ini.¹³⁸

2. Wawancara kepada Aldi

Bagaimana peran agama pada perkembangan remaja menurut seorang remaja sendiri?

Keluarga saya berada dalam ekonomi yang sangat sederhana. Ayah saya hanya seorang pekerja buruh, ibu saya saat malam hari berjualan bersama ayah saya. Awalnya saya anak yang sering bolos sekolah padahal saat itu saya sudah mau tamat dari

¹³⁷Rosma, wawancara di rumah ibu Rosma, tanggal 3 Agustus 2017, pukul 13.00-13.30 wib.

¹³⁸Zaki, wawancara di rumah zaki, tanggal 1 september 2017, pukul 16.00-16.30 wib.

SMP. Orangtua saya sangat khawatir sekali karena takut saya tidak selesai sekolahnya sedangkan saya anak yang paling kecil dari 2 bersaudara. Abang saya sudah menikah tapi dari dulu anak yang penurut sedangkan saya sendiri sering sekali tidak mendengar kata-kata orangtua. Saya anak yang gampang sekali terpengaruh lingkungan karena itu ayah saya tiap hari mengantar saya pergi sekolah walaupun hanya berjalan kaki untuk memastikan saya sampai di sekolah dan tidak bolos sekolah. Sabar dari orangtua saya dan doa mereka membuat saya menyadari perilaku saya ini sudah sangat nakal menyakiti hati mereka, apalagi semenjak ibu saya mendapat rezeki menjaga seorang anak tetangganya. Saya seperti punya adik sendiri apalagi anak itu perempuan, seperti ada hati saya merasa malu kalau adik saya mencontoh yang tidak baik dari saya. Alhamdulillah saya sekarang sudah SMA walaupun bersekolah di tempat biasa tetapi sekarang saya sangat senang sekali karena orangtua saya sudah memasukkan saya ke sekolah tahfidz. Sekarang tiap malam saya punya kegiatan positif karena bukan hanya sekedar saya menghafal ayat-ayat Alquran tetapi saya diajarkan kembali membaca Alquran dengan benar dan ada juga pencerahan agama setiap sebelum sepulang dari tahfidz. Sebelum saya pergi ke sekolah tahfidz saya selalu membantu ayah saya dulu mendorong gerobak jualannya agar ibu saya bisa istirahat. Saya benar-benar merasa tenang sekali hidup yang sekarang, sangat menyadari betapa pentingnya peran agama ini bagi kehidupan seperti saya yang hendak melewati masa-masa remaja. Berkat dari sabar orangtua, doa mereka serta contoh dari mereka sendiri saya pun dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan saya. Semoga saya menjadi lebih baik.¹³⁹

Observasi yang dilakukan penulis peneliti kepada ibu Nina yang mengatakan bahwa peran agama sangatlah penting untuk anak remaja. Usia mereka adalah usia yang sangat labil mereka gampang terpengaruh oleh lingkungan teman-temannya. Sebab itu agar mereka takut akan Allah para remaja harus mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan baik buruknya tetap ada pertanggung jawabannya. Peran agama mampu membatasi perilaku setiap orang untuk tidak bertindak di luar batas ajaran agama yang mampu menghancurkan diri sendiri bahkan kehidupan orang lain.

Observasi penulis kepada anak yang bernama Aldi dan Zaki bahwa mereka mengatakan peran agama sangatlah penting bagi kehidupan. Peran agama

¹³⁹ Aldi, wawancara di rumah Aldi, tanggal 2 September 2017, pukul 17.00-17.30 wib.

dapat mengajarkan mereka mana perilaku yang baik dan buruk. Teman seperti apa yang baik untuk dijadikan teman, bukan hanya teman yang bisa dibawa untuk tertawa. Ngumpul sana sini dengan tujuan yang tidak jelas, tetapi temannya juga dapat menasehati saat temannya berbuat salah bahkan dapat saling mengingatkan untuk mengerjakan sholat. Misalnya seperti Aldi, bukan karena keadaan ekonomi yang rendah seseorang tersebut tidak mendapat pendidikan agama yang berperan untuk kehidupan tetapi dari keluarga sendiri pula contoh yang paling utama. Aldi sendiri mengatakan ada juga anak yang di lingkungan VIII ini yang mereka orang kaya tetapi mereka pemakai padahal mereka mendapat kasih sayang dari orang tuanya, tapi karena orangtua mereka tidak mencontohkan kehidupan agama yang baik jadilah anak-anak mereka yang termasuk berbuat kenakalan remaja.

Hasil observasi yang peneliti lakukan baik dari masyarakat dan anak di lingkungan VIII bahwa panutan (teladan) bagi anak yang paling utama adalah keluarga mereka sendiri termasuk juga panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan suasana kehidupan yang religius (agamis), dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik. Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan peraturan di dalam rumahnya sangatlah penting.

Setiap peraturan berlandaskan dengan nilai-nilai agama dan setiap orang yang di dalam rumah harus menjalankan peraturan tersebut baik anak maupun orangtua sendiri. Dengan hal itu jadi orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggungjawab atau taat beragama, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidakkonsistenan orangtua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan orangtuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orangtuanya. Dari hal tersebut maka dapat di ketahui bahwa benarlah peran agama sangat mendasari perilaku setiap orang, sebab apabila peran agama tidak ada dalam kehidupan

seseorang maka apa yang mereka lakukan bisa sesuka hati mereka bahkan dapat merugikan kehidupan orang lain.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Remaja adalah penerus bangsa kehidupan setiap Negara, hal itu pula mengapa setiap remaja harus dapat pembinaan dan bimbingan yang baik bukan hanya remaja itu pintar pada IQ nya tetapi juga harus paham tentang nilai agama dari hal itu pula maka saat seorang remaja beranjak dewasa bahkan sampai sudah memasuki kehidupan pekerjaan bahkan ke pernikahan, orang tersebut tidak akan melanggar norma-norma yang sudah diatur dalam agama.

Remaja merupakan individu maupun sebagai komunitas masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang dianutnya. Nilai yang dianut setiap remaja pasti berbeda sebab kehidupan remaja dapat dipengaruhi oleh posisi kehidupan mereka sendiri, apakah kehidupan secara modern atau secara tradisional. Nilai yang dianut setiap remaja akan berpengaruh terhadap perilaku remaja tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari nilai Pancasila, agama, maupun sopan santunnya.

Berdasarkan hal tersebut maka deskripsi data yang dapat menjelaskan kondisi remaja yang sebenarnya menurut agama maupun psikolog dapat diketahui dari hal berikut:

1. Kondisi remaja di Lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung

Kondisi yang dimaksudkan penulis yaitu mengenai tentang kondisi perilaku anak remaja, kehidupan keluarga dan sosial anak kepada lingkungan masyarakatnya. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata perilaku diartikan dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁴⁰ Terdapat beberapa kata lain yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan kata perilaku, yakni akhlak, etika, moral, susila, kesusilaan, tata-susila, budipekerti, kesopanan, sopan-santun, adab, perangai, tingkah laku, dan kelakuan.¹⁴¹ Dari beberapa kata tersebut penulis

¹⁴⁰Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia...*, hal. 645

¹⁴¹Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2007),

mengambil kata tingkah laku sebagai acuan untuk mengkaji pengertian kata perilaku agar lebih mudah dipahami.

Menurut pendapat Shalahudin Mahfudz,

Perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam, fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat,berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangisatau senyum dan seterusnya.¹⁴²

Perilaku atau tingkah laku era kaitannya dengan istilah *akhlak*, *moral* dan *etika*. Kata perilaku atau tingkah laku disebutkan dalam definisi ke-tiga istilah tersebut. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa pikir atau direnungkan lagi. Akhlak yang melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Apabila perilaku yang ada pada diri seseorang itu buruk maka disebut akhlak buruk atau akhlak mazmumah. Sedangkan, apabila akhlak yang melekat pada diri seseorang itu baik maka akhlak mahmudah. Akhlak merupakan pola tingkah laku seseorang yang tercermin dari perilaku seseorang dalam kesehariannya. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Alquran dan Sunnah Rasul.¹⁴³

Sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa seorang remaja adalah anak yang sedang dalam masa peralihan dimana anak yang sedang dalam masa yang penuh emosi dan secara psikologis, masa ini ditandai dengan kondisi jiwa yang lebih labil, tidak menentu dan biasanya susah mengendalikan diri sehingga pengaruh yang negatif seperti perilaku-perilaku menyimpang akibat dari pergeseran nilai mudah sekali mempengaruhi jiwa remaja dan menimbulkan gejala baru berupa buruknya akhlak dan moral anak remaja. Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial.

h. 15.

¹⁴²Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 54

¹⁴³Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 107

Pendidikan sebagai urat nadi bagi kesejahteraan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia yang kaya dalam kebudayaan serta suku bangsa yang beragam yang dalam pengabdianya butuh suatu konsep keagamaan yang kuat dan diiringi dengan tata cara moral yang Pancasila. Maju mundurnya masyarakat suatu bangsa sangat tergantung pada tinggi rendahnya mutu pendidikan mereka. Bagi bangsa Indonesia yang berada pada tahap pembangunan nasional yang tujuan dasarnya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu mewujudkan manusia yang adil dan makmur baik material maupun spritual.

Pendidikan agama dalam hal ini memegang peran penting, ia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam untuk para remaja adalah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional tersebut. Sistem pendidikan remaja dalam Islam tertuang dalam ajaran Islam yang harus diikuti oleh seluruh umat Islam secara menyeluruh. Kondisi remaja saat ini, merupakan kondisi sangat parah dan jauh dari nilai-nilai keislaman, rusaknya moral para remaja, melakukan seks bebas, narkoba, merampok, berbohong, pemerkosaan, kekerasan, dan perkelahian. Remaja di lingkungan VIII ini sikapnya masih banyak yang dalam kategori positif baik dari perbuatan maupun perkataan, hanya saja keberadaan remaja yang sudah rusak sangat mengkhawatirkan para orangtua akan remaja mereka. Sebab remaja-remaja yang sudah rusak sangat cepat sekali mempengaruhi kehidupan teman mereka sendiri agar bisa sama seperti mereka dan kumpulan seperti mereka semakin banyak pula. Selain itu remaja-remaja yang sudah rusak ini peneliti lihat memiliki kehidupan ekonomi keluarganya sangat beragam. Ada dari kalangan yang paling kaya ada pula yang ekonomi rendah. Ada pula dari anak yang terlalu dimanja oleh keluarganya bahkan dari perceraian orang tua. Kurangnya kasih sayangnya orangtua adalah faktor yang lebih utama membuat para remaja ini rusak karena mereka mencari perhatian di luar dari rumahnya, tetapi ada juga yang terlalu dimanja orangtuanya dan anak menyalahgunakan bentuk kasih sayang keluarganya.

Peneliti juga melihat pada remaja yang sudah rusak ini sering sekali mengancam orangtua mereka apabila keinginan mereka tidak dapat dipenuhi, terutama sekali dalam hal uang. Sebab apabila mereka tidak punya uang maka

mereka tidak bisa ikut kumpul-kumpul dengan kawannya dan tidak bisa membeli obat-obat terlarang, rokok dan minuman beralkohol. Hal ini pula terkadang mendorong hati mereka untuk mencuri. Mencuri hal yang sederhana yang para remaja lakukan yaitu mencuri dirumah mereka sendiri. Baik itu mencuri uang orang-orang yang ada dirumah itu ataupun menjual barang-barang yang ada dirumah itu yang bisa menghasilkan uang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi remaja di lingkungan VIII ini yang masih pada kategori remaja sehat, bahwa mereka sering sekali melakukan hal-hal yang positif bahkan mereka sering membuat kegiatan agar mereka tidak terpengaruh dengan teman di lingkungannya, akan tetapi mereka juga tidak ingin terlalu kelihatan sombong dengan para remaja-remaja nakal ini. Cara mereka saat bertemu masih tetap bertegur sapa tetapi saat di ajak kumpul-kumpul remaja yang sehat menolaknya dengan sopan agar tidak terjadi perselisihan dan ketersinggungan hati. Sedangkan remaja yang tidak sehat ini seringkali membuat lingkungan rumahnya sendiri tidak nyaman apalagi lingkungan masyarakatnya. Membuat keributan, kegaduhan, saat bercakap selalu dengan bahasa yang tidak sopan, berteriak-riak, dan menatap orang sering dengan mata yang tidak mengantuk. Dapat disimpulkan juga bahwa remaja yang sehat itu apabila saat berbicara maupun perbuatannya dalam mengamalkan ajaran agama yang diyakininya dapat dilihat dari perilaku keagamaan. Aktivitas keagamaan yang nampak dan dapat dilihat dengan mata, misalnya, shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Alquran, belajar ilmu agama, hormat kepada orang yang lebih tua, berkata jujur dan segala perbuatan yang diniatkan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah swt.

2. Pendidikan agama anak remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung

Pendidikan merupakan urat nadi bagi kesejahteraan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia yang kaya dalam kebudayaan serta suku bangsa yang beragam yang dalam pengabdianya butuh suatu konsep keagamaan yang kuat dan diiringi dengan tata cara moral yang Pancasila. Maju mundurnya masyarakat suatu bangsa sangat tergantung pada tinggi rendahnya mutu pendidikan mereka. Bagi

bangsa Indonesia yang berada pada tahap pembangunan nasional yang tujuan dasarnya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu mewujudkan manusia yang adil dan makmur baik material maupun spritual. Berdasarkan hal tersebut bahwa dapat diketahui bagaimana kondisi remaja yang sebenarnya sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam agama. Hal ini pula yang mendasari bahwa pendidikan agama memegang peran penting, ia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan agama Islam untuk para remaja adalah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional tersebut. Sistem pendidikan remaja dalam Islam tertuang dalam ajaran Islam yang harus diikuti oleh seluruh umat Islam secara menyeluruh. Kondisi remaja saat ini, merupakan kondisi sangat parah dan jauh dari nilai-nilai keislaman, rusaknya moral para remaja, melakukan seks bebas, narkoba, merampok, berbohong, pemerkosaan, kekerasan, dan perkelahian. Semua kejahatan dilakukan yang dilakukan merupakan dari krisis akhlak yang melanda sebagian remaja saat ini, merupakan salah satu akibat dari perkembangan global dan kemajuan IPTEK yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak. Perilaku remaja yang cenderung lekas marah, kurang hormat terhadap orang tua, bersikap kasar, kurang disiplin dalam beribadah, menjadi pemakai obat-obatan, terjerumus dalam perilaku sex bebas serta perilaku yang menyimpang lainnya telah melanda sebagian besar kalangan remaja. Untuk menanggulangi berbagai penyimpangan yang terjadi pada individu dan kelompok remaja, maka dituntut adanya pengawasan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sendiri. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam melakukan pengaturan dan pengawasan serta perencanaan bagi pendidikan remaja, remaja yang memiliki pendidikan baik akan memiliki akhlak yang baik pula. Sebaliknya bila tidak diberikan pendidikan secara baik maka berakibat akan munculnya perilaku-perilaku yang tidak baik pula.

Beberapa tokoh memberikan pendapatnya tentang tujuan dari sebuah pendidikan Islam. Imam Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan purnama, baik didunia maupun diakhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan mengamalkan

ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Sehingga, dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan membahagiakannya didunia dan diakhirat.¹⁴⁴ Sedangkan menurut Athiyah Al Abrasy mengemukakan tentang tujuan pendidikan dalam satu kata yaitu "fadillah/keutamaan". Dimana, Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segalamacam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadillah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.¹⁴⁵

Dari beberapa pendapat tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya dengan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah dan ilmiah, secara perorangan maupun secara berkelompok. Dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama Islam bagi remaja yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga adalah kunci dalam membina rumah tangga, sebab keluarga adalah wadah pendidikan pertama dalam kehidupan seorang anak. Dalam suatu keluarga pada umumnya anak berada dalam hubungan yang sangat intim. Pertumbuhan dan perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh corak pendidikan keluarga. Sudarsono mengatakan bahwa, sebagian anak yang dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan

¹⁴⁴Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Islam versi Al Ghazali*, ahli bahasa Drs. Fathurrahman May dan Drs. Syamsuddin asyarafi, (PT.Al Ma'rif, bandung, 1986), h. 25-26.

¹⁴⁵Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta), h.12.

bahwa didalam keluargalah anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang sangat kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan yang paling dekat dan kuat dalam mendidik anak, terutama anak yang masih belum memasuki usia sekolah. Dengan demikian seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.¹⁴⁶

2. Lingkungan Masyarakat

Situasi dan Kondisi lingkungan sangat berdampak pada anak. Lingkungan yang tidak harmonis banyak mempengaruhi dan mendorong anak kearah yang negatif, seperti pelanggaran norma-norma agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Sujono, Bahwa perubahan-perubahan yang cepat dengan kejadian-kejadian yang menimbulkan ketegangan seperti revolusi, peperangan, kekacauan ekonomi, rumah tangga yang berantakan, ketidak puasan dengan pelajaran dan pekerjaan, terjadinya diskriminasi tentang sesuatu, persaingan yang menggunakan segala cara, korupsi, penyelenggaraan klub-klub malam, reklame dengan gambar yang tidak pantas dipandang pemuda, pergaulan diluar kebiasaan dan sebagainya, cukuplah kiranya dapat menimbulkan gangguan dan kesesatan yang jiwanya berada dalam ketidakpastian”.¹⁴⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa didalam keluargalah anak mendapat pendidikan dan pembinaan pertama kali dan orang tua adalah lingkungan yang terdekat dalam mendidik anak-anak bahkan kebiasaan orang tua akan menjadi contoh bagi anak. Disamping keluarga, lingkungan juga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, dari itu orang tua hendaknya bisa mengontrol dengan siapa dan dimana mereka bergaul. Dari pandangan di atas jelaslah bentuk atau keadaan masyarakat dan teman bermain anak itu sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Demikian juga dengan menggunakan komunikasi media massa yang semakin hari semakin canggih yang menuntut perkembangan sumber daya manusia. Apabila hal ini sudah saling berkaitan maka orangtua mampu mengontrol dan memahami perilaku anak-anak mereka. Masyarakat turut serta dalam memikul tanggung jawabnya dalam pendidikan, secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara. Oleh karena itu masyarakat harus

¹⁴⁶Sudarsono.*Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*.(Rineka Cipta: Jakarta. 1993), h. 148.

¹⁴⁷Agus Sujonto, *Psikologi Perkembangan*, (Angkasa Baru: Jakarta 1994), h. 225.

memperhatikan cara-cara pendidikan yang diterapkan kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu ada juga menurut penulis yang perlu diperhatikan sebagai bentuk-bentuk pembinaan pendidikan agama yang dapat diterapkan bagi remaja. Adapun bentuk-bentuk pembinaan agama yang diterapkan bagi remaja adalah:

1. Pembinaan dengan adat kebiasaan

Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan sangat mempengaruhi perkembangan agama dan pengenalan akhlak remaja. Hendaknya masyarakat harus membiasakan dengan sikap dan tingkah laku yang baik, sehingga dengan sendirinya anak dapat mencontoh apa yang ia lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap remaja hendaknya ditanamkan ketauhidan kepada Allah Swt. Agama harus dikenalkan sejak dini, bahwa sejauh ia masih dalam kandungan pengenalan agama dilaksanakan secara terus menerus melalui pembiasaan-pembiasaan dan perilaku yang baik yang dilaksanakan dalam masyarakat. Masyarakat sangat besar pengaruhnya bagi anak-anak dalam membina pertumbuhan dan perkembangan pribadinya kearah yang baik dan diharapkan oleh agama. Apabila Masyarakat mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam berhubungan dengan Allah dan sesama mereka. Dapat menjadikan pula bagi anak-anak suatu pengalaman, serta dapat dijadikan modal dalam kehidupannya baik untuk melaksanakan ibadah kepada Allah maupun dikala mengadakan interaksi sesamanya.

2. Pembinaan dengan contoh Teladan

Pendidikan dengan keteladanan, baik berupa tingkah laku sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak para ahli berpendapat bahwa pendidikan dengan contoh teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Anak yang terdidik di rumah tangga secara baik dan terarah akan bertambah baik dan mudah menerima pendidikan dari lembaga lain. Oleh karena itu orang tua dalam melaksanakan pendidikan tidak hanya memberikan petunjuk dan bimbingan, tetapi harus memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak remaja.

Anak-anak lebih mudah meniru dan mencontoh dari pada mengerti ajaran- ajaran yang abstrak, mereka akan membuat seperti orang tua dan bertingkah laku meniru mereka, maka oleh karenanya kewajiban ibu bapak adalah memberikan bimbingan, pimpinan dan suri teladan yang baik kepada anak-anaknya.

Penulis simpulkan bahwa masyarakat memegang peranan penting dalam kehidupan anak remaja, karena semua anggota masyarakat harus memberikan contoh teladan yang baik dalam hidupnya, baik tingkah laku, perkataan, perbuatan dan pergaulan, hal ini memberi pengaruh langsung dalam kehidupan remaja.

3. Pembinaan dengan Kebijakan.

Dalam melaksanakan pendidikan, masyarakat harus bijaksana, tidak boleh menerapkan pola otoriter, tetapi yang bersifat demokratis, yaitu memberikan kesempatan kepada remaja untuk berbuat, mengembangkan dirinya, tetapi dipihak lain masyarakat turut serta berperan aktif dalam mengontrol perilaku anak.

Anak-anak merupakan buah hati dan sandaran punggung kita. Kita adalah bagaikan langit yang memayungi mereka dan bagaikan bumi tempat mereka berpijak, jika mereka jengkel, usahakan agar mereka berhati penuh kerelaan. Jika mereka meminta sesuatu usahakanlah engkau memenuhi permintaan mereka. Dan janganlah kita menjadi pintu penutup atau kayu penghalang bagi mereka, sehingga mereka bosan akan hidup kita dan berpengharapan agar kita segera mati.

Begitu juga dalam mendidik anak orang tua tidak boleh pilih kasih atau berat sebelah, karena sikap masyarakat yang demikian akan mengakibatkan perasaan sedih dan dendam atau permusuhan antara satu remaja dengan remaja lainnya, akhirnya antara sesamanya timbul cekcok dan tidak rukun, maka masyarakat harus pandai-pandai membawa sikap dalam mendidik remaja.

4. Pembinaan dengan memberikan hukuman

Hukuman merupakan suatu metode yang diterapkan dalam keluarga, agar si anak jera dan berhenti dari hal-hal yang buruk. Dalam memberikan hukuman janganlah memukul remaja sampai ia menjerit-

jerit menolong, yang tentu saja amat sakit, tetapi dalam memberikan hukuman masyarakat harus bijaksana, misalnya apabila anak malas shalat malas mengaji maka hukuman yang diberikan kepadanya yaitu dimarahi sekedarnya.

Sebenarnya tanggung jawab mengenai keagamaan bukanlah hanya tanggung jawab negara, akan tetapi hak dan tugas setiap kepala keluarga, dalam hal ini orang tua. Mereka mempunyai hak terhadap pendidikan remaja. Masyarakat harus mampu memberikan hal-hal yang terbaik kepadanya.

Maka jelaslah sudah bahwa pendidikan agama merupakan urat nadi bagi setiap manusia. Terutama untuk para anak yang ingin memasuki kehidupannya di tahap remaja. Para orangtua di lingkungan VIII yang peduli dengan perkembangan anak remajanya sangat menyadari bahwa pendidikan agama penting sekali untuk mereka ketahui, pahami serta di amalkan untuk kehidupan para remaja dan saat melakukan kesalahan dapat secepatnya menyadari apa yang dilakukan akan merusak kehidupan remaja tetapi hal tersebut tidak bisa hanya sekedar orangtua memberikan pendidikan agama tersebut dengan sekolah atau tempat yang mengajarkan dan mengarahkan remaja tentang agama. Orangtua harus menjadi hal utama sebagai contoh para remaja. Sebab di emosi mereka yang labil ini orangtua tidak hanya bisa berkata ini salah atau benar apabila remaja tidak melihat contoh langsung dan mendapat pengarahan secara jelas. Remaja ini merupakan seseorang yang memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi, maka sebagai orangtua haruslah menjadi teman terdekat untuk anak-anaknya.

3. Peran agama bagi anak remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung

Makhluk sosial yaitu manusia yang tidak bisa lepas dari yang namanya orang lain. Begitu pula dengan remaja, ia memerlukan interaksi dengan orang lain untuk mencapai kedewasaannya. Yang perlu dicermati adalah bagaimana seorang remaja itu bergaul, dengan siapa, dan apa saja dampak pergaulannya itu bagi dirinya, orang lain, dan lingkungan. Pergaulan itu sendiri maksudnya teman-teman untuk kehidupan sehari-hari baik dalam persahabatan ataupun masyarakat yang dapat mengarahkan hal yang positif. Namun tidak demikian dikalangan

kebanyakan remaja saat ini. Pergaulan yang dipilih oleh remaja kebanyakan sekarang ini yang dapat merusak moral, akhlak, etika bahkan diri sendiri remaja mengikuti trend kehidupan. Remaja yang seperti ini harus masuk kedalam geng-geng, sering nongkrong diberbagai tempat seperti mall, tempat wisata, game center dan lain-lain. Yang mana pada akhirnya, gaul dimensi remaja akan menimbulkan budaya konsumtif dan nilai negatif. Yang patut disayangkan pula dari “gaul” kebanyakan remaja saat ini adalah standar nilainya diambil dari tradisi budaya ataupun cara hidup masyarakat nonmuslim. Contoh, baju yang dipakai itu modelnya harus sesuai dengan mode-mode yang berkembang di dunia internasional saat ini. Dan bisa kita lihat pakaian-pakaian tersebut jarang sekali ada yang cocok dengan kriteria pakaian yang pantas secara islam.

Kata dari kesetiakawanan sering dijadikan landasan untuk para remaja agar dapat terjun ke dunia hura-hura. Dengan “setia kawan” itu pula kebanyakan remaja mulai merokok, minum minuman keras, mengonsumsi narkoba, dan bahkan sex bebas. Remaja yang tidak ingin ikut kegiatan-kegiatan geng ataupun teman nongkrong bisa dianggap tidak “setia kawan” bahkan sampai dimusuhi bahkan di bully oleh teman-temannya sendiri. Hal seperti itulah yang menghantui setiap pikiran sebagian remaja masa kini. Sebenarnya dengan tindakan itu mereka telah merusak kemurnian makna dari solidaritas dan kesetiakawanan itu sendiri. Jika di hubungkan interaksinya dengan agama, remaja adalah suatu generasi yang bisa menjadi penerang zaman dan masa maka apa jadinya jika pendidikan agama tidak diberlakukan dengan baik, tidak tersampaikan dengan baik dan tidak memberikan sesuatu yang berharga terhadap aspek tingkah laku remaja yang hal ini terkadang faktor pendidikan lah yang berperan sangat penting, di keluarga, sekolah maupun lingkungannya.

Ada berbagai cara untuk menanggulangi perilaku menyimpang yaitu:

1. Dari dalam diri sendiri
Harus meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena hal tersebut dapat mencegah kita dalam perbuatan perilaku menyimpang.

Dan meningkatkan kesadaran pada diri untuk mengendalikan perilaku menyimpang.

2. Dari lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga terutama orang tua berperan penting dalam mengawasi anak-anak dalam masa perkembangannya. Maka, orang tua harus memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya, dan memberikan perhatian khusus agar perilaku menyimpang tidak terjadi pada anaknya.

3. Dari lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga berperan penting dalam menangani masalah perilaku menyimpang sebab sekolah adalah lingkungan dimana para remaja setiap hari berinteraksi dengan teman sebayanya. Maka dari itu sekolah harus lebih baik lagi dalam mengawasi perilaku menyimpang para remaja dan memberikan sanksi yang sesuai dengan perilaku menyimpangnya agar bisa lebih baik dalam mengendalikan perilaku menyimpang dalam dirinya.¹⁴⁸

Maka dari hal berikut dapat dipahami mengapa peran agama sangat penting untuk para remaja. Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. Upaya upaya telah dilakukan berbagai pihak, baik birokrasi pendidikan, kalangan pengajar, organisasi masyarakat, maupun LSM untuk menanggulangi masalah ini secara formal. Namun upaya-upaya tersebut belum membawa hasil yang besar jika dilihat dari rendahnya perubahan frekuensi kenakalan remaja yang terjadi dari tahun ke tahun. Pengajaran agama melalui kelompok sebaya (mentoring) merupakan cara yang sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama pada siswa, sehingga pelajar dapat menghindarkan diri untuk terlibat dalam kenakalan remaja. Selain itu, pengajaran agama dengan pendekatan teman sebaya dapat digunakan untuk mengatasi jenis kenakalan remaja yang lain. Peranan Lembaga Pendidikan untuk tidak segera mengadili dan menuduh remaja sebagai sumber segala masalah dalam kehidupan di masyarakat, barangkali baik kalau setia lembaga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) mencoba merefleksikan peranannya masing-masing, hingga langkah untuk mengatasi kenakalan remaja bisa dilaksanakan dengan efektif.

Adapun peran yang diharapkan terlibat :

Pertama; lembaga keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama dan pertama. Kehidupan keluarga yang kering, terpecah-pecah (broken home),

¹⁴⁸Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 125.

dan tidak harmonis akan menyebabkan anak tidak nyaman tinggal di rumah. Anak tidak merasa aman dan tidak mengalami perkembangan emosional yang seimbang. Akibatnya, anak mencari bentuk ketentraman diluar keluarga, misalnya gabung dalam group geng, kelompok preman dan lain-lain. Banyak keluarga yang tak mau tahu dengan perkembangan anak-anaknya dan menyerahkan seluruh proses pendidikan anak kepada sekolah. Kiranya keliru jika ada pendapat yang mengatakan bahwa tercukupnya, kebutuhan-kebutuhan materi menjadi jaminan berlangsungnya perkembangan kepribadian yang optimal bagi para remaja.

Kedua; bagaimana pembinaan moral dan pembinaan agama dalam lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kontras tajam antara ajaran dan teladan nyata dari orang tua, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh panutan di masyarakat akan memberikan pengaruh yang besar kepada sikap, perilaku, moralitas, dan keagamaan para remaja. Kurang adanya pembinaan moral dan pembinaan agama yang nyata dan pudarnya keteladanan para orangtua ataupun pendidik.

Secara psikologis, kehidupan remaja adalah kehidupan mencari idola. sekolah menjadi faktor kunci dalam proses perkembangan kepribadian remaja. Mereka mendambakan sosok orang yang dapat dijadikan panutan. Segi pembinaan moral dan agama menjadi terlupakan pada saat orang tua ataupun pendidik hanya memperhatikan segi intelektual. Pendidikan di sekolah terkadang terjerumus pada formalitas pemenuhan kurikulum pendidikan, mengejar bahan ajaran, sehingga melupakan segi pembinaan kepribadian penanaman nilai-nilai pendidikan moral dan pembentukan sikap.

Ketiga; bagaimana kehidupan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat apakah mendukung optimalisasi perkembangan remaja atau tidak. Saat ini, banyak anak-anak di kota-kota besar seperti Jakarta sudah merasakan kemewahan yang berlebihan. Segala keinginannya dapat dipenuhi oleh orangtuanya. Kondisi semacam ini sering melupakan unsur-unsur yang berkaitan dengan kedewasaan anak. Pemenuhan kebutuhan materiil selalu tidak disesuaikan dengan kondisi dan usia perkembangan anak. Akibatnya, anak cenderung menjadi sok malas, sombong, dan suka meremehkan orang lain.

Keempat; bagaimana lembaga pendidikan di sekolah dalam memberikan bobot yang proposional antara perkembangan kognisi, afeksi, dan psikomotor anak. Akhir-akhir ini banyak dirasakan beban tuntutan sekolah yang terlampau berat kepada para peserta didik. Siswa tidak hanya belajar disekolah, tetapi juga dipaksa oleh orangtua untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan mengikuti les tambahan di luar sekolah. Faktor kelelahan, kemampuan fisik dan kemampuan inteligensi yang terbatas pada seorang anak sering tidak diperhitungkan oleh orangtua. Akibatnya, anak-anak menjadi kecapaian dan over akting, dan mengalami pelampiasan kegembiraan yang berlebihan pada saat mereka selesai menghadapi suasana yang menegangkan dan menekan dalam kehidupan di sekolah.

Kelima; bagaimana pengaruh tayangan media massa baik mediacetak maupun elektronik yang seringkali menonjolkan unsur kekerasan dan diwarnai oleh berbagai kekerasan. Pengaruh-pengaruh tersebut maka munculah kelompok-kelompok remaja, berpakaian seram dan bertingkah laku menakutkan yang hampir pasti membuat masyarakat prihatin dan ngeri terhadap tindakan-tindakan mereka. Para remaja tidak dipersatukan oleh suatu identitas yang ideal. Mereka hanya himpuna nanak-anak remaja atau pemuda-pemudi, yang malahan memperjuangkan sesuatu yang tidak berharga (hura-hura), kelompok yang hanya mengisi kekosongan emosional tanpa tujuan jelas.

BAB. V

KESIMPULAN DAN SARAN

Manusia yang merupakan homo religius berkembang dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau juga merupakan faktor fitrah dari manusia itu sendiri. Adapun faktor internal merupakan pengaruh dari luar diri manusia sebagai individu. Hal ini berkaitan dengan hubungan sosial dan pengaruh penting dari lingkungan yang ditempati individu tersebut yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sangat berperan penting dalam pengembangan kesadaran beragama anak. Orangtua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka. Diungkapkan pula dalam sebuah hadist, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), orangtualah yang menjadi anak itu yahudi, nasrani, atau majusi.

Keberadaan lingkungan sekolah salah satu hal yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru substansi dari orangtua. Lingkungan masyarakat merupakan interaksi sosial dan social kultural yang potensial berpengaruh terhadap perkembangan beragama anak. Dengan adanya sentuhan atau interaksi dengan sesama di dalam sebuah sosial kemasyarakatan dengan sendirinya kepribadian anak dipengaruhi oleh kebiasaan atau adat masyarakat yang membangunnya.

Secara psikologis, masa ini merupakan permulaan masa dewasa, emosinya mulai stabil dan pemikirannya mulai matang (kritis). Dalam kehidupan beragama, remaja sudah mulai melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Remaja sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya diantaranya ada yang shalih dan ada yang tidak shalih. Pengertian ini memungkinkan dia untuk tidak terpengaruh oleh orang-orang yang mengaku beragama, namun tidak melaksanakan ajaran agama atau perilakunya bertentangan dengan nilai agama.

Salah satu tugas perkembangan yang diukur adalah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu:

1. Mengembangkan pemahaman agama.
2. Meyakini agama sebagai pedoman hidup.
3. Meyakini bahwa setiap perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Tuhan.
4. Meyakini kehidupan akhirat.
5. Meyakini bahwa Tuhan Maha Penyayang dan Maha Pengampun.
6. Melaksanakan ibadah.
7. Mempelajari kitab suci.
8. Berdoa kepada Tuhan.
9. Menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang agama.
10. Menghormati kedua orangtua dan orang lain.
11. Bersabar dan bersyukur

Adapun bentuk-bentuk pembinaan agama yang diterapkan bagi remaja adalah:

1. Pembinaan dengan adat kebiasaan

Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan sangat mempengaruhi perkembangan agama dan pengenalan akhlak remaja. Hendaknya masyarakat harus membiasakan dengan sikap dan tingkah laku yang baik, sehingga dengan sendirinya anak dapat mencontoh apa yang ia lihat dalam kehidupan sehari-hari

2. Pembinaan dengan contoh Teladan

Pendidikan dengan keteladanan, baik berupa tingkah laku sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak para ahli berpendapat bahwa

pendidikan dengan contoh teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Anak yang terdidik dirumah tangga secara baik dan terarah akan bertambah baik dan mudah menerima pendidikan dari lembaga lain. Oleh karena itu orang tua dalam melaksanakan pendidikan tidak hanya memberikan petunjuk dan bimbingan, tetapi harus memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak remaja. Anak-anak lebih mudah meniru dan mencontoh dari pada mengerti ajaran- ajaran yang abstrak, mereka akan membuat seperti orang tua dan bertingkah laku meniru mereka, maka oleh karenanya kewajiban ibu bapak adalah memberikan bimbingan, pimpinan dan suri teladan yang baik kepada anak-anaknya.

3. Pembinaan dengan Kebijakan.

Dalam melaksanakan pendidikan, masyarakat harus bijaksana, tidak boleh menerapkan pola otoriter, tetapi yang bersifat demokratis, yaitu memberikan kesempatan kepada remaja untuk berbuat, mengembangkan dirinya, tetapi di pihak lain masyarakat turut serta berperan aktif dalam mengontrol perilaku anak.

4. Pembinaan dengan memberikan hukuman

Hukuman merupakan suatu metode yang diterapkan dalam keluarga, agar si anak jera dan berhenti dari hal-hal yang buruk. Dalam memberikan hukuman janganlah memukul remaja sampai ia menjerit-jerit menolong, yang tentu saja amat sakit, tetapi dalam memberikan hukuman masyarakat harus bijaksana, misalnya apabila anak malas shalat malas mengaji maka hukuman yang diberikan kepadanya yaitu dimarahi sekedarnya.

Berdasarkan penjelasan dari bab terdahulu, maka dapat dipaparkan kesimpulan bahwa:

1. Sistem Pendidikan Remaja dalam Keluarga adalah:

- a. Menjalani interaksi melalui komunikasi dua arah antara orang tua dan anak remaja.

- b. Memberikan tauladan yang baik tentang bagaimana berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam.
- c. Melakukan pengawasan terhadap tingkah laku serta pergaulan anak remaja agar memiliki akhlak karimah.
- d. Pendidikan yang utama yang harus diberikan adalah akidah akhlak dan ibadah.

2. Sistem Pendidikan Remaja di Sekolah adalah:

- a. Pendidikan yang harus diberikan kepada remaja di sekolah adalah pendidikan ketauhidan, keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT yang dalam istilah lain disebut juga dengan akidah.
- b. Pendidikan akidah ini adalah pendidikan yang mendasar dan harus mendapatkan perhatian lebih dari para pendidik. Kemudian diikuti oleh pendidikan yang berkenaan dengan masalah ibadah, akhlak, dan syariah, selanjutnya adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keintelektualan para remaja itu sendiri.
- c. Semua bentuk-bentuk pendidikan tersebut harus dilakukan oleh para pendidik dengan penuh rasa tanggung jawab dan mendasari tugas mendidik itu dengan sifat sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad saw.

3. Sistem Pendidikan Remaja di Masyarakat adalah:

- a. Pendidikan terhadap para remaja dalam masyarakat harus dilakukan dengan sistem yang penuh dengan rasa persaudaraan, kasih sayang, persamaan, kebebasan dan keadilan serta menanamkan rasa keimanan dan akhlak yang mulia dengan memberikan keteladanan yang baik oleh guru, ulama dan pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya.
- b. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh remaja dalam masyarakat adalah kegiatan keagamaan dengan cara melakukan wirid

remaja, kegiatan remaja masjid, peringatan haribesar Islam, diskusi keagamaan dan kegiatan sosial.

Melalui pendidikan agama Islam ini, para remaja bisa terarahkan kepada hal-hal yang positif dan siap bersaing menghadapi arus globalisasi yang serba canggih ini. Karena pada masa sekarang ini jika para remaja Islam tidak dibekali oleh pendidikan agama Islam maka lambat-laun generasi-generasi Islam akan meninggalkannya dan hancur. Kita tahu bahwa Manusia itu adalah merupakan suatu makhluk yang mempunyai beberapa kebutuhan baik itu kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani untuk melangsungkan hidup dan kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan itu ada yang sifatnya apabila tidak dipenuhi bisa berpengaruh pada kehidupan. Berkenaan dengan kebutuhan jasmani dan rohani itu ada suatu kebutuhan yang bersifat universal atau setiap manusia mempunyai kebutuhan tersebut atau dengan kata lain suatu kebutuhan yang sudah merupakan kodrat. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan agama. Karena dengan adanya kebutuhan ini manusia akan mengetahui siapa dirinya sesungguhnya, dan untuk apa dia diciptakan. Jaman sekarang agama telah menjadi nomor terkahir untuk para remaja saat ini. Ini dibuktikan dengan para remaja kini melalaikan kewajibannya pada Allah, mereka mementingkan apa yang mereka inginkan saja. misalkan ketika adzan telah dikumandangkan seharusnya sebagai orang Islam harus menyegerakan untuk sholat, tapi mereka memilih untuk cuek saja dengan suara adzan itu. Itu terjadi karena kurangnya remaja memahami pentingnya agama. Wajar saja remaja tidak memahami lebih tentang agama, di sekolah umum sekarang saja pelajaran agama hanya dua jam dalam seminggu, apalagi dalam kuliah saja jarang mendapatkan mata kuliah agama.

Pada era globalisasi ini agama sangatlah penting untuk pedoman hidup kita, karena pendidikan agama bisa membuat kita lebih bisa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, karena dalam pendidikan agama berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali dari dari perbuatan keji dan mungkar. Jadi, kebutuhan agama perlu ditanamkan pada usia tertentu, agar kelak manusia itu

mempunyai suatu pemahaman tentang agama yang baik agar mereka mampu menjalani hidup ini dengan berpikir positif.

B. SARAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal pokok yang harus diperhatikan dan dilaksanakan. Oleh karena itu penulis memberikan saran kepada para pendidik, orang tua (keluarga), guru (sekolah) dan pendidik yang ada dalam lingkungan masyarakat.

1. Harus selalu menjalin hubungan yang harmonis dengan anak (remaja).
2. Harus selalu memperhatikan berbagai macam bentuk kebutuhan remaja.
3. Hendaklah selalu mengarahkan, bukan bersifat mendikte pada seluruh aktivitas remaja.
4. Hendaklah memberikan gambaran positif pada setiap aktivitas remaja.
5. Selalu mengajak remaja berdialog dalam menyelesaikan persoalan mereka.
6. Harus memberikan contoh-contoh atau suri tauladan yang baik.
7. Harus memberikan bentuk-bentuk pendidikan yang Islami

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi, Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Abu, Al-Ahmady. An-Nur, *Narkoba*. Cet. 1. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Abu, H.F Ramadhan. *Tarjamah Durratun Nasihin*. Surabaya: Mahkot, T.T.
- Abdurrahman, Saleh. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Gewavindu Pancaperka, 2008.
- Abuddin, Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persad, 1998.
- Abdul, Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Afifuddin dan Saebani, Ahmad, Beni. *Meodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahyadi, Abdul Azis. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Al Baghdadi, Abdurrahman. *Da'wah Islam & Masa Depan Ummat*. Jakarta: Al-Izzah, 1997
- Ali, Ashraf. *Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Firdaus, T.T.
- An-Nashlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Dipenogoro, 1996.
- Anwar, Horison. *Akidah Akhlak*. Bandung: 2008.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara 2003.

- Arif, Furqan, dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- Ary, Donald. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, T.T.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Firdaus, T.T.
- Bambang , Y. Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Din, Wahyudin. *Pengantar Pendidikan*. Cet. 17. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009
- Dodo, R.W. *Benteng Remaja Menolak Narkoba*. Jakarta: Nobel Edumedia, 2008.
- Djafar, Muhammad. *Membina Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Pers, 1993.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1984/1985.
- Haidar, Putra Daulay. *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2004.
- Hasan, Asari. *Hadis-Hadis Pendidikan*, Cet. 2. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014.
- Hasan, Mansur. *Nasikh dan Mansukh dalam Alquran*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014.
- Hasan, Sulaiman Fathiyah. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, P3M.
- Hamzah, Yakub. *Etika Islam*. Bandung: Dipenogoro, 1983.
- Ida, Listyarini, H. *Narkoba Perlukah Mengenalnya*. Klaten: Pakar raya, 2004.
- Imam, Nawawi. *Terjemahan Riyadhush Shalihin II*. Jakarta: Pustaka Imami, 1997.
- Istiqamah, Umi. *Upaya Menjaga Diri Dari Bahaya Narkoba*. Surakarta: Seti-Aji, 2005

- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Kusno, Adi. *Kebijakan Kriminal dalam Penanggulangan Tindak Pidana Narkotika oleh Anak*. Malang: UMM Press, 2009.
- , *Patologi Sosial II Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Laksana, P. *Perubahan Sikap dan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba*. Semarang: Bengawan Ilmu, 2004.
- Lembaga Studi Islam Dan Kemasyarakatan Jakarta. *Problematika Hukum Islam Kontemporer*. Jakarta: LSIK, 1994.
- Lydia, H, Joewana, S. *Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- M, Arifin. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara 2003.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maksood, Roqayyah. *Mengantar Remaja Ke Surga*. Jakarta: Al-Bayan, 1997.
- Martono, Lydia Harlina. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Moleong, J.Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad, Abu Bakar. *Pembinaan Manusia Dalam Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 1995.

- Muhammad, Omar, Al-Taumy Al-Shaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- . *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2002.
- Murthadha, Mutahari. *Masyarakat dalam Sejarah*. Jakarta: Midan, 1998.
- Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan*. Cet, 16. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Mohd, Noor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, “*Pendidikan Anak Dalam Islam*” Jilid 1, Bandung: PT. Rosdakarya, 1992.
- Nawawi, Imam. *Terjemahan Riyadhush Shalihin II*. Jakarta: Pustaka Imami, 1997.
- O.C. Kaligis. *Narkoba dan Peradilannya di Indonesia*. Jakarta, 2006.
- Parlan, Parsudi. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Purwoko, Yudho. *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Singgih, D. Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia, 2003.
- Suharsini, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Qadhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers, 1997.

- Qowaid. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Pena Citasatria, TT.
- Reflinda. *Pendidikan Akhlak/ Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Irsyad: 2003.
- Robinson, Philip. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Ruqayyah Waris Masqood, *Mengantar Remaja Ke Surga* Jakarta: Al-Bayan, 1997.
- Saleh, Abdurrahman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Gewavindu Pancaperka, 2008.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Islami*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2015.
- Silahuudin. *Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)*. Jurnal Kependidikan Ke-Islaman Tarbiyah, 2016.
- Siti, Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada, 1998.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- . *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sunarno. *Narkoba Bahaya dan Upaya Pencegahannya*. Semarang: Bengawan Ilmu, 2008.
- Supardi Sadarjoen, Sawitri. *Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi offset, 1990.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2011.

- Usiono. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Varia, Winansih, *Psikologi Pendidikan*. Medan: La Tansa Perss, 2009.
- Wahyudin, Din. *Pengantar Pendidikan, cet. 2*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Winarno, Surahman. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik*. Bandung : Tarsito, 1992.
- Winarto. *Ada Apa Dengan Narkoba*. Semarang: Aneka Ilmu, 2007.
- Yudrik, Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Yudho, Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Yunahar, Ilyas. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1991.
- Zakiyah, Daradjat. *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*. Cet, 10. Jakarta: Pustaka Antara, 1996.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insan Pers, 1991`
- , *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Cet, 4. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- , *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Zainuddin, Ali. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Zuharini. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1993.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Petunjuk pelaksanaan:

- a. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan dalam melakukan wawancara,
- b. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel yaitu disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
- c. Selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan HP sebagai alat bantu untuk merekam hasil wawancara serta alat tulis untuk mencatat hasil wawancara.

A. Wawancara dengan Kepala Lingkungan VIII (Kepling)

Hari/tgl :
Informan :
Tempat :
Waktu :

1. Berapakah jumlah keluarga di lingkungan VIII?
2. Jenis pekerjaan apa yang banyak di jalani masyarakat di lingkungan VIII ini untuk mencari nafkah?
3. Bagaimana kondisi remaja di lingkungan VIII?
4. Kegiatan positif apa saja yang sering dilakukan para remaja di lingkungan VIII?
5. Bagaimana peran orangtua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka?
6. Bagaimana peran orangtua dalam mendukung pendidikan agama anak remaja?

7. Bagaimana peran masyarakat dalam mendukung para remaja untuk menjadi remaja yang sehat?
8. Sebagai kepala lingkungan VIII, bagaimana cara mendukung kegiatan-kegiatan positif para remaja?
9. Berapa banyak anak di lingkungan VIII ini yang menjadi korban perceraian orangtua?

B. Wawancara dengan ustad di lingkungan VIII

Hari/tgl :

Informan :

Tempat :

Waktu :

1. Bagaimana pandangan ustad melihat para remaja di lingkungan VIII?
2. Berapa banyak remaja yang masih suka mengikuti kegiatan untuk para remaja di lingkungan VIII?
3. Bagaimana peran agama bagi perkembangan kehidupan para anak remaja?
4. Dengan adanya sekolah tahfidz malam di lingkungan VIII ini seberapa antusias masyarakat mendukung kegiatan positif tersebut?
5. Berapa jumlah anak remaja yang mengikuti kegiatan tahfidz?
6. Bagaimana sikap orangtua setelah adanya sekolah tahfiz ini?
7. Berapa banyak anak yang mengikuti kegiatan tahfiz ini yang berada dalam ekonomi ke atas, menengah sampai yang paling sederhana?
8. Hal positif apa saja yang dapat dilihat dari para remaja yang mengikuti kegiatan tahfidz?
9. Bagaimana peran agama dalam mendidika para anak remaja?
10. Pendidikan apa saja yang dapat di arahkan untuk remaja yang melakukan tindakan kenakalan remaja?

C. Wawancara dengan masyarakat/ orangtua

Hari/tgl :

Informan :

Tempat :

Waktu :

1. Bagaimana peran orangtua dalam mendidik anak?
2. Bagaimana pendidikan agama anak remaja di lingkungan VIII?
3. Bagaimana peran agama bagi anak remaja?
4. Apakah orangtua menjadi orang yang paling dominan untuk membentuk atau mengarahkan anak dalam perkembangannya. Kalau iya, apa saja yang harus dilakukan?
5. Dalam masyarakat sepenting apakah membentuk baik buruknya perilaku anak remaja?
6. Apa sebab terbesar anak remaja dalam melakukan tindakan-tindakan kriminal?
7. Tindakan apa yang dapat dilakukan orangtua maupun masyarakat untuk mendukung kegiatan-kegiatan positif para anak remaja?
8. Siapa saja yang punya peran penting dalam mendidik anak remaja untuk menjadi remaja yang sehat?
9. Hal apa saja yang dapat mendukung para anak remaja untuk dapat memperbaiki kesalahan-kesalahannya?

A. Wawancara kepada anak remaja

Hari/tgl :

Informan :

Tempat :

Waktu :

1. Bagaimana sikap untuk tidak terpengaruh pada lingkungan yang negatif?

2. Hal apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan sikap anak remaja?
3. Bagaimana peran agama bagi anak remaja untuk dapat membentengi diri dari perilaku-perilaku yang negatif?
4. Apa saja cara anak remaja untuk dapat menjauhi dirinya dari remaja yang sudah tidak sehat perilakunya?
5. Apa penyebab pertama para remaja bisa terpengaruh dengan obat-obat terlarang dan mabuk-mabukkan?
6. Apa penyebab remaja berani untuk melakukan pencurian?
7. Bantuan apa saja yang diberikan orangtua kepada anak remaja yang sudah melakukakn kenakalan remaja?
8. Pendidikan agama apakah yang dapat menasehati anak remaja untuk selalu taat kepada Allah Swt?
9. Apakah kasih sayang keluarga sangat mempengaruhi perkembangan positif anak remaja?
10. Bantuan apa saja dari masyarakat yang dapat diberikan kepada para remaja yang berperilaku negatif?
11. Kegiatan positif apa saja yang dilakukan anak remaja di lingkungan VIII?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi diperlukan untuk memenuhi keabsahan data dalam penelitian. Guna mencapai hasil yang diinginkan. Dalam hal ini peneliti akan menentukan objek observasi sesuai judul tesis yang akan diteliti dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Tempat/lokasi, melihat kehidupan para remaja di lingkungan tersebut baik remaja berperilaku baik maupun remaja yang sudah rusak moralnya. Penelitian ini dilakukan yaitu di Lingkungan VIII Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.
- b. Aktor, adalah orang-orang yang berkaitan dan berperan secara langsung sesuai dengan objek yang diteliti mengenai implementasi pendidikan agama remaja dalam keluarga di lingkungan VIII Bandar Selamat.
- c. Aktivitas, yaitu kegiatan sehari-hari anak remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat, baik itu berupa kegiatan di rumah, di masyarakat dan teman-teman mereka sendiri. Kegiatan yang dinilai yaitu dari perilaku para anak remaja terutama dalam kehidupan beragamanya.
- d. Ruang, yang dimaksud disini adalah semua sarana dan prasarana yang ada di lingkungan VIII ini yang dapat digunakan bagi setiap masyarakat terutama bagi para remaja dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.
- e. Objek, yang dimaksud disini adalah kegiatan pendukung.

Petunjuk pelaksanaan:

- a. Pelaksanaan observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan agama bagi remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat, Medan Tembung.

- b. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung yang bersifat non partisipatif dengan mempersiapkan pedoman observasi dan fleksibel yang dilakukan terus menerus, tidak dalam waktu tertentu saja dan menggunakan rekaman dan kamera.
- c. Observasi ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan data yang telah diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi.

Adapun aspek yang diamati pada implementasi pendidikan agama bagi remaja di lingkungan VIII Bandar Selamat, Medan Tembung di antaranya yaitu:

- 1. Kemampuan anak dalam menyikapi perubahan pada diri remaja.
- 2. Kemampuan para remaja dalam memahami emosional yang sulit sekali dikontrol.
- 3. kemampuan para remaja untuk mengetahui bahwa pendidikan agama sangatlah penting sebagai penyeimbang kehidupan agar tidak berbuat salah.
- 4. Kemampuan remaja untuk tetap saling menghormati siapapun yang ada di dalam kehidupannya.
- 5. Kemampuan remaja agar dapat menghargai diri mereka sendiri, menyayangnya dan tidak merusak tubuh mereka hanya karena ingin terlihat hebat dari orang lain.
- 6. Kemampuan remaja agar mengetahui pentingnya agama untuk kehidupan sehari-hari serta mengetahui dan memahami apapun yang dilakukan setiap manusia akan selalu ada pertanggung jawabannya.
- 7. Kemampuan remaja agar tidak terpengaruh pada teman-teman mereka yang sudah melakukan perbuatan yang buruk.
- 8. Kemampuan untuk orangtua agar menghormati perubahan yang ada di dalam diri anak.

9. Kemampuan orangtua agar tidak terlalu memanjakan anak.
10. Kemampuan orangtua agar mengetahui perubahan perilaku, fisik dan kebutuhan untuk anak remaja mereka.
11. Kemampuan orangtua agar mampu menanamkan nilai agama untuk anak-anak mereka.
12. Kemampuan orangtua untuk dapat mengajarkan bahkan menjadikan contoh untuk anak remaja agar selalu taat kepada Allah Swt dan RasulNya.
13. Kemampuan masyarakat untuk dapat mencegah agar para remaja tidak melakukan hal-hal yang negatif.
14. Kemampuan masyarakat untuk terus mendukung kegiatan-kegiatan positif para remaja.
15. Kemampuan masyarakat agar dapat melarang dan mencegah saat mereka melihat ada remaja yang melakukan tindakan asusila.

Gambar 4.1 Kantor Lurah Bandar Selamat Lingkungan VIII



Gambar 4.2 Kantor Camat Bandar Selamat Lingkungan VIII



Gambar 4.3 Sekolah Dasar Negeri



Gambar 4.4 Sekolah Menengah Pertama



Gambar 4.5 Lapangan Olahraga Lingkungan VIII



Gambar 4.6 Anak Remaja di Lingkungan VIII Mengikuti Kegiatan Khotmil Alquran



Gambar 4.7 Anak Remaja dan Pengajar di Tahfidz Amaliyah



Gambar 4. 8 Anak Remaja Lingkungan VIII Mengikuti Kegiatan Tahfidz

